

**DEKONSTRUKSI BUDAYA JAHILIYYAH
DALAM RIWAYAT ASBABUN NUZUL**

**(Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl*
Karya Al-Wahidi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Sitti Nur Sapiyah Husnah

NIM: 201410032



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M / 1446 H**

**DEKONSTRUKSI BUDAYA JAHILIYYAH
DALAM RIWAYAT ASBABUN NUZUL
(Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl*
Karya Al-Wahidi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Sitti Nur Sapiyah Husnah

NIM: 201410032



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
2024 M / 1446 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sitti Nur Sapiah Husnah

NIM : 201410032

No. Kontak : 082211695467

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Budaya Jahiliyyah dalam Riwayat *Asbabun Nuzul* (Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan

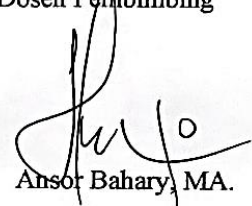


Sitti Nur Sapiah Husnah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Budaya Jahiliyyah dalam Riwayat *Asbabun Nuzul* (Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi)” yang ditulis oleh Sitti Nur Sapiyah Husnah, NIM 201410032 telah memenuhi proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

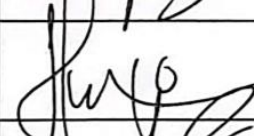

Jakarta, 16 Agustus 2024
Dosen Pembimbing



Ansor Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Budaya Jahiliyyah dalam Riwayat *Asbabun Nuzul* (Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi)” yang ditulis oleh Sitti Nur Sapiyah Husnah NIM 201410032 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang di selenggarakan pada (Sabtu, 31 Agustus 2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Penguji 1	
4	H. Masrur Ikhwan, MA.	Penguji 2	

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh

Bismillāhirrahmānirrahīm, alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini.

Salawat besertakan salam senantiasa turunkan kepada junjungan alam, sang nabi mulia lagi terhormat; Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi wasilah penebar cahaya Islam kepada kita semua, sehingga kemudian dengan sebab itu kita dapat membuka lembar demi lembar daripada skripsi ini untuk mempelajari dan mengambil makna dari mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw., yakni ilmu Al-Qur'an.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis sangat menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sangat berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Orang tua yang sangat penulis sayangi, yang tiada hentinya memanjatkan doa, memberikan dukungan dan memberikan motivasi yang luar biasa untuk anaknya tercinta, mulai dari awal jenjang pendidikan hingga akhirnya *alhamdulillah* penulis bisa menyelesaikan gelar S1. Kepada mamah (*Almarhumah* Mili), yang walaupun di detik ini tidak bisa mendampingi penulis, namun penulis sangat yakin atas segala keberhasilan yang penulis dapatkan tidak pernah lepas dari doa beliau. Kepada bapak (Muh. Amin), penulis sangat bangga dan bersyukur bisa menjadi anak dari sosok panutan yang sangat luar biasa. Ia adalah manusia hebat yang dengan sepenuh hati mendidik, menjaga dan menyemangati kami anak-anaknya tanpa rasa lelah dalam memberikan pendidikan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada detik ini. Semoga dengan segala perjuangan dari mamah dan bapak, Allah berikan kenikmatan dan kebahagiaan serta menjadi amal keberkahan dunia akhirat. *Amīn yā rabbal 'ālamīn*.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di kampus yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dalam setiap kesempatan.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan, menginspirasi dan motivasi penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan yang tiada lelah dengan motivasi yang luar biasa sehingga *alhamdulillah* penulis dapat

merampungkan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta memohonkan doa terbaik untuk beliau.

6. Segenap dosen serta Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan ilmunya kepada penulis selama masa pendidikan di kampus kebanggan ini.
7. Kepada segenap keluarga besar Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta dari tahun angkatan 2022-2024. Khususnya kepada Wakil Direktur Ma'had Putri, Ustadzah Nikmatul Khoiriyah, M.Pd., yang selalu memotivasi, mengarahkan hingga pada akhir penyusunan skripsi ini. Juga kepada para Musyrifah, dan teman-teman *Mudabbir* dan *Mudabbiroh* yang tiada henti memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada adik tersayang, Kamaria Suhrah. Terima kasih banyak yang tak terhingga atas banyaknya doa dan dukungan serta semangat tiada henti yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan yang diberikan menjadi keberkahan dan kemudahan dari setiap apa yang di cita-citakan.
9. Kepada sahabat seperjuangan penulis, saudari Hasnawia yang selalu kebersamai, motivasi serta menyemangati dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Juga kepada saudari Nur Ashari Alsafira Imran, Andi Ratu Balqis dan Nur Asia Ulfa. Terima kasih banyak atas segala doa, dukungan, motivasi serta semangat yang selalu diberikan selama ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu hingga pada tahap kesuksesan masing-masing.
10. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020, khususnya untuk kelas Ushuluddin C Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih banyak sudah saling menyemangati, saling mendoakan dan saling membantu dalam berbagai referensi dalam menyusun skripsi masing-masing. Mari bertemu kembali di versi kesuksesan masing-masing.
11. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah sabar dan kuat berjuang sampai di titik ini, menghadapi riuhnya kehidupan dan selalu berusaha menjadi versi terbaik menjadi hamba-Nya.

Penulis sangat sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan keberkahan ilmu yang bermanfaat serta menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada penulis. *Āmīn yā rabbal 'ālamīn.*

Jakarta, 17 Agustus 2024

Sitti Nur Sapiah Husnah

MOTTO

Tidak mungkin menuntut ilmu orang yang mudah bosan dan merasa puas
jiwanya lantas ia berhasil meraih keberuntungan.
Akan tetapi seseorang yang menuntut ilmu dengan kerendahan jiwa, kesempatan
hidup, dan berkhidmat untuk ilmu maka dialah yang akan beruntung.
-Imam Syafi'i-

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Signifikan Penelitian	10
F. Metodologi Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BUDAYA JAHILIYAH	17
A. Deskripsi Umum Tentang Budaya	17
B. Budaya Jahiliyyah	19
C. Sejarah Masyarakat Arab dan Budaya Jahiliyyah	27
BAB III AL-WAHIDI DAN KITAB <i>ASBĀB NUZŪL</i>	33
A. Profil Biografi Al-Wahidi	33
1. Perjalanan Intelektual Al-Wahidi	34
2. Guru dan Murid Al-Wahidi	36
3. Karya-Karya Al-Wahidi	37
4. Karakteristik Penafsiran Al-Wahidi	38
B. Profil Kitab <i>Asbabun Nuzul</i> Karya Al-Wahidi	39
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	39
2. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Kitab	41
3. Metode dan Corak Penulisan Kitab	45

4. Sumber dan Referensi Kitab	45
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG BUDAYA JAHILIYYAH DALAM KITAB ASBABUN NUZUL KARYA AL- WAHIDI.....	47
A. Budaya Jahiliyyah (Sebelum Konfirmasi Al-Qur'an)	47
1. Aspek Teologi	47
2. Aspek Sosial	51
3. Aspek Ekonomi dan Politik	57
B. Budaya Jahiliyyah (Setelah Konfirmasi Al-Qur'an)	61
1. Poligami di Zaman Jahiliyyah (QS. An-Nisa ayat 3)	61
2. Derajat Kaum Wanita di Zaman Jahiliyyah (QS. An-Nisa ayat 19 dan 22)	66
3. Penyembahan Berhala Kaum Jahiliyyah (QS. Al-Imran ayat 31)	72
4. Masyarakat Jahiliyyah Membanggakan Nenek Moyang dan Menghina Keturunan Orang Lain (QS. Al-Hujurat ayat 13 dan Al-Baqarah ayat 200)	75
5. Praktek Ibadah Kaum Jahiliyyah dengan Bersiul dan Bertepuk Tangan (QS. Al-Anfal ayat 35)	78
6. Ibadah Tawaf Tanpa Busana Kaum Jahiliyyah (QS. Al-A'raf ayat 31 dan 32)	81
7. Hijab di Masa Jahiliyyah (QS. Al-Ahzab ayat 33)	86
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
PROFIL PENULIS	107

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Dekonstruksi Budaya Jahiliyyah dalam Riwayat *Asbabun Nuzul* (Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi)”. Bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana budaya jahiliyyah, yang dikenal sebagai budaya pra-Islam yang kaya akan praktik-praktik sosial yang merugikan, di dekonstruksi ke dalam Islam dan dikonfirmasi oleh Al-Qur’an yang ditelusuri melalui *asbabun nuzul*. Melalui pendekatan analisis teks, penelitian ini menelaah lebih mendalam tentang tradisi dan budaya jahiliyyah yang dicatat oleh al-Wahidi dalam kitab *Asbābun Nuzūl*, terutama dalam konteks bagaimana budaya dan praktik jahiliyyah dikritik dan ditransformasikan oleh ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis terhadap teks *asbabun nuzul*, yang berfungsi untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur’an dengan mengeksplorasi riwayat-riwayat yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana budaya jahiliyyah tidak hanya ditolak, tetapi juga didekonstruksi dan diproses dalam konteks penerimaan ajaran Islam. Melalui analisis ini, skripsi ini menyoroti dinamika antara tradisi lama dan nilai-nilai yang direvisi dan diperkenalkan oleh Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks serta konteks historis dan budaya di sekitarnya. Penelitian ini menemukan bahwa al-Wahidi tidak hanya mencatat sebab-sebab turunnya ayat, tetapi juga menyoroti bagaimana ajaran Islam memberikan solusi dan perubahan terhadap praktik-praktik yang merugikan dalam masyarakat jahiliyyah, seperti penindasan terhadap perempuan, penguburan bayi perempuan, penyembahan berhala masyarakat jahiliyyah hingga pada praktek ibadah masyarakat jahiliyyah pada masa tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dekonstruksi budaya jahiliyyah dalam karya al-Wahidi tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap praktik-praktik tersebut, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun norma-norma baru yang lebih adil dan manusiawi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi tafsir Al-Qur’an dan pemahaman terhadap interaksi antara agama dan budaya dalam sejarah Islam.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Budaya Jahiliyyah, *Asbabun Nuzul*, Al-Wahidi.

ABSTRACT

This thesis is entitled “Deconstruction of Jahiliyyah Culture in the History of Asbabun Nuzul (Critical Review of the Book of Asbābun Nuzūl by al-Wahidi)”. Aims to explore and analyze how the jahiliyyah culture, known as a pre-Islamic culture rich in detrimental social practices, was deconstructed into Islam and confirmed by the Qur’an which was traced through asbabun nuzul. Through a text analysis approach, this research examines in more depth the traditions and culture of the jahiliyyah recorded by al-Wahidi in the book Asbābun Nuzūl, especially in the context of how the culture and practices of the jahiliyyah were criticized and transformed by Islamic teachings.

This research uses a critical approach to the asbabun nuzul text, which functions to explain the background to the revelation of the verses of the Qur’an by exploring existing histories. This research aims to show how jahiliyyah culture is not only rejected, but also deconstructed and processed in the context of accepting Islamic teachings. Through this analysis, this thesis highlights the dynamics between old traditions and the values revised and introduced by Islam.

The research methods used in this thesis is qualitative analysis with a hermeneutic approach, which allows researchers to understand the meaning contained in the text as well as the surrounding historical and cultural context. This research found that al-Wahidi not only recorded the reasons for the revelation of the verse, but also highlighted how Islamic teachings provided solutions and changes to detrimental practices in the jahiliyyah society, such as oppression of women, burial of baby girls, idol worship in the jahiliyyah society to the point where the practice of worship of the jahiliyyah community at that time.

The results of the analysis show that the deconstruction of jahiliyyah culture in al-Wahidi’s work not only functions as a criticism of these practices, but also as an effort to build new norms that are more just and humane in accordance with Islamic teachings. Thus, it is hoped that this thesis can contribute to the study of Al-Qur’an interpretation and understanding of the interaction between religion and culture in Islamic history.

Keywords: Deconstruction, Jahiliyyah Culture, Asbabun Nuzul, al-Wahidi.

خلاصة

هذه الرسالة بعنوان "فكّ البناء الثقافي للجاهلية في رواية أسباب النزول (دراسة نقدية لكتاب أسباب النزول للواحدي)". تهدف إلى استكشاف وتحليل كيف تم فكّ البناء الثقافي للجاهلية، المعروف بأنه ثقافة ما قبل الإسلام الغنية بالممارسات الاجتماعية الضارة، وتحويله إلى الإسلام كما تم تأكيده في القرآن الكريم من خلال أسباب النزول. من خلال منهجية تحليل النصوص، تتناول هذه الدراسة بشكل أعمق التقاليد والثقافة الجاهلية التي سجلها الواحدي في كتاب أسباب النزول، وخاصة في سياق كيفية نقد وتحويل الثقافة والممارسات الجاهلية من خلال تعاليم الإسلام.

من خلال هذا التحليل، تسلط هذه الرسالة الضوء على الديناميات بين التقاليد القديمة والقيم المعاد النظر فيها والتي قدمها الإسلام. إن أسلوب البحث المستخدم في هذه الرسالة هو التحليل النوعي مع نهج هرمنيوتيك، مما يتيح للباحث فهم المعاني الكامنة في النص وكذلك السياق التاريخي والثقافي المحيط. وجد البحث أن الواحدي لم يقتصر فقط على تسجيل أسباب نزول الآيات، بل سلط الضوء أيضًا على كيفية تقديم تعاليم الإسلام لحلول وتغييرات تجاه الممارسات الضارة في مجتمع الجاهلية، مثل قمع النساء، ودفن البنات، وعبادة الأوثان في مجتمع الجاهلية، بالإضافة إلى ممارسات العبادة في ذلك الوقت.

إظهار نتائج التحليل أن تفكيك ثقافة الجاهلية في أعمال الواحدي لا يعمل فقط كنوع من النقد للممارسات تلك، ولكن أيضًا كجهد لبناء معايير جديدة

أكثر عدلاً وإنسانية تتماشى مع تعاليم الإسلام. وبالتالي، يُأمل أن تسهم هذه الرسالة في دراسة تفسير القرآن وفهم التفاعل بين الدين والثقافة في تاريخ الإسلام. الكلمات المفتاحية: التفكيك، ثقافة الجاهلية، أسباب النزول، الواحدي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan <i>ya</i>	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaīfa*
- حَوْلَ *haūla*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ِ...ِ	Fathah dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	A dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas

و...و	Dammah dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas
-------	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raūdah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuz u*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-raziqin/*
Wa innallāha fahuwa khairurraziqin
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrēhā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. dalam kurun waktu sekitar 23 tahun, menunjukkan keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an dan kehidupan nyata.¹ Selama rentang waktu tersebut, Al-Qur'an juga memberikan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat, yang dikenal sebagai *asbabun nuzul*. Keberadaan Al-Qur'an tidak hanya hadir untuk menjawab pertanyaan masyarakat, tetapi juga untuk memperbaiki akidah, akhlak, dan tata pergaulan yang menyimpang dari kebenaran. Ini setidaknya sebagai alasan umum mengapa Al-Qur'an diturunkan.²

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an itu sangat beragam, di antaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi di antara suku Aus dan suku Khazraj; kesalahan besar, seperti kasus seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi. Persoalan mengenai apakah seluruh ayat Al-Qur'an memiliki *asbabun nuzul* atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi di antara para ulama.³

Sebagian ulama berpendapat bahwa dari sekian banyaknya ayat Al-Qur'an tidak semuanya memiliki *asbabun nuzul*, hanya terdapat sekitar 2/3 saja yang memiliki *asbabun nuzul*.⁴ Akan tetapi hal tersebut memiliki tujuan khusus, seperti adanya ayat yang khusus turun mendeskripsikan huru-hara hari kiamat, ada yang menyangkut keutamaan-keutamaan amal, menceritakan kisah para nabi dan rasul sebelumnya agar manusia dan orang-orang mukmin dapat mengambil *i'tibar* dan *ibrah*.⁵

Ayat Al-Qur'an dapat turun dalam berbagai bentuk, baik sebagai peristiwa langsung maupun dalam bentuk pertanyaan. Terkadang satu ayat atau beberapa

¹ Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul." *Al-Mutsala* (2020), hlm. 44.

² Ruslan, "Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam." *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* (2014), hlm. 4.

³ Herni, Helda, dan Hayatun Nida, "Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 2.2* (2022), hlm. 161.

⁴ Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2016), hlm. 112.

⁵ Lalu Abdurrahman Wahid, "Nilai-Nilai Pendidikan dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 13.2* (2021), hlm. 13.

ayat diturunkan untuk menjelaskan suatu peristiwa tertentu atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶

Sementara itu, ayat yang tidak menjelaskan secara jelas alasannya dapat ditelusuri alasan turunnya melalui hadis-hadis nabi atau ucapan para sahabat. Sebagian berpendapat bahwa kesejarahan Arab pra-Qur'an pada masa turunnya Al-Qur'an merupakan latar belakang makro Al-Qur'an, sedangkan riwayat-riwayat *asbabun nuzul* merupakan latar belakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat Al-Qur'an memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.⁷ Dalam hal ini para ulama tafsir sangat berhati-hati dalam menentukan alasan turunnya suatu ayat yang tidak secara tegas tergambar dalam ayat tersebut, sehingga informasi tentang alasan turunnya hanya akan diterima jika memiliki dasar riwayat yang jelas dan valid, baik itu berasal dari nabi maupun dari sahabat.⁸

Dalam pengembangan studi *asbabun nuzul*, banyak ulama yang fokus pada penulisan tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁹ Terdapat tiga jenis sumber pustaka yang mendokumentasikan *asbabun nuzul*, yaitu: kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis dan kitab-kitab yang secara spesifik membahas *asbabun nuzul*. Beberapa kitab tafsir yang memasukkan pembahasan *asbabun nuzul* diantaranya adalah Tafsir ath-Thabari (w. 310 H), Tafsir Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), Tafsir Tha'labi (w. 427 H), Tafsir Ibnu Atiyyah (w. 481 H), Tafsir Baghawi (w. 516 H) dan Tafsir Ibnu Katsir (w. 774 H).

Sedangkan beberapa kitab hadis yang mendokumentasikan *asbabun nuzul* yang salah satunya adalah *Kutūb al-Tis'ah*, serta masih banyak lagi dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer.¹⁰ Dari hasil pengamatan penulis terhadap kitab-kitab *asbabun nuzul* seperti *Lubābun Nuqūl* karya al-Suyuthi dan *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi. Dari kedua kitab tersebut, kitab yang paling populer dalam *asbabun nuzul* di era ini ialah karya al-Wahidi.¹¹

Dalam sejarah, Al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa akan budaya. Oleh karena itu, para ulama memahami banyak ayat Al-Qur'an dalam konteks *asbabun nuzul* yang merujuk pada konteks sejarah dan kejadian

⁶ Lalu Suhaili Umar, "Hadits-Hadits Asbabun Nuzul Surat Al-An'am (Studi Hadits-Hadits Mukhtalif)." *Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2019, hlm. 2.

⁷ Herni, Helda, dan Hayatun Nida, "Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Quran," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2.2 (2022), hlm. 161.

⁸ Syamsul Bakri, "Asbabun Nuzul: Dialog antara Teks dan Realita Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir* (2016), hlm. 2.

⁹ Ach Fawaid, *Asbabun Nuzul*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), hlm. 11.

¹⁰ Muhammad Najib, "Analisa Asbab Al-Nuzul Al-Wahidi dan Al-Suyuti Pada Al-Nur 3 dan Al-Furqan 68-70." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 7.1 (2013), hlm. 176.

¹¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Vol. 1, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 16.

spesifik di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.¹² Namun tidak terlepas dari itu, para ulama salaf terdahulu pun sangat berhati-hati dalam menjaga pendapatnya seputar proses turunnya ayat Al-Qur'an.¹³

Dalam perjalanannya, Al-Qur'an telah mengalami interaksi dan perubahan seiring dengan perjalanan hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan dalam dua periode yang berbeda, yaitu sebelum dan setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw. Periode pertama adalah ketika Rasul tinggal di Mekah selama 12 tahun 5 bulan 12 hari, dari tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kelahirannya hingga awal Rabiul Awal tahun ke-41 setelah kelahirannya. Periode kedua adalah ketika ayat-ayat diturunkan setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, meskipun tidak semuanya diturunkan di Madinah. Pada periode tersebut, Al-Qur'an masih memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ini adalah akibat dari universalitas makna teks.

Asbabun nuzul memiliki misi yang terkait dengan penurunan ayat. Misi yang dimaksud adalah untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi, sehingga ayat yang diwahyukan berfungsi sebagai solusi. Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah ini melibatkan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Arab pada saat itu. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* memiliki aspek yang lebih spesifik. Dengan kata lain, isi ayat memiliki kekhususan sebab yang perlu diperhatikan dalam penafsiran dan implementasinya.¹⁴

Sebagaimana yang disampaikan al-Wahidi bahwa, "Mengetahui tafsir ayat Al-Qur'an tanpa memahami cerita dan penjelasan turunnya adalah hal yang tidak mungkin, serta tidaklah diterima informasi tentang *asbabun nuzul* kecuali memiliki dasar periwayatan yang valid baik yang dari nabi maupun para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya suatu ayat."¹⁵ Ia juga menyampaikan bahwa kita harus mengandalkan riwayat dan kesaksian orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat Al-Qur'an untuk memahami sebab-sebab turunnya ayat tersebut serta mendiskusikan maknanya, bukan sekadar membuat asumsi.¹⁶ Dalam konteks ini, hadis *mauquf* yang berasal dari para sahabat, meskipun tidak berkaitan dengan persoalan berjihad, memiliki otoritas yang setara dengan hadis *marfu'* yang

¹² Syamsul Bakri, "Asbabun Nuzul: Dialog antara Teks dan Realita Kesejarahan," hlm. 17.

¹³ Al-Wahidi An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Moh. Syamsi, (Surabaya: Ameli Surabaya, 2014), hlm. 11.

¹⁴ Muhammad Rusli, "Sejarah Sosial Hukum Islam dalam Al-Qur'an (Asbabun Nuzul)." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (2020), hlm. 10.

¹⁵ Muslimah, Siti, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah, "Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* Menurut al-Wahidi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2017), hlm. 45.

¹⁶ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2018), hlm. 8.

diriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad Saw., karena tidak mungkin para sahabat memalsukan hadis.¹⁷

Disamping ulama salaf, ulama khalaf juga memberi perhatian serius terhadap *asbabun nuzul* dan mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis khusus yang mengitari Al-Qur'an ketika diturunkan.¹⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu *asbabun nuzul* sangat penting untuk dikaji terutama dalam hal menafsirkan Al-Qur'an, guna untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, baik dari segi makna, kisah dan sebab turunnya ayat tersebut.¹⁹ Namun yang sering menjadi faktor utama terjadinya perbedaan pendapat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah perbedaan dalam memahami kedudukan *asbabun nuzul* itu sendiri. Karena pada hakikatnya ilmu *asbabun nuzul* merupakan ilmu yang paling penting dalam menampilkan hubungan dan dialektika antara teks dan realitas.²⁰ Hal terpenting yang juga harus dipahami, bahwa peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan *asbabun nuzul*.²¹

Riwayat *asbabun nuzul* ayat Al-Qur'an yang diterima dari sahabat, terhitung cukup sedikit. Contoh pada surah Al-Baqarah dengan jumlah ayat sebanyak 286, yang memiliki *asbabun nuzul* kurang lebih hanya 70 ayat. Kitab *Asbābun Nuzūl* yang disusun al-Wahidi hanya memuat riwayat sebab turun hanya ada pada kisaran atau rentang 500-511 ayat dari jumlah 6.236 ayat Al-Qur'an. Di dalam *Shahih al-Bukhari*, terdapat 548 Hadis Nabi yang berkenaan dengan seluruh ayat Al-Qur'an. Namun menurut Muhammad Fadlil ibn 'Asyur ada lebih dari 1.000 hadis yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diriwayatkan Al-Bukhari baik dalam *Shahih al-Bukhari* atau dalam karya-karyanya yang lain. Tentu saja jumlah ayat yang ber-*asbabun nuzul* ini dapat saja disebutkan tidak menunjukkan banyak atau sedikit ayat Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Nabi karena riwayat *asbabun Nuzul* lebih banyak yang didasarkan pada kesaksian para sahabat; bukan kesaksian Nabi sendiri.²²

Berbicara seputar *asbabun nuzul* berarti berusaha memahami keadaan yang sebenarnya menyangkut peristiwa yang meliputi ayat Al-Qur'an ketika

¹⁷ Yakup Pansurna Harahap, "Studi Komparatif Ayat yang Memiliki Asbabun Nuzul Perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam QS. Al-Baqarah." *Diss. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, 2023, hlm. 22.

¹⁸ Herni, Helda, dan Hayatun Nida, "Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Qur'an," hlm. 165.

¹⁹ Risqo Faridatul Ulya, "Asbab an-Nuzul dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah al-Baqarah)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* (2020), hlm. 5.

²⁰ Halimatussa'diyah, "Pandangan Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi terhadap kedudukan Asbab al-Nuzul (Studi atas Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Surah Al-Mudattsir)." *Diss. UIN SMH Banten*, 2021, hlm. 23.

²¹ Herni, Helda, dan Hayatun Nida, "Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Quran", hlm. 163.

²² Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), cet. 1, hlm. 3-4.

diturunkan kepada Nabi.²³ Menurut Khalid Abd ar-Rahman Al-Ak, *Asbabun nuzul* adalah suatu ilmu yang mencari sebab-sebab turunnya suatu ayat atau surah, waktu, tempat, dan sebagainya. Merupakan salah satu cabang ilmu tafsir yang tujuannya untuk mengendalikan hal-hal tersebut. dan manfaatnya adalah untuk mengetahui aspek hikmah yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.²⁴

Pentingnya mengetahui informasi tentang memahami makna dan urgensi *asbabun nuzul* Al-Qur'an harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman. Terlebih sekarang ini kita sudah berada pada era digital, semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital yang lebih di dominasi oleh penggunaan *Hand Phone*. Dengan tetap disebarkannya informasi memahami makna dan urgensi *asbabun nuzul* Al-Qur'an maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam terkesan lebih termanajemen, termasuk manajemen penyampaian informasi memahami makna dan urgensi *asbabun nuzul* Al-Qur'an sudah diungkapkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman.²⁵

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan risalah Al-Qur'an yang tampil sebagai penerus dan penyempurna tradisi agama sebelumnya. Pada saatnya Islam membangun tradisi baru yang berlandaskan tiga pilar pokok, yakni Iman (percaya), Islam (berserah diri), dan Ihsan (berbuat baik). Namun dalam penerapannya beragama sesuai dengan keadaan sosial dimana masyarakat tersebut berada. Karna pada hakikatnya, setiap masyarakat di dunia ini tentu memiliki tradisi dan budaya masing-masing.²⁶ Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang yang beragama, dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.²⁷

Islam hadir di Arab bukan *ahistoris*, bahkan ajaran-ajaran Islam banyak yang masih mempertahankan tradisi masyarakat Arab sekitar. Artinya, Nabi Muhammad Saw. tidak seluruhnya membawa ajaran baru yang menghilangkan tradisi sekitar. Tradisi yang baik diambil dan direkonstruksi, sedangkan tradisi yang buruk di ganti dengan ajaran yang lebih baik (dekonstruksi).²⁸

²³ Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul," hlm. 56.

²⁴ Khalid Abd ar-Rahman Al-Ak, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), hlm. 17.

²⁵ Herni, Helda, dan Hayatun Nida, "Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Qur'an", hlm. 160.

²⁶ Khaerul Paizin, "Dialog Islam-Budaya: Merumuskan Sikap Islam atas Budaya Lokal." *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* (2021), hlm. 96.

²⁷ Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah." *Jurnal Kependidikan 3.2* (2015), hlm. 25.

²⁸ Hawwin Muzakki, "Konstruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra Islam." *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII 1.1* (2021), hlm. 400.

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. dilahirkan sebagai penduduk asli Arab (Mekah) yang sangat paham dan mengetahui segala seluk-beluk aspek kehidupan orang Arab jahiliyah. Dalam sejarah, masyarakat Arab jahiliyyah dikenal memiliki watak dan karakter yang keras, memegang teguh ajaran nenek moyang, dan ikatan kesukuan yang kuat. Al-Qur'an menyebut mereka sebagai kaum jahiliyyah, yakni kaum yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan moral dalam menjalani kehidupan.²⁹

Kedatangan Islam di Jazirah Arab merupakan revolusi sosial yang paling spektakuler pada abad pertengahan yang pernah dicatat sejarawan Will Durant dalam bukunya "*Qissat al-Hadharah*".³⁰ Secara garis besar Islam hadir mengkritik perilaku budaya Arab jahiliyah atas rasa malu terhadap kelahiran anak perempuan, Islam hadir mengangkat derajat perempuan serta memuliakannya. Islam juga memberikan hak kepada perempuan untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan. Selain itu Islam pun hadir memberi pendidikan terhadap wanita, jika pada masa sebelumnya pendidikan pada wanita terbelakang atau sama sekali tidak mendapat pendidikan secara layak.³¹

Dari segi tradisi keagamaan, masyarakat Arab jahiliyyah telah memiliki tradisi-tradisi yang berlaku turun menurun.³² Jika kita membuka kembali lembar sejarah Arab jahiliyyah, maka akan didapati tradisi, adat, dan kebudayaan yang sudah kuat mengakar di kalangan mereka. Dari sekian banyak adat dan tradisi bangsa Arab jahiliyah, ada yang ditetapkan oleh Islam dan ada juga yang dihapus karena keberadaannya tidak sesuai dengan koridor syariat.³³

Jahiliyyah merupakan istilah yang ditujukan kepada masyarakat Arab yang mengarah pada periode waktu dan keadaan di negeri Arab sebelum masuknya Islam pada tahun 610 M.³⁴ Pada saat itu, umat manusia hidup dalam periode sejarah yang paling buruk secara agama, ekonomi, politik dan sosial. Mereka mengalami kekacauan yang merata di semua aspek kehidupan dan inilah budaya jahiliyyah, yaitu budaya yang telah menguasai pola pikir, pandangan, keyakinan dan isi jiwa mereka. Sehingga akibatnya kebodohan, kekejian, hawa nafsu

²⁹ Mohamad Zaenal Arifin, "Dialektika Al-Qur'an dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliyah." *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2022), hlm. 140.

³⁰ Wildana Wargadinata, "Tradisi Arab di Masa Nabi: dalam Perspective Teori Change and Continuity." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* (2003), hlm. 47-48.

³¹ Ibrahim Natzia Ahimsa, Aep Saepudin, dan Dinar Nur Inten, "Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nahl Ayat 57-59 mengenai Budaya Masyarakat Arab Jahiliyah atas Kelahiran Anak Perempuan Terhadap Pendidikan Kaum Wanita". *In Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, no. 2, pp, (2022), hlm. 491-498.

³² Mohamad Zaenal Arifin, "Dialektika Al-Qur'an dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliyah," hlm. 139-143.

³³ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11.1 (2013), hlm. 82.

³⁴ Haikal, Anjar Fikri, Mahmudah, dan Kholid Mawardi, "Arab Pra-Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan)." *Journal on Education* (2023), hlm. 1462.

kerusakan moral serta kekejaman menjadi ciri khas budaya jahiliyyah.³⁵ Zaman jahiliyyah terakhir ditafsirkan sebagai zaman yang terjadi antara periode setelah Nabi Isa hingga kedatangan Nabi Muhammad Saw. Pada masa ini, masyarakat Arab hidup dalam ketidakadilan yang ekstrim, di mana konsep hak asasi manusia (HAM) belum dikenal. Hanya yang kuat yang berkuasa dan yang lemah menjadi budak.

Salah satu aspek yang mencolok pada masa jahiliyyah adalah praktik penyembahan berhala atau patung-patung buatan sendiri. Orang-orang dari suku Quraisy, yang merupakan suku Arab yang paling berpengaruh pada saat itu, banyak yang menyembah berhala-berhala yang terbuat dari batu, kayu, dan logam. Mereka percaya bahwa berhala-berhala ini memiliki kekuatan atau keberkahan tertentu dan mereka berharap agar dewa-dewa yang disembahnya akan memberi mereka kehidupan yang baik dan perlindungan.

Selain itu, dalam riwayat lain dari Abu Malik r.a., Nabi Muhammad Saw. bersabda, beliau menyampaikan kebiasaan orang-orang jahiliyyah.

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ
وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ

“Ada empat hal dalam umatku dari zaman jahiliyyah yang tidak mereka tinggalkan: menyombongkan keturunan, mencela keturunan, mencari petunjuk dengan bintang, dan meratap kesedihan.” (HR. Bukhari).³⁶

Seperti halnya tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab sebelum Islam, yang meliputi berbagai aspek keyakinan seperti menyembah berhala, peribadatan seperti kasus sa’i haji, fanatisme suku, interaksi sosial seperti superioritas komunitas tertentu (Bani Quraizah terhadap Nadir), pernikahan serta etika seperti cara berpakaian saat tawaf serta penghormatan pada jezanah.

Pada masa tersebut, peran perempuan jauh berbeda dengan masa Islam. Dalam konteks pernikahan, terdapat banyak jenis pernikahan dalam budaya Arab pra-Islam yang secara umum merugikan dan menindas kaum perempuan. Perempuan tidak dihargai dan dalam pernikahan, mereka dianggap sebagai objek yang dapat diwarisi atau diperdagangkan tanpa adanya persetujuan dari pihak perempuan.³⁷ Kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu tercermin dalam Al-

³⁵ Nurudin Muhammad Iqbal, “Karakter Jahiliyah dalam Al-Qur’an dan Kontektualisasinya pada Masyarakat Kontemporer.” *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020), hlm. 12.

³⁶ Ahmad Zakky Yamani, “Penafsiran Kata Jahiliyah dalam al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan Implementasinya dengan Konteks Saat Ini.” *Semarang: UIN Walisongo* (2019), hlm. 3-4.

³⁷ Viky Mazaya, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, no. 2 (2014), hlm. 325.

Qur'an, di mana kehadiran anak perempuan dianggap sebagai aib bagi keluarga.³⁸ Orang-orang Arab jahiliyyah merasa malu ketika mereka memiliki anak perempuan. Secara umum, budaya Arab pada masa jahiliyyah cenderung mendiskriminasi kelahiran anak perempuan dan lebih mengutamakan anak laki-laki. Akibatnya, mereka memiliki dua pilihan, mereka merawatnya dengan penuh kehinaan atau membunuhnya hidup-hidup.³⁹

Kata "*al-jahl*" yang merupakan kata dasar dari "jahiliyyah", dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk perubahannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imamuna beserta dengan rekannya yang lain, menemukan ada 8 bentuk turunan dari kata tersebut. Dalam kitab "*Mu'jam Mufahras Li al-Fahz Al-Qur'an*", kata "*al-jahl*" dalam Al-Qur'an terdapat dalam 17 surat dan terulang sebanyak 24 kali. Sementara itu, terdapat 4 ayat yang menyebutkan istilah "jahiliyyah". Penemuan ini menunjukkan betapa pentingnya konsep "*al-jahl*" dan "jahiliyyah" dalam Al-Qur'an.⁴⁰

Dikatakan jahiliyyah karena semua pelanggaran yang dilakukan tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan.⁴¹ Hal ini selaras dengan definisi jahiliyyah menurut M. Quraish Shihab. Beliau menjelaskan bahwa jahiliyyah adalah gambaran kondisi dimana masyarakat mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu atau kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Akan tetapi yang lebih menarik lagi, kata jahiliyyah bukan menunjukkan kondisi bangsa Arab sebelum Islam datang akan tetapi istilah jahiliyyah berdiri sendiri menunjukkan masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan agama Islam dimanapun dan kapanpun.⁴²

Namun beberapa akademisi mempertanyakan penggunaan kata jahiliyyah ini hanya dalam arti harfiahnya, yang berarti kebodohan. Mereka berpendapat bahwa menyebut bangsa Arab pra-Islam sebagai bangsa bodoh dan tidak beradab adalah generalisasi yang tidak sepenuhnya benar. Sejarah mencatat bahwa sebelum kemunculan Islam, bangsa Arab telah dikenal sebagai bangsa yang

³⁸ Nurudin Muhammad Iqbal, "Karakter Jahiliyah dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer," hlm. 24.

³⁹ Ahimsa, Ibrahim Natzia, Aep Saepudin, dan Dinar Nur Inten, "Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nahl Ayat 57-59 Mengenai Budaya Masyarakat Arab Jahiliyah atas Kelahiran Anak Perempuan Terhadap Pendidikan Kaum Wanita". *In Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, no. 2, pp (2022), hlm. 491.

⁴⁰ Imamuna, Cahya Ravi, dan Mumammad Sopil, "Makna Jahiliyah dalam Al-Qur'an (Analisis Konsep Jahiliyah Modern)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2021), hlm. 152.

⁴¹ Nurudin Muhammad Iqbal, "Karakter Jahiliyah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer," hlm. 56.

⁴² Ratih Ulfah, "Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)". *PhD diss., UIN Mataram*, 2022, hlm. 45.

sangat terampil dalam seni berbahasa. Bahkan, dari masa pra-Islam hingga saat ini, tidak ada bangsa lain di dunia ini yang mampu menandingi kemampuan seni berbahasa yang dimiliki oleh bangsa Arab.⁴³

Gambaran singkat masyarakat Arab di atas membuktikan bahwa bangsa Arab bukan bangsa yang bodoh atau jahiliyyah secara umum. Kemajuan yang dicapai bangsa Arab sudah layak disebut sebagai bangsa yang berkembang. Hal ini diperkuat dengan kondisi ekonomi dan sosial bangsa Arab saat itu.⁴⁴ Akulturasi nilai budaya bangsa Arab berubah melalui sentuhan iman dengan risalah dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.⁴⁵ Dengan adanya perbedaan pada pemaknaan kata tersebut, maka kajian tentang jahiliyyah di dalam Al-Qur'an sangatlah menarik untuk dikaji.⁴⁶

Dari paparan di atas penulis berpendapat bahwasanya Islam dan budaya merupakan dua hal yang mengikat di dalam diri masyarakat. Namun, tidak dapat dinafikan bahwa budaya memiliki pengaruh yang kuat dibanding agama. Oleh karenanya ketika agama berhadapan dengan budaya, bukan berarti bahwa budaya harus dihilangkan dari masyarakat demi keberlangsungan keyakinan mereka. Akan tetapi, dalam hal ini bagaimana agama mampu mentolerir kebudayaan yang berkembang.⁴⁷ Berdasarkan dialektika tersebut, penulis pun tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai dekonstruksi budaya jahiliyyah. Berangkat dari kenyataan ini, penulis mengangkat judul **“Dekonstruksi Budaya Jahiliyyah dalam Riwayat *Asbabun Nuzul* (Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi)”** layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa kemungkinan permasalahan yang muncul, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian Budaya Jahiliyyah.
2. Macam-Macam Budaya Jahiliyyah Pra-Islam.
3. Potret Budaya Jahiliyyah yang Telah di Islamisasi
4. Term Jahiliyyah dan Maknanya
5. Signifikan Mengetahui *Asbabun Nuzul*

⁴³ Acep Ariyadri, “Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb).” *Diss. Institut PTIQ Jakarta*, 2019, hlm. 2

⁴⁴ Anjar Fikri, Mahmudah, dan Kholid Mawardi Haikal, “Arab Pra-Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan).” *Journal on Education* (2023), hlm. 1463.

⁴⁵ Muasmara, Ramli, dan Nahrim Ajmain, “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara”. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, no. 2 (2020), hlm. 111-112.

⁴⁶ Suharjianto and Rofi Atina Maghfiroh, “Jahiliyyah dalam Penafsiran Ibnu Kasir”. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, no. 1 (2022), hlm. 11.

⁴⁷ Ridhoul Wahidi, “Budaya dan Agama sebagai Identitas Islam Nusantara; Kajian atas Tradisi Marhaba’an/Maulid Nabi di Tanah Sunda.” *Jurnal Madania* 5.2 (2015), hlm. 200-208.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan mengerucut, serta untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Selain itu pembatasan masalah dilakukan agar memudahkan penulis menghasilkan penelitian yang maksimal, fokus dan akurat. Maka fokus penelitian ini akan dibatasi hanya pada beberapa ayat yang berkaitan dengan potret budaya jahiliyyah dalam riwayat kitab *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi yang telah di dekonstruksi ke dalam Islam dan di konfirmasi oleh Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya dalam sistematika pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini hanya akan didasarkan pada permasalahan bagaimana penafsiran beberapa ayat yang telah dibatasi diatas tentang potret budaya jahiliyyah dalam kitab *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi yang sudah dikonfirmasi oleh Al-Qur'an?

E. Signifikan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengungkap potret budaya jahiliyyah dalam riwayat *asbabun nuzul* yang sudah dikonfirmasi oleh Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

a. Manfaat Akademik

Secara aspek akademik penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai "Dekonstruksi Budaya Jahiliyyah dalam Riwayat *Asbabun Nuzul* (Tinjauan Kritis Terhadap Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi".

c. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada setiap pembaca dalam memahami maksud ayat-ayat yang berkenaan dengan budaya jahiliyyah khususnya pembahasan ayat yang telah didekonstruksi ke dalam Islam.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang khazanah keilmuan dalam Islam khususnya

menanggapi berbagai macam fenomena budaya jahiliyyah yang masih ada hingga sekarang dan dapat semoga bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang nantinya dapat dianalisis untuk keperluan penelitian dan menentukan solusi dari permasalahan yang diteliti. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Data-data yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan metode penelitian merupakan data yang valid, reliabel, dan objektif.⁴⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka) yakni pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah kitab *asbabun nuzul*, buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan skripsi. Jadi penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam yang berhubungan dengan objek yang diteliti.⁴⁹

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi yang membahas seputar budaya jahiliyyah yang sesuai dengan tema penelitian yang akan dibahas.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder lainnya bersumber dari kitab-kitab *asbabun nuzul*, buku-buku, skripsi dan jurnal serta karya-karya yang memuat informasi seputar budaya jahiliyyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan di awal metodologi penelitian ini menggunakan *library research* maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentatif yakni membaca, menelaah kitab *asbabun nuzul* yang membahas tentang budaya jahiliyyah. Selanjutnya mengumpulkan kitab-kitab *asbabun nuzul*, buku dan literatur lainnya yang

⁴⁸ Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian; Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. 1, hlm. 6.

⁴⁹ Muhammad Azizan Fitriana, “*Radikalime Agama Perspektif Tafsir (Analisis Tafsir Kontemporer pada Ayat Perang dan Muslim-nonmuslim)*.” (2019), hlm. 7.

berhubungan dengan judul skripsi. Selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kelompok yang ditentukan.

4. Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang dilakukan untuk memperoleh suatu pemikiran adalah deskriptif analisis, yakni mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu (*Literature review*) atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.⁵⁰ Sebagaimana tujuan dari tinjauan pustaka adalah berisi kajian literasi yang relevan dengan pokok pembahasan yang akan diteliti.⁵¹

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. Skripsi "Sosio-historis Masyarakat Arab Pra Islam" karya Khairul Amri, mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang sosio historis bangsa Arab pra-Islam di bidang agama, ekonomi, politik, sosial, akidah, pemikiran, pemahaman, dan unsur kejiwaan yang berjalan diatas aturan jahiliyyah.⁵²

⁵⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. 1, hlm. 11.

⁵¹ Muhammad Azizan Fitriana, "Radikalime Agama Perspektif Tafsir (Analisis Tafsir Kontemporer pada Ayat Perang dan Muslim-nonmuslim)," hlm. 34.

⁵² Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Mumtaz* 2.1 (2022).

2. Skripsi “Karakter Jahiliyyah dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer” karya Nurudin Muhammad Iqbal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2020. Pada penelitian ini menguraikan makna jahiliyyah dari para ulama, diantaranya: M. Quraish Shihab, Sayyid Quthb, Abdul Yusuf Ali, Abdul Sattar dan Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria. Di dalamnya juga dijelaskan karakteristik jahiliyyah dalam Al-Qur’an serta uraian karakteristik jahiliyyah di era kontemporer.⁵³
3. Jurnal “Jahiliyyah dalam Penafsiran Ibnu Katsir” karya Suharjianto dan Rofi Atina Maghfiroh, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2022. Penelitian ini terpusat pada pembahasan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata jahiliyyah dalam Al-Qur’an. Adapun ayat-ayat yang berkaitan diantaranya, QS. Al-Imran ayat 154, QS. Al-Maidah ayat 50, QS. Al-Ahzab ayat 33 dan QS. Al-Fath ayat 26.⁵⁴
4. Skripsi “Perilaku Masyarakat Jahiliyyah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Sekularisme” karya M. Farid As-Salam, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada penafsiran ayat-ayat tentang perilaku dan karakteristik masyarakat jahiliyyah dalam Al-Qur’an serta menjelaskan relevansinya terhadap paham sekularisme.⁵⁵
5. Skripsi “Makna Jahiliyyah dalam Al-Qur’an” karya Achmad Chasani, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan para mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung term jahiliyyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa term jahiliyyah dan derivasinya tidak hanya terbatas pada zaman sebelum dan setelah Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi nabi dan rasul, ataupun terbatas pada jazirah Arab dan daerah sekitar nabi/rasul diangkat pada saat itu. Namun juga berlaku hingga sekarang bagi mereka yang masih melanggengkan tradisi/sifat jahiliyyah yang telah penulis paparkan.⁵⁶

⁵³ Nurudin Muhammad Iqbal, “Karakter Jahiliyyah dalam Al-Qur’an dan kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer.” *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020).

⁵⁴ Suharjianto dan Rofi Atina Maghfiroh, “Jahiliyyah dalam Penafsiran Ibnu Katsir.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* (2022).

⁵⁵ M. Farid As-Salam, “Perilaku Masyarakat Jahiliyyah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Sekularisme.” *Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2022.

⁵⁶ Achmad Chasani, Makna Jāhiliyyah dalam Al-Qur’an. *Diss. Institut PTIQ Jakarta*, 2020.

6. Tesis “Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)” karya Acep Apriyadi, Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep jahiliyyah diantaranya makna relasional jahiliyyah, term jahiliyyah, dan macam-macam jahiliyyah dalam Al-Qur’an serta dinamikanya dari zaman ke zaman. Selain itu, dijelaskan juga penafsiran jahiliyyah perspektif Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb yang didalamnya menguraikan hukum jahiliyyah, prasangka jahiliyyah, perilaku jahiliyyah serta macam-macam kesombongan jahiliyyah.⁵⁷

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya, identifikasi masalah, untuk memaparkan permasalahan yang terkait dengan judul ini. Lalu batasan dan rumusan masalah, agar dalam penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utamanya, atau apa yang akan diteliti. Termasuk didalamnya terdapat tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini serta tujuan yang hendak dicapai. Kemudian terdapat pula metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik dan analisis data. Selain itu, tinjauan pustaka juga sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah agar dapat mendapatkan perbandingan data serta referensi penelitian sebelumnya. Serta diakhiri dengan teknik dan sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini.

BAB II: Merupakan penjelasan yang membahas mengenai kerangka teori atau tinjauan umum tentang budaya jahiliyyah. Pembahasan juga meliputi, deskripsi budaya secara umum serta sejarah masyarakat Arab dan budaya jahiliyyah.

⁵⁷ Acep Apriyadi, “*Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)*.”

- BAB III:** Merupakan pembahasan tokoh al-Wahidi yang meliputi profil biografi al-Wahidi dan profil kitab *Asbābun Nuzūl*.
- BAB IV:** Merupakan analisis ayat-ayat tentang budaya jahiliyyah dalam kitab *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi.
- BAB V:** Merupakan penutup. Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BUDAYA JAHILIYYAH

A. Deskripsi Umum Tentang Budaya

Indonesia merupakan negara pluralisme dengan keberagaman suku, golongan, agama, dan budaya. Keberagaman budaya ini berpengaruh terhadap individu baik dari nilai-nilai, sikap, bahasa, serta perilaku.⁵⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran; akal budi; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁵⁹

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal); dan ada kalangannya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budidaya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Dalam antropologi budaya, ruang lingkup kajian kebudayaan mencakup variasi objek yang sangat luas, antara lain meliputi dongeng-dongeng, ragam bahasa, ragam keranjang, hukum, upacara minta hujan dan lain sebagainya.⁶⁰

Dalam bahasa Arab terdapat istilah *al-tsaqafah* dan *al-hadllarah*. Para ahli sosial cenderung berpendapat bahwa kata *al-tsaqafah* merujuk pada aspek ide, sedangkan kata *al-hadllarah* menunjuk kepada aspek material. Maka *al-hadllarah* lebih tepat diterjemahkan sebagai *culture*.⁶¹

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial dengan beberapa pendekatan. Konsep budaya dalam disiplin Antropologi menjelaskan bahwa budaya adalah sebuah instrumen yang berfungsi sebagai alat untuk melayani kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis manusia (pendekatan *functionalism*). Budaya berfungsi sebagai mekanisme aturan yang bersifat adaptif yang menyatukan individu-individu ke dalam sebuah struktur sosial (pendekatan structural *functionalism*).

Budaya adalah kesadaran bersama yang tersistem. Pola pikir manusia menghasilkan budaya melalui sejumlah aturan (pendekatan *ethnoscience*). Definisi yang lain menjelaskan bahwa budaya adalah sistem simbol dan sistem makna yang dijiwai dan dipahami bersama oleh para anggotanya. Agar bisa dipahami artinya, tindakan-tindakan simbolik memerlukan interpretasi dan penjelasan lebih lanjut (pendekatan simbolik *anthropology*). Pada pendekatan

⁵⁸ Puji Prihwanto, dkk, *Konseling Lintas Agama dan Budaya; Strategi Konseling di Era Modern*, (t.t: Guepedia, 2021), hlm. 7.

⁵⁹ <https://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada 17 Juli 2024, pukul 10:48.

⁶⁰ Kristiya Septian Putra, “Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 3.2 (2015), hlm. 20-21.

⁶¹ Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman; Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 53

yang berbeda mendefinisikan bahwa budaya adalah sebuah proyeksi infrastruktur universal yang bersifat *unconscious* dari pola pikir manusia (pendekatan *structuralism*).⁶²

Dalam arti lain, kebudayaan berasal dari bahasa Belanda berarti *cultuur*, sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Latin *Colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Menurut pendapat lain, kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan menjadi keseluruhan tingkah laku manusia yang didapatkannya dengan cara proses belajar sehingga tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Hari Sulaksono dalam bukunya memberikan definisi tradisi sebagai warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya biasanya sebagai pedoman tertinggi bagi manusia, wujud idealnya berupa falsafah hidup, adat-istiadat, yang mengandung unsur-unsur dakwah, keagamaan,⁶³ dan bahkan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.⁶⁴

Secara esensial, kebudayaan (*Tsaqafah*) dinyatakan sebagai produk akal budi manusia yang terdiri atas berbagai pola, tingkah laku yang mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia.⁶⁵

M. Quraish Shihab dalam bukunya menyampaikan bahwa Al-Qur'an memerintahkan kaum muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan ma'ruf, dan mencegah perbuatan munkar. Ma'ruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat.⁶⁶

Dengan demikian, kehadiran Islam sebagai agama sebenarnya. Bukanlah untuk menolak segala adat atau budaya yang telah berlaku di tengah masyarakat, melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakannya berdasarkan nilai-nilai budi pekerti luhur

⁶² Achmad Sobirin, "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi." *Jurnal Siasat Bisnis* 1.7 (2002), hlm. 4-5.

⁶³ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11.1 (2013), hlm. 78.

⁶⁴ Hari Sulaksono, *Budaya Organisasi dan Kinerja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), cet. 1, hlm. 2.

⁶⁵ M. Samson Fajar, and Sabdo Sabdo, "Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3.2 (2018), hlm. 152.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematis atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 528.

yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam. Rasulullah Saw. bersabda: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. Tidak ada satu pun dimensi kehidupan manusia yang luput dan tak tersentuh oleh hukum Islam, termasuk adat-istiadat maupun tradisi budaya dan peradaban. Islam memiliki aturan formal yang baku dan tegas mengenai legalitas ritual-ritual yang dipengaruhi tradisi atau budaya lokal.”⁶⁷

Dalam ranah hukum Islam, bisa dijumpai beberapa contoh lain yang diadopsi dari adat budaya jahiliyyah dan dilestarikan ke dalam Islam seperti *diyah*, *qasamah*, *qirad*, memasang kiswah (kelambu) ka’bah, dan lain sebagainya dari perilaku-perilaku normatif sosial yang bisa diterima kebenarannya oleh *aql salim*. Sepanjang adat tradisi dan budaya lokal secara substansial tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan menerimanya menjadi bagian dari tradisi dan budaya Islam itu sendiri. Rasulullah Saw. bersabda: “Apa yang dilihat baik oleh orang Islam, maka hal itu baik pula di sisi Allah”⁶⁸

B. Budaya Jahiliyyah

Secara bahasa, kata jahiliyyah berasal dari bahasa Arab جاهلية (*Jahiliyyah*).

Dalam kamus Al-Munawwir, الجاهلية memberikan makna yakni, keadaan bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam. Sedangkan kata جَهْلٌ artinya tidak tahu atau bodoh.⁶⁹ Pada definisi yang sama, dikatakan bahwa kata jahiliyyah maknanya adalah “Kejahilan (kebodohan) dan kesesatan yang terjadi di Arab sebelum Islam”.⁷⁰

Akar istilah jahiliyyah adalah bentuk kata kerja pada kata *jahala*, yang memiliki arti menjadi bodoh, bersikap dengan bodoh atau tidak peduli. Namun pada intinya, jahiliyyah adalah kata untuk seluruh perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik pelanggaran besar yang berakibat kekafiran atau pelanggaran kecil yang tidak berakibat kekafiran. Semuanya dikatakan jahiliyyah karena seluruh pelanggaran atau perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan.⁷¹ Baik

⁶⁷ Rizal Darwis, “Tradisi Hileyiya: Persinggungan antara Agama dan Tradisi pada Masyarakat Kota Gorontalo Persektif Sosiologi Hukum Islam.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 22.0 (2015), hlm. 59.

⁶⁸ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan,” hlm. 80.

⁶⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 219-220

⁷⁰ Andy Abu Thalib al Atsary, *Menyingkap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin*, Jilid 2, (Semarang: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.tn), hlm. 298.

⁷¹ Muhammad Hendra, *Jahiliyyah Jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), cet. 1, hlm. 2.

pelanggaran itu disebabkan karena ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan. Sebagaimana Al-Baidhawi (w. 685 H) mengungkapkan bahwa jahiliyyah lebih merujuk kepada suatu ajaran yang mengarah pada akal dan keinginan nafsu.⁷² Jahiliyyah ialah masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw.⁷³ dan tentunya kondisi masyarakat Arab pada saat itu masih jauh dari ajaran Islam.⁷⁴

Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dalam *Kitab Iqtidha as-Shirathal Mustaqim* mengatakan bahwa, “Barangsiapa yang tidak mengetahui kebenaran *Al-haqq*, maka orang itu *jahil basith* (kebodohan biasa). Sedangkan jika dia berkeyakinan telah menyimpang dari kebenaran, maka orang itu *jahil murokkab* (*jahil bertingkat*)”.⁷⁵

Menurut Andi Abu Thalib al-Atsary dalam bukunya, jahiliyyah bukan sekedar sebuah masa sebelum datangnya Islam di Jazirah Arab. Jahiliyyah dapat terjadi kapan dan di mana saja jika nilai-nilai Islam tidak lagi aktual dan nilai materialisme mendominasi. Manusia tidak lagi mengetahui ajaran Islam, Tuhan, bahkan tidak peduli dengan semua itu.⁷⁶

Jahiliyyah pada zaman Arab sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus, akan dan bahkan terjadi pada zaman *modern* saat ini. Perilaku jahiliyyah yang dahulu, kembali datang pada zaman ini, yang mana perilaku jahiliyyah tidak terbatas pada menyembah patung saja, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, minum arak/khamar, berjudi, atau merampok yang saat itu terjadi di tengah-tengah masyarakat Arab. Lebih dari itu, jahiliyyah adalah semua keyakinan dan perilaku menolak mengikuti petunjuk dan konsep Allah Swt., Nabi Muhammad Saw., tentunya juga menolak konsep dari para *khulafaur rasyidin* dan ulama salaf yang tak lagi diragukan dalam keilmuan dan amalannya.⁷⁷

Selanjutnya berdasarkan masanya, zaman jahiliyyah terbagi kepada dua masa yaitu: jahiliyah pertama yaitu zaman sebelum sejarah sampai abad kelima Masehi; dan Jahiliyah kedua yaitu dari abad kelima *Miladiah* sampainya lahirnya Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bangsa Arab pada masa kedua zaman tersebut tidaklah dikatakan bodoh, hanya saja mereka membangkang kepada

⁷² Nafa, Nadamaula, Lilik Dzuriyyah, dan Istantina Nia AR, “Budaya Arab Pra dan Pasca Islam.” *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 2.2 (2023), hlm. 113.

⁷³ M. Bahruddin Fuad, *Al-Muradu Fi Ma'rifah Al-Ma'na Fi Masail Al-Fiqh (Makna Penting dalam Fiqih)*, (t.t: Mobile Santri, t.tn), hlm. 100.

⁷⁴ Akhmad Saufi and Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hlm. 1.

⁷⁵ Arip Rahman, *Refleksi Pemikiran Sang Mufasir di Maghrib*, (Bandung: Gulali Edukasi Indonesia, 2021), hlm. 1.

⁷⁶ Andy Abu Thalib al Atsary, *Menyingkap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin*, Jil. 2, hlm. 298.

⁷⁷ Muhammad Hendra, *Jahiliyyah Jilid I*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), cet. 1, hlm. 3.

kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran meskipun mereka tahu kalau sesuatu itu benar.⁷⁸

Jahiliyyah, sebagaimana diketahui adalah istilah yang pada mulanya digunakan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, kata ini dipakai oleh para sejarawan muslim dan pakar lainnya untuk menunjukkan periode pra-Islam sebelum turunnya wahyu Al-Qur'an pada abad ke-7. Dalam tulisan Sayyid Qutb (w. 1326 H), istilah jahiliyyah ini terbatas pada sebuah periode masa lalu, periode historis sebelum Islam yang mengabaikan Tuhan. Dalam penggunaan yang peyoratif, istilah jahiliyyah berarti suatu kondisi manusia, keadaan pikiran, kualitas masyarakat, dan *way of life* di mana sistem Islam di banyak tempat dan waktu diabaikan. Oleh karena itu, jahiliyyah adalah manusia yang meskipun menyebut dirinya muslim, tetapi menyimpang dari jalan islami yang ditentukan oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah.⁷⁹

Kata *Jahil* merupakan istilah populer dalam tata susunan bahasa yang dikenal oleh masyarakat jahiliyyah.⁸⁰ Orang Arab sebelum Islam biasa menggunakan kata *jahila* dengan berbagai tasrif/alternasinya, bentuk masdar (infinitive)-nya adalah *al-jahl* dan *al-jahalah*, mereka tidak pernah menggunakannya dalam bentuk *fa'ililiyyah* sehingga menjadi *jahiliyyah*. Orang Arab juga tidak mensifati diri mereka atau orang lain sebagai *jahiliyyun*. Tegasnya penggunaan kata jahiliyyah itu hanya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, makna istilah yang dimaksudkan dengan kata jahiliyyah itu adalah apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri.⁸¹

Pada zaman Jahiliyyah, masyarakat sedang dalam keadaan buta dan tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu, dan mendustakan hari akhir.⁸² Kata "jahiliyyah" merupakan terma yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. jahiliyyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau syirik. Ia adalah ciri paling dominan untuk kata jahiliyyah. Karena itu, masa sebelum pengutusan yang bergelimang kesyirikan disebut zaman jahiliyyah. Pada asalnya kata jahiliyyah merujuk pada makna kondisi bangsa Arab pada periode pra-Islam. Kondisi yang diliputi kebodohan

⁷⁸ Rizka Damayanti, dan Ellya Roza, "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.2 (2024), hlm. 88

⁷⁹ Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), cet. 1, hlm. 81.

⁸⁰ Wira Hadikusuma, "Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. *Diss.*" *IAIN Bengkulu*, 2021, hlm. 3.

⁸¹ Ratih Ulfah, Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir), hlm. 18-19.

⁸² Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 60.

tentang Allah, Rasul-Nya, syariat agama, berbangga-bangga dengan nasab, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya.⁸³

Namun jahiliyyah juga bisa berupa sifat yang ada pada seseorang yang sudah memeluk Islam. Jahiliyyah dengan makna ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

أربع في أمي من أمور الجاهلية لا يتركوهن الطعن في الأنساب والفخر بالأحساب،
والنحاية على الميت، والإستسقاء بالنجوم (متفق عليه)

“Empat hal pada umatku dari perkara jahiliyyah yang mereka tidak meninggalkannya: mencela nasab, menyombongkan keturunan/leluhur, meratapi mayit dan meminta hujan kepada bintang-bintang.”

Al-Alusi (w. 1270 H) menuturkan, “*al-Jahlu* juga mempunyai arti orang yang tidak mau mengikuti ilmu, sehingga orang yang berbicara menyelisihi kebenaran, baik dirinya paham tentang kebenaran tersebut ataupun tidak maka dinamakan dia orang yang *jahil* (bodoh)”. Dari sini kita mendapati kekeliruan sebagian orang yang mengatakan bahwa jahiliyyah menunjukkan tentang zaman yang penuh dengan kebodohan, yang tidak mempunyai ilmu sama sekali serta tidak bisa baca tulis. Maka pendapat ini dinilai kurang tepat. Sebagai bukti yang menunjukkan akan tersebut ialah bahasa dan kefasihan mereka serta kekuatan lisan yang mereka miliki. Ditambah syair-syair mereka serta tulisan-tulisannya ketika berpidato. Demikian pula sejarah memberikan pencerahan pada kita jika mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang perbintangan, ilmu falak, paham kapan bintang itu tenggelam dan kapan terbitnya, mengetahui prakiraan cuaca, kapan akan turun hujan, angin dan juga hujan.⁸⁴

Pendapat lain juga menegaskan bahwa pada masa tersebut, mereka adalah bangsa yang pandai, cerdas, dan sudah mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Bangsa Arab pra-Islam itu sudah mampu membangun, mengembangkan, dan menguasai beberapa cabang pengetahuan, seperti teknik bangunan, pengetahuan tentang sejarah (silsilah), astronomi, puisi, dan kesusastraan yang maju. Di samping itu, mereka telah mampu membangun kerajaan (misalnya kerajaan Saba’) dan mengembangkan kebudayaan bertaraf tinggi yang dibuktikan dengan keterampilan mereka mampu membangun bendungan raksasa Saddu Ma’rib.⁸⁵

Selain bidang keilmuan, mereka juga memiliki berbagai sifat dan karakter yang positif, seperti sifat dermawan, pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia

⁸³ Abdul Sattar, “Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi.” *Jurnal Theologia* 28.1 (2017), hlm. 184

⁸⁴ Acep Ariyadi, *Konsep Jahiliyyah dalam Al-Qur’an* (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb), hlm. 20.

⁸⁵ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), cet. 1, hlm. 56.

dan jujur terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sederhana, ramah-tamah, menjunjung tinggi prinsip-prinsip persamaan dan demokrasi, mahir dalam bersyair dan sebagainya.⁸⁶ Satu hal yang unik dalam diri masyarakat jahiliyyah yakni menghormati tempat dan bulan yang dimuliakan.⁸⁷

Zaman jahiliyyah memang memiliki banyak pandangan, ada yang berpendapat bahwa masa tersebut ialah masa kebodohan masyarakat Arab di berbagai sudut pandang dan tidak berperadaban serta ketiadaan pengetahuan mereka akan agama, tata cara kemasyarakatan, politik, dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah.⁸⁸ Namun, bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk masyarakat Arab tidak mampu membaca dan menulis.

Ali Romdhoni dalam bukunya "*Al-Qur'an dan Literasi*" mengutip pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal budaya baca-tulis selama berabad-abad jauh sebelum datangnya Islam. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan sejumlah prasasti dalam bahasa Arab selatan yang bertanggal jauh sebelum era Kristen. Beberapa prasasti juga ditemukan di daerah barat Laut Arab dalam abjad Nabatean,⁸⁹ Lihyanik,⁹⁰ dan Tsamudik.⁹¹ Konon, benda-benda kuno ini dibuat pada abad-abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw. Penemuan lain yang juga menunjukkan adanya peradaban bahasa Arab klasik dan naskah-naskah bahasa Arab adalah tiga sketsa kasar yang menempel pada tembok suatu kuil di Siria, yang diyakini dibuat pada abad ketiga.⁹²

Puisi Arab yang disebut juga syair ini adalah salah satu bentuk ungkapan (*kalam*) Arab. Puisi Arab merupakan bentuk kesusastraan yang paling kuno, sebagaimana bangsa di dunia yang memiliki monumen-monumen bersejarah berupa bangunan-bangunan peninggalan bersejarah, bangsa Arab pun memiliki hal yang sama. Dari berbagai peninggalan bersejarah yang ada, puisilah yang paling dibanggakan oleh bangsa Arab. Beberapa jenis puisi Arab pada masa itu

⁸⁶ Mardinal Tarigan, dkk, "Sejarah Peradaban Islam dan Peradaban Arab Pra Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022), hlm. 5669.

⁸⁷ Abdul Sattar, "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi," hlm. 195.

⁸⁸ Abdul Gani Jamora Nasution, "Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 2.2 (2022), hlm. 124

⁸⁹ Nabatean berasal dari nama satu kerajaan di semenanjung Arab. Bangsa Nabatean merupakan cikal bakal kaum Tsamud, kaum Nabi Shaleh As. Kaum yang dianugrahi kemahiran dalam memahat dan mengukir bebatuan menjadi rumah dan istana-istana raksasa. Kawasan Nabatean membentang luas mulai dari Madain Shaleh di Madinah, Arab Saudi sampai kawasan Petra di Jordan dan Damsyiq di Syiria.

⁹⁰ Lihyanik berasal dari kata lihyan, yaitu nama salah satu kabilah (bani) pada masa Nabi Saw.

⁹¹ Tsamudik berasal dari kata Tsamud, yaitu nama kaum Nabi Shaleh A.s.

⁹² Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literatus Nusantara (Linus), 2013), hlm. 9-10.

seperti *madh* (pujian), *hija* (sindiran), *fakhr* (kebanggaan diri), *ritsa* (ratapan), *ghazal* (romans), dan *wasf* (deskripsi).⁹³

Beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Ibnu Sa'ad (w. 230 H)⁹⁴ mengatakan, “Bangsa Arab jahiliyyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan memanah”. Bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi⁹⁵ sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyyah dan permulaan Islam. Hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi, tidak dinilai penting, tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecerdasan seseorang.⁹⁶ Selain dari itu, hal yang sangat menonjol di dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam saat itu yakni tradisi menghafal. Masyarakat Arab pra-Islam mempertontonkan kelebihan di bidang sastranya melalui syair-syair yang diperlombakan. Masyarakat Arab pra-Islam bukan berarti tidak adanya pengetahuan tentang tulis-menulis, akan tetapi mereka lebih merasa terhormat ketika bisa menghafalkan secara lisan tentang suatu peristiwa, dibandingkan dengan menulis. Peristiwa-peristiwa sejarah disimpan dalam ingatan mereka. Semua peristiwa sejarah itu diingat dan diceritakan berulang-ulang secara turun-temurun. Demikian pula dengan hadis-hadis Nabi.⁹⁷

Sebelum datangnya agama Islam, syair adalah karya yang sangat digemari oleh bangsa Arab. Syair bagi bangsa Arab merupakan ruh seluruh aspek kehidupan. Mereka amat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair untuk mendengarkan syair-syairnya. Ada beberapa pasar tempat penyair-penyair berkumpul yaitu pasar Ukaz, Majinnah, dan Zul Majaz.

⁹³ Ritonga Mahyudin, “Puisi Arab dan Penafsiran Alquran: Studi Tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Muharrir al-Wajiz.” *Kajian Linguistik dan Sastra* 27.1 (2017), hlm. 8-9.

⁹⁴ Ibnu sa'ad memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Bashri al-Hasyimi merupakan salah seorang sejarawan Islam awal, ia menulis kitab *Ath-Thabaqat al-Kabir*. Ibnu Sa'ad lahir di Bashrah, talu tinggal di Baghdad, oleh karena itu nisbahnya masing-masing dikenal sebagai al-Bashri dan al-Baghdadi. Ia meninggal pada usia 62 tahun di Baghdad dan dimakamkan di pemakaman gerbang Suriah.

⁹⁵ Ibnu Habib al-Baghdadi memiliki nama lengkap Abu Marwan 'Abdul Malik bin Habib as-Sulami (853-796). Ia adalah seorang polimatik Arab pada abad ke-9 yang sangat meminati ilmu kedokteran, fikih, sejarah, tata bahasa, silsilah dan disebut-sebut sebagai orang pertama yang menulis buku tentang kedokteran di al- Andalus. Berdasarkan pengetahuannya yang luar biasa, ia dikenal sebagai sarjana Spanyol. Ibnu Habib merupakan keturunan dari al-Abbas bin Mirdas, seorang sahabat Nabi dan penyair dari zaman jahiliyyah hingga zaman Islam. Silsilahnya adalah Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman bin Harun bin Jahimah bin al-Abbas bin Mirdas as-Sulami.

⁹⁶ M. Nasron HK, et al, “Arab Pra-Islam, Sistem Politik Kemasyarakatan dan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan.” *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1.3 (2023), hlm. 90.

⁹⁷ Aris Muzhiat, “Historiografi Arab Pra Islam.” *Tsaqofah, Jurnal Agama dan Budaya* 17.2 (2019), hlm. 131.

Syair sebagaimana dinyatakan oleh Umar ibnu al-Khathab adalah pengetahuan bangsa Arab dan tidak ada ilmu lain selain syair yang melebihi kebenarannya. Syair bagi masyarakat Arab adalah pola pikir, sikap, sejarah dan realitas kehidupan mereka. Adapun beberapa penyair pada masa jahiliyyah diantaranya: Imru' al Qays, Zubair bin Abi Sulma, Nabighah Zibyani, Asya bin Qays, Lubaid bin Rabbiah, Amr bin Kaltsum, Tharfah bin Abd, al-Haris bin Hilza, Abid al-Abros al-Asadi, Khansa', dan para penyair al-Fursan (perwira).⁹⁸ Dikarenakan ketenaran syair pada masa tersebut, hingga terdapat tingkatan tertinggi syair Arab yang dikenal dengan istilah *al-Muallaqat*, yaitu kumpulan syair-syair Arab terbaik pada era jahiliyyah dan ditulis dengan tinta emas, dan digantungkan pada dinding ka'bah.⁹⁹

Hamka, dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus kepada kaum yang *ummi*. *Ummi* di sini memang berarti tidak bisa menulis dan membaca. Beliau mengatakan bahwa dahulu bangsa Arab bukanlah bangsa yang terpelajar dan bukan kaum yang mempunyai sejarah peradaban yang tinggi sebagaimana peradaban orang-orang Yunani dan Romawi, orang Persia (Iran) dan India. Dalam 100 orang belum tentu ada satu orang yang bisa menulis dan membaca. Walaupun tidak bisa membaca dan menulis, bangsa Arab masih memiliki satu kelebihan yaitu ingatannya yang sangat kuat.

Berdasarkan sejarah yang masih diungkapkan oleh Hamka, orang-orang Yahudi yang berada di Yatsrib (yang kemudian menjadi Madinah) mengatakan bahwa orang Arab bukanlah orang terpelajar. Orang Arab pun tidak merasa terhina dengan ungkapan tersebut. Bahkan orang Arab di Madinah banyak yang menyerahkan anak-anaknya kepada orang Yahudi untuk belajar sehingga banyak di antara mereka yang masuk Yahudi.¹⁰⁰

Penulis menyimpulkan bahwa jahiliyyah dalam arti bahasa adalah suatu kondisi dimana kebodohan atau kekosongan pengetahuan akan Allah, Rasul dan kitabnya sehingga tidak adanya keimanan untuk itu dan berujung pada keyakinan dan perbuatan yang jauh dari syariat Islam seperti paganisme, dan lain-lain.

Adapun pembahasan tentang term *al-jahiliyyah* secara literal-morfologis hanya terulang sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam empat ayat dalam empat surah yang berbeda, di antaranya: QS. Ali 'Imran/3:154, al-Ma'idah/5:50, al-Ahzab/33:33, dan al-Fath/48:26. Keempat ayat tersebut seluruhnya bernada sumbang dan berisi tentang kecaman terhadap perilaku jahiliyyah yang berkaitan dengan *zhann* (dugaan), *hukm* (hukum), *tabarruj* (berhias/berperilaku), dan *hamiyyah* (kesombongan).¹⁰¹

⁹⁸ Cahya Buana, "Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas* 23.1 (2017), hlm. 88.

⁹⁹ Sugeng Haryadi, *Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cirebon: Zenius Publizer, 2023), hlm. 371.

¹⁰⁰ Muhammad Hendra, *Jahiliyyah Jilid II*, cet. 1, hlm. 9.

¹⁰¹ Muhammad dan Rahendra Maya Sarbini, "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyyah dan Implementasinya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8.01 (2019), hlm. 5.

Term jahiliyyah yang dikaitkan dengan kata *zhann* berisi tentang kecaman terhadap kaum munafik yang meragukan datangnya pertolongan Allah kepada kaum muslim dalam menghadapi peperangan, yang dikaitkan dengan kata *hukm* mengungkapkan penolakan kaum Yahudi atas ketetapan dan hukum yang Nabi putuskan terhadap mereka, yang dikaitkan dengan kata *tabarruj* berhubungan dengan perilaku dan cara berhias yang dilakukan oleh bangsa Arab” dan yang dikaitkan dengan kata *hamiyyah* berkenaan dengan penolakan utusan Suku Quraisy ketika merundingkan perjanjian damai untuk menuliskan nama Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah.

Menarik untuk dicermati, dari keempat surat yang tercantum term jahiliyyah di dalamnya, tidak satu pun yang termasuk kategori surat *Makiyyah*,¹⁰² semuanya tergolong surat *Madaniyyah*.¹⁰³ Boleh jadi hal ini disebabkan karena dalam periode Madinah, syariat Islam telah mencapai kesempurnaan sehingga dari sini dapat disimpulkan semua hal-hal yang berlawanan dengan ajaran Islam adalah ajaran jahiliyyah. Ini juga yang mengindikasikan telah berlalunya jahiliyyah sesudah datangnya Islam.¹⁰⁴

Namun spesifik kata *jahil* sendiri, Al-Qur’an merangkum dalam beberapa ayat diantaranya: *Tajhalūna* [(bodoh) QS. Al-A’raf/7: 138, QS. Hud/11: 29, QS. An-Naml/27: 55, QS. Al-Al-Ahqaf/46: 23], *yajhalūna* [(Tidak mengetahui/bodoh) QS. Al-An’am/6: 111], *al-Jāhilu* [(orang yang bodoh) QS. Al-Baqarah/2: 273], *jāhilūna* [(orang-orang yang tidak mengetahui) QS. Yusuf/12: 89, QS. Al-Furqan/25: 63, QS. QS. Az-Zumar/39: 64], *al-Jāhilīna* [(orang-orang jahil) QS. Al-Baqarah/2: 67, QS. Al-An’am/6: 35, QS. Al-A’raf/7: 199, QS. Hud/11: 46, QS. Yusuf/12: 33, QS. Al-Qasas/28:55], *jahūlan* [(amat bodoh) QS. Al-Ahzab/33: 72], *bijahālatin* [(kejahilan/kebodohan) QS. An-Nisa/4: 17, QS. Al-An’am/6: 54, QS. An-Nahl/16: 119, QS. Al-Hujurat/49: 6], *al-jāhiliyyati* [(orang-orang jahiliyyah) QS. Al-Imran/3: 154, QS. Al-Maidah/5: 50, QS. Al-Ahzab/33: 33, QS. Al-Fath/48: 26].¹⁰⁵

Dalam hadis, term jahiliyyah antara lain diungkapkan dengan menggunakan term perilaku atau tradisi jahiliyyah (sunnah jahiliyyah), masalah atau perkara jahiliyyah (*Amr al-jahiliyyah*), pertumpahan darah atau nyawa (pembunuhan)

¹⁰² Berdasarkan waktu turunnya, surat *Makiyyah* adalah surat yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah. Kemudian berdasarkan tempat turunnya, surah Makiyyah ialah surah yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah, Lihat di buku Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, hlm. 73-74.

¹⁰³ Sedangkan surat *Madaniyyah* ialah surat yang diturunkan setelah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Dan berdasarkan tempat turunnya, surah Makiyyah ialah surah yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba dan Sil. Lihat di buku *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’a*, hlm. 73-74.

¹⁰⁴ Acep Ariyadi, “Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb),” hlm. 4-5.

¹⁰⁵ Muhammad Fuad ‘abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al Mufahras li-alfāz al-Qur’ān al-Karīm*,” *jātsiyah* Al-Mushaf al-Syarif, (Kaheran: Dare al-Hadith, 2018), hlm. 230.

jahiliyyah (*dimâ al-jahiliyyah*), orang atau personal jahiliyah (*imru' jahiliyyah*), dan ungkapan lainnya.¹⁰⁶

C. Sejarah Masyarakat Arab dan Budaya Jahiliyyah

Jazirah Arab adalah daerah padang pasir yang gersang dan panas. Inilah yang menjadi asal mula penamaan daerah tersebut dengan istilah arab, yang secara bahasa makna kata itu sendiri “Arab” adalah padang pasir, gersang, tanah gundul tanpa adanya air dan tanaman. Melihat kondisi ini, dapat kita ketahui bahwa air merupakan objek yang penting bagi bangsa Arab. Keberadaan air sangat dibutuhkan serta menjadi penentu di mana suatu kabilah bertempat tinggal. Maka tak heran jika di dalam Al-Qur’an Allah menggambarkan surga dengan tempat indah yang memiliki sungai-sungai dengan mata air yang jernih. Mungkin berbeda halnya keistimewaan yang ditunjukkan apabila Al-Qur’an diturunkan di tempat lain.¹⁰⁷

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa Kaukasoid, dalam subras Mediterranean yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia, dan Irania. Bangsa Arab hidupnya berpindah-pindah, nomad, karena tanahnya terdiri dari gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti tumbuhan stepa atau padang rumput yang tumbuh secara sporadis di tanah Arab di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan oleh bangsa Badawi, Badawah, Badui untuk mengembala ternak mereka.¹⁰⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis Arabia memiliki pengaruh yang besar terhadap kejiwaan masyarakatnya. Kondisi alam jazirah Arab telah memberi pengaruh terhadap karakter bangsanya, baik pada bentuk fisik; orang-orang Arab bertubuh kekar, kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh, karena orang-orang yang lemah telah diseleksi oleh alam itu sendiri untuk dikeluarkan dari kehidupan di dunia, juga psikis, yaitu melahirkan watak-watak khas, baik yang positif maupun yang negatif.¹⁰⁹

Bangsa Arab terbagi atas tiga bagian yaitu Arab Baidah, Aaribah dan Musta’ribah. Arab Baidah adalah suku bangsa Arab yang telah punah. Yang termasuk golongan ini adalah kaum Aad, Tsamud, Jadiis, dan Thasm, Amaaliqah, Amiim, Jurhum dan Jaasim. Arab Aaribah adalah penduduk Yaman dan sekitarnya, yaitu suku Qathan. Arab Musta’ribah adalah penduduk Hijaz, Najd,

¹⁰⁶ Muhammad dan Rahendra Maya Sarbini, “Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya,” hlm. 6.

¹⁰⁷ Nafa, Nadamaula, Lilik Dzuriyyah, dan Istantina Nia AR, “Budaya Arab Pra dan Pasca Islam,” hlm. 112.

¹⁰⁸ Yuangga Kurnia Yahya, “Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16.1 (2019), hlm. 45.

¹⁰⁹ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2018), hlm. 50.

dan sekitarnya. Mereka ini adalah keturunan Nabi Ismail putra Ibrahim as. Suku Quraisy adalah suku tertinggi di antara Arab Musta'ribah. Merekalah yang merawat ka'bah dan tugas ini menimbulkan kepemimpinan mereka atas Makkah. Pecahan-pecahan Quraisy adalah Bani Hasyim, Umayyah, Naufal. Abdud Daar Asad, Taim, Makhzum, Adiy, Jamh, Salim.¹¹⁰

Dari segi tempat tinggal mereka dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu *Ahl al-Hadharah* (penduduk kota) dan *Ahl al-Badiyah* (penduduk gurun pasir).¹¹¹ Masyarakat Arabia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk kota dan penduduk Badui. Penduduk kota bertempat tinggal menetap, mereka telah mengenal cara mengelola tanah pertanian, juga telah mengenal tata cara perdagangan, bahkan hubungan perdagangan mereka sampai ke wilayah luar negeri, mereka lebih berbudi pekerti dan berperadaban. Sedangkan penduduk Badui atau gurun pasir, yakni mereka yang hidup berpindah-pindah. Kedua kelompok ini banyak perbedaan dalam pranata sosial, tata cara, ekonomi, dan politik yang dipengaruhi kondisi geografi dan kondisi alam dimana mereka tinggal.¹¹²

Secara historis, Islam muncul dan berasal dari jazirah Arab, tepatnya dari Kota Makkah. Ia dinamai tanah haram dikarenakan tempat ini merupakan wilayah suci yang tidak diperkenankan melakukan pertumpahan darah ataupun penganiayaan.¹¹³ Setelah sekitar tiga belas tahun lamanya di Makkah, melalui satu peristiwa yang dinamakan hijrah, Islam mendapatkan tempat baru di Madinah sehingga bisa lebih berkembang. Meskipun pada awalnya bersifat lokal, dengan cepat Islam berhasil menyebar ke berbagai pelosok dan penjuru dunia. Penyebarannya menempuh berbagai cara dan strategi seperti penaklukan atau melalui cara-cara damai seperti aktivitas perdagangan, dakwah, kebudayaan maupun kegiatan pendidikan. Penyebaran Islam dengan cara penaklukan, terutama dilakukan di awal-awal perkembangannya pada masa kepemimpinan para khalifah. Khalifah Umar ibn Khattab (634-644 M) merupakan khalifah yang paling gencar dalam melakukan penaklukan dan ekspansi kekuasaan Islam. Pada masa awal-awal kekhalfahan dan masa-masa dinasti kerajaan. Sebagai agama, Islam sudah tersebar luas dan dianut di beberapa wilayah seperti di Palestina, Persia, Romawi dan bahkan Spanyol. Fakta historis ini menandakan bahwa Islam adalah agama dengan semangat dan ajaran yang bersifat universal yang bisa diterima oleh semua kalangan manusia di dunia.¹¹⁴

¹¹⁰ Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2019), hlm. 42.

¹¹¹ Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16.1 (2019), hlm. 46.

¹¹² Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, hlm. 31.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cet. 1, hlm. 52

¹¹⁴ Mahbub Setiawan, *Islamisasi Nusantara: dari Episteme ke Rezim Kebenaran*, (Lamongan: Academia Publication, 2023), hlm. 2.

Jauh sebelum Islam datang Arab pra-Islam telah dikenal lebih dulu bahkan tentang peradaban yang mapan karena Islam lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab.¹¹⁵ Arab dikenal sebagai bangsa terbaik, dan bahasa Arab merupakan bahasa terbaik.¹¹⁶ Ditempat ini pula Nabi Muhammad Saw. lahir (571 M) tepatnya di kota Mekah. Mekah merupakan sebuah kota yang sangat terkenal diantara kota-kota Arab baik karena tradisi maupun letak geografisnya. Kota ini juga sangat terkenal dengan keberadaan Ka'bah. Sejarah Ka'bah telah dimulai sejak zaman Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. Jadi, sebelum Islam datang ka'bah sudah memiliki peran yang sangat penting bagi Mekah dan Islam.¹¹⁷

Ka'bah atau *Baitullah* yang juga dikenal dengan sebutan Masjidil Haram, Baitul Atiq, Qadis, Badir, dan Qaryah Qadimah (Kampung lama) merupakan tempat pusat penyembahan berhala.¹¹⁸ Didalamnya terdapat 360 berhala mengelilingi berhala utama yakni berhala Hubal.¹¹⁹ Tiga berhala terkenal yang lainnya adalah al-Lat¹²⁰ terletak di Thaif, al-'Uzza¹²¹ bertempat di Nakhlah sebelah timur Makkah, dan al-Manata¹²² bertempat di Yatsrib. Ketiga berhala ini disebutkan di dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 19-23.¹²³

Di samping berhala-berhala tersebut ada juga berhala berbentuk kecil yang tak terhitung jumlahnya. Mereka biasanya membawa berhala tersebut kemana pun mereka pergi dan meletakkannya di tempat tinggal mereka, ketika sedang tidak dalam perjalanan. Sungguh, praktik penyembahan terhadap berhala telah menghalangi bangsa Arab untuk mengenal Allah, memuja, dan mengagungkan-Nya, mempercayai-Nya, dan untuk mempercayai adanya hari kiamat. Dalam pandangan mereka, berhala-berhala tersebut bertindak sebagai tuhan-tuhan yang

¹¹⁵ Abdul Gani Jamora Nasution, "Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI," hlm. 123.

¹¹⁶ Sugeng Haryadi, *Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cirebon: CV. Zenius Publizer, 2023), hlm. 375.

¹¹⁷ Ali Husnu Al-Kharbuthli, *Sejarah Kabah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*, Terj. Fuad Ibn Rusyd, (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Oustaka Islam, 2013), cet. 1, hlm. 13.

¹¹⁸ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Terj. Khalifurrahman Fath (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 2.

¹¹⁹ Hubal adalah patung yang paling diagungkan yang terbuat dari batu akik berwarna merah dan berbentuk manusia.

¹²⁰ Patung berhala yang berupa batu karang besar segi empat yang terukir dan diletakkan disatu ruangan dan disembah di Tahif oleh suku Tsaqif.

¹²¹ Berhala yang berupa pohon yang terletak di sebelah Timur Makkah.

¹²² Patung berhala ini merupakan berhala yang paling tua yang berupa batu hitam yang oleh masyarakat jahiliyyah dibuatkan bangunan khusus, dan mereka yakini berhala tersebut berkuasa menetapkan aneka ketetapan, khususnya tentang kematian. berhala ini bertempat di Yatsrib.

¹²³ Abu Bakar, "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam." *ALBAHRU* 1.1 (2022), hlm. 61-62.

selalu mengawasi hati, perbuatan, tindakan, dan segala gerak gerik kehidupan mereka.¹²⁴

Kehidupan beragama yang salah dimulai oleh ‘Amru bin Luhai, seorang pemimpin Bani Khuza’ah. Sebelumnya dia dikenal dengan perilaku-perilakunya yang agung seperti perbuatan ma’ruf, bersedekah, antusiasme tinggi dalam melakukan urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan tunduk terhadapnya karena menganggap dirinya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang dimuliakan. Dikisahkan bahwa Amr bin Luhay mempunyai pembantu dari bangsa jin. Jin ini memberitahukan kepadanya bahwa berhala-berhala kaum Nuh (Wud, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr) terpendam di Jeddah. Maka dia datang ke sana dan mengangkatnya, lalu membawanya ke Tihamah. Setelah musim haji tiba, dia menyerahkan berhala-berhala ini kepada berbagai kabilah.¹²⁵

Agama berhala dibawa pertama kali dari Syam ke Mekkah. Ketika dia mengadakan perjalanan ke Syam, di sana dia melihat penduduk Syam menyembah berhala dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik. Apalagi Syam adalah tempat para rasul dan turunnya kitab. Maka dia pulang sambil membawa berhala Hubal dan meletakkannya di dalam Ka’bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Mekkah untuk menjadikan sekutu bagi Allah. Orang-orang Arab mulai menyembah berhala itu dan melakukan tradisi-tradisi kemusyrikan. Mereka juga mengundi nasib dan melakukan perbuatan jahiliyyah. Bagi mereka, tradisi itu adalah sesuatu yang baik dan tidak mengubah ajaran tauhid yang dibawa Nabi Ismail As. dan Nabi Ibrahim As.¹²⁶

Di antara sekian jazirah (semenanjung), tidak ada jazirah yang melampaui Jazirah Arab dalam hal luas daratannya. Ia merupakan jazirah yang paling luas di dunia. Secara geografis, letak Jazirah Arab layak menjadi pusat dakwah ke seluruh dunia dan kepada seluruh umat manusia. Di samping sebagai bagian dari benua Asia yang terletak berdekatan dengan benua Afrika, kemudian benua Eropa, yang semuanya merupakan pusat kebudayaan, intelektual, agama-agama, dan pemerintahan-pemerintahan yang kuat serta luas.

Jazirah ini juga terletak di antara dua kekuatan yang bersaing, yakni kekuatan Kristen dan Majusi, kekuatan Barat dan Timur. Meskipun demikian, Jazirah Arab tetap menyimpan kebebasan dan kepribadiannya. Ia tidak tunduk kepada salah satu daulat (kekuasaan) kecuali pada sebagian daerahnya, dan pada sebagian kecil suku-sukunya. Dengan demikian, Jazirah Arab berada dalam posisi yang sangat baik untuk menjadi pusat dakwah kemanusiaan secara universal, berdiri di atas jalan internasional, berbicara dari tempat yang tinggi, jauh dari pengaruh politik dan pengaruh asing. Karena semua alasan tersebut, Allah Swt. telah memilih

¹²⁴ Khairul Amri, “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam.” *Jurnal Mumtaz* 2.1 (2022), hlm. 3.

¹²⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah (Sejarah Paling Lengkap Perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., Perkembangan Dakwah, dan Perjuangan Islam)*, Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2018), cet. 1, hlm. 33.

¹²⁶ Abu Bakar, “Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam,” hlm. 59.

Jazirah Arab dan Mekkah *al-Mukarramah* sebagai tempat diutusnya Rasulullah Saw., sebagai tempat diturunkannya wahyu, serta sebagai titik tolak perjalanan Islam ke seluruh dunia.¹²⁷

Perkembangan jahiliyyah diawali setelah wafatnya Nabi Isa As. kepemimpinan dunia mengalami kekosongan. Manusia makin banyak yang menyimpang dari ajaran yang telah dianut. Mereka memasukkan ajaran-ajaran yang ada serta mengubah isi kitab sucinya. Dalam “kegelapan” dan “kegersangan” ini, Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan (Rasul) dengan membawa ajaran Islam. Beliau berhasil merombak adat Jahiliyyah yang rusak dalam waktu yang relatif singkat yaitu selama kurang lebih 23 tahun.¹²⁸

Sebagian masyarakat jahiliyyah pra-Islam beragama Yahudi dan Kristen.¹²⁹ Masyarakat Arab jahiliyyah sebelum datangnya Islam dan mengenal Islam sebagai agama yang menyembah Allah Swt. sebagai Tuhan. Masyarakat Arab sudah lebih dahulu mengenal berbagai macam aliran pemahaman atau agama seperti agama paganisme, monotheisme dan shabiah. Agama paganisme menjadi agama yang paling banyak pengikutnya di jazirah Arab. Aliran ini menjadikan patung dan berhala menjadi sesembahan mereka. Sedangkan agama monotheisme merupakan aliran pemahaman yang sebelumnya dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Berbeda dengan agama paganisme yang lebih banyak pengikutnya. Selain Agama Paganisme dan Monotheisme, sebagian masyarakat Arab Pra-Islam pada saat itu juga sebagian ada yang menganut Agama Shabiah yang menganggap bahwa binatang memiliki kekuatan tersendiri sehingga mereka memahami bahwa binatang menjadi sesembahan mereka.¹³⁰

Pada awalnya, bangsa Arab telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun-temurun sejak Nabi Ibrahim dan Ismail. Al-Qur’an menyebutkan agama itu dengan Hanif, yaitu kepercayaan yang mengakui Ke-Esaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rizki dan sebagainya. Kepercayaan kepada Allah tersebut tetap diyakini oleh bangsa Arab sampai kerasulan Nabi Muhammad Saw. Hanya saja keyakinan itu dicampurbaurkan dengan tahayul dan kemusyrikan, menyekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam menyembah kepada-Nya, seperti jin, roh, hantu, bulan, matahari, tumbuh-tumbuhan, berhala dan sebagainya.¹³¹ Sehingga segala ajaran tersebut

¹²⁷ Abul Hasan Ali lal-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Muhammad Halabi Hamdi dkk, (Yogyakarta: Diva Oress, 2020), cet. 1, hlm. 69, hlm. 107.

¹²⁸ Abu Bakar, “Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam,” hlm. 58.

¹²⁹ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan)*, Terjemah dari al-Mufashshal fi Tarikh al-‘Arab Qabla al-Islam, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), cet. Ke-1, hlm. 319.

¹³⁰ Muhammad Aswar Yanas, *Sejarah Kebudayaan Islam dan Pembelajarannya*, (Malang: Guepedia, 2021), hlm. 13

¹³¹ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*, hlm. 43

tereduksi.¹³² Tentunya hal tersebut dilatarbelakangi oleh masa kekosongan nabi yang merupakan kegelapan yang mengkhawatirkan.¹³³

Selain ketiga agama yang dijabarkan di atas, masyarakat jahiliyyah dahulu juga sebagiannya menjadi penganut agama Majusi, Nasrani dan Masehi yang saat itu di bawah oleh Kaum Persia. Masyarakat Arab jahiliyyah sebagian masih melekat pada dirinya tentang konsep tauhid mengesakan Allah Swt., dan juga pengkultusan Ka'bah. Maka tak heran setiap tahunnya ada tradisi ritual haji yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Arab Pra-Islam. kemudian ketika Rasulullah Saw. datang mengenalkan Islam, maka masyarakat Arab saat itu lebih paham dan lebih memantapkan akidah serta konsep terkait ketuhanan.

Sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus, mereka sudah kerap kali kedatangan dakwah dari para nabi utusan Allah, yang menyampaikan seruan agar menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa semata-mata, jangan sampai mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Nabi-nabi utusan Allah diantaranya Nabi Nuh As. diutus untuk kaum 'Ad dan Nabi Shaleh diutus untuk kaum Tsamud. Mereka tidak mau menerima seruan para nabi Allah itu hingga diutusnya Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. Seruan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diterima baik di sekitar Jazirah Arab. Namun beberapa puluh tahun kemudian, kesucian agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diputarbalikkan, diubah, direka, ditambah, dan dikurangi oleh para pengikutnya.¹³⁴

Perjalanan waktu lambat-laun menyebabkan generasi sesudahnya kurang memperhatikan dan mengamalkan ajaran yang pernah dibawah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail yang berdampak pada terkikisnya akidah dan moral bahkan lenyap dari diri mereka atau mayoritas anggota masyarakat. Pada masa itu bangsa Quraisy tidak lagi mengerti dengan agama yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, mereka menyembah berhala, kemusyrikan dan ketahayulan yang menyesatkan mereka hingga diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah dan seorang nabi di antara mereka. Nabi Muhammad Saw. mulai menyebarkan agama Islam di Mekah dengan metode sembunyi-sembunyi kepada keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat secara bertahap.¹³⁵

¹³² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, cet. 1, hlm. 77.

¹³³ Abul Hasan Ali lal-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Muhammad Halabi Hamdi dkk, cet. 1, hlm. 69.

¹³⁴ Mardinal Tarigan, dkk, "Sejarah Peradaban Islam dan Peradaban Arab Pra Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022), hlm. 5669-5670.

¹³⁵ Akhmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hlm. 1-2.

BAB III

AL-WAHIDI DAN KITAB *ASBĀBUN NUZŪL*

A. Profil Biografi Al Wahidi

Nama lengkap al-Wahidi adalah Syekh Imam Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Matawih al-Wahidi al-Nisaburi al-Syafi'i al-Mutawwii¹³⁶, yang dikenal dengan nama Imam Abu Hasan al-Wahidi an-Naisaburi. Dalam kitab-kitab terjemahan tidak menyebutkan secara pasti tanggal lahirnya, kecuali Imam Al-Dhahabi yang menyebutkan bahwa al-Wahidi lahir pada akhir abad ke-IV Hijriah. Beberapa sumber sejarah menyetujui nama panggilannya adalah Abu al-Hasan.¹³⁷ Namun dalam kitab *Inbah Al-Nawahah*, nama panggilannya Abu Al-Hussein, disebutkan sesuai dengan yang disebutkan Al-Qifti: "Ali bin Ahmad al-Wahidi Abu Al-Hussein." Sedangkan nama "al-Naisaburi" diambil dari nama Nishapur, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, dan merupakan kota terpenting di Khorasan.¹³⁸

Al-Wahidi adalah salah satu dari tiga bersaudara, yang tertua di antara mereka adalah syekh Abu al-Qasim Abd al-Rahman bin Ahmad al-Wahidi (397 H-487 H). Dia adalah salah satu ulama hadis dan ahli hukum yang di jadikan dewan untuk mendiktekan Hadis. Saudara laki-laki yang kedua adalah Abu Bakr Muhammad bin Ahmed. Dengan demikian, keluarga al-Wahidi telah melahirkan dua orang ulama yang salah satunya di bidang tafsir, yaitu al-Wahidi, dan yang terakhir dalam bidang Hadis adalah saudaranya Abu Al-Qasim. Al-Wahidi dulunya bekerja di bidang perdagangan, menghadiri pertemuan para ulama, dan sering mendengarkan kajian dari teman-teman ayahnya. Al-Wahidi juga merupakan salah satu pelindung doktrin Asy'ari.¹³⁹ Ia dilahirkan pada tahun 398

¹³⁶ Kawther Emad Abid Al Latef, and Sameer Abid Hassan Salim Al Fahdawi Al, "An example of the Explanatory Questions for Surat An-Nisa presented by Al-Wahidi in His Simple Interpretation-Collection and Study." *International Journal of Religion* 5.11 (2024), hlm. 342.

¹³⁷ Oday Hassan Mahmoud Al-Zobaie, and Hamdiya Mohan Hammoud, "The investigation of the Hamz at Al-Wahidi (T.: 468 AH) in the simple interpretation." *Journal of Positive School Psychology* (2022), hlm. 9097.

¹³⁸ Kawther Emad Abid Al Latef, and Sameer Abid Hassan Salim Al Fahdawi Al, "An example of the Explanatory Questions for Surat An-Nisa presented by Al-Wahidi in His Simple Interpretation-Collection and Study," hlm. 343.

¹³⁹ Mohammad Rokhishullah Tsaani, "*Tahrīju Wa Dirāsatu Riwayati Asbābi Nuzūl al Āyat 115 Min Sūrat al Baqarah Fīmā Rawāhu al Wahīdī Fī Kitābihī Asbābi Nuzūl al Qur'ān*". MS thesis. Fakultas Dirasat Islamiah, hlm. 27.

H di daerah Khawali, Naisabur.¹⁴⁰ Namun ada juga yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 468 H.¹⁴¹

Bapaknya bernama Ahmad ibn Muhammad dari golongan pedagang, berasal dari kota Sawah, yaitu sebuah kota di antara kota Arroy dan Hamdzan di Wasith. Di kota tersebut terdapat sungai kecil yang terkenal sejak zaman dahulu, yang airnya itu kering pada hari kelahiran nabi. Di dekat kota Sawah, terdapat sebuah kota yang bernama Awat. Ada sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa beliau lahir dan juga wafat di Naisabur, beliau wafat disebabkan sakit yang berkepanjangan tepatnya pada Jumadil akhir pada abad ke-V tahun 468 H/1076 M.¹⁴²

1. Perjalanan Intelektual Al-Wahidi

Al-Wahidi merupakan ulama paling awal dari cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹⁴³ Ia merupakan ahli fikih pada madzhab syafi'i. Sebagaimana telah disebutkan dalam golongan ulama-ulama fikih syafi'iyah pada beberapa kitab, seperti kitab Ibnu Subki, Al-Asnawi, dan yang lainnya. Menurut Abu Ahmad al-'Askari, afiliasi al-Wahidi dapat ditelusuri kembali ke nenek moyang keluarga melalui nama Al-Wahid bin al-Din bin Muhrah. Al-Wahidi adalah seorang penyair, filolog, ahli tata bahasa dan komentator Al-Qur'an.¹⁴⁴ Faktanya, dia dipuji sebagai komentator Al-Qur'an terbesar pada masanya.¹⁴⁵ Ia mempelajari berbagai ilmu Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an bersama Abu'l-Qasim 'Ali ibn Ahmad al-Busti, Abu' Utsman Sa'id ibn Muhammad al-Hiri (w. 427/1036) dan Abu' al-Hasan Ali bin Muhammad al-Farisi (w. 431/1040).¹⁴⁶

Masa hidup al-Wahidi, bersamaan dengan masa dinasti Abbasiyah. Pergulatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kontestasi aliran dan madzhab mewarnai riuknya kondisi keilmuan semasa al-Wahidi. Perdebatan tiga golongan besar Islam, Sunni, Syiah, dan Mu'tazilah berujung pada *realm* sosial-politik. Keberadaan kota Naisabur, menggambarkan lingkungan

¹⁴⁰ Cucu Rukoyah, "Karakteristik kitab *Tafsīr Al-Wasīth Fīl Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya al-Wahidi." *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2013, hlm 2.

¹⁴¹ Al-Wahidi An-Naisaburi, "*Reasons and Occasions of Relevation of The Holy Quran*", Terj. Haytam Kreidly, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012), hlm. 4.

¹⁴² Fons Vitae, "*Al-Wahidi's Asbab al-Nuzul; Great Commentaries on the Holy Qur'an*" Translate by Mokrane Guezzou, (Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007), hlm. xiv.

¹⁴³ Ahmad al Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, (Beirut: Maktabah al-Tsaqafah (1989), hlm. 1.

¹⁴⁴ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition (The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi, (D. 427/10035))*, (Leiden: Brill, 2004), hlm. 30.

¹⁴⁵ Mahmoud M. Ayoub, *The Qur'an and Its Interpreters*, Vol. I, Surah 1 and 2, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2012), hlm. 4.

¹⁴⁶ Fons Vitae, "*Al-Wahidi's Asbab al-Nuzul; Great Commentaries on the Holy Qur'an*," hlm. xiv.

kosmopolit di mana terjadi lalu lintas intelektual para ulama antar madzhab. Kota ini terkenal dengan mayoritas Syafi'i dan Asy'ariyah.¹⁴⁷

Perjalanan intelektual al-Wahidi di mulai dari Abu Ishaq Al-Tsa'labi (w. 427/1035), Abu Al-Hasan Al-Qahunduzi Al-Dariri, Ahmad Yusuf Al-'Arudi (w. 416/1025), dan beberapa gurunya yang lain. Ia mempunyai beberapa karangan kitab, namun yang paling populer adalah kitab *Asbābun Nuzūl*. Bahkan kealimannya terabadikan dalam sebuah testimoni.¹⁴⁸

Dalam hal menimba ilmu, al-Wahidi tidak pernah membatasi dirinya untuk belajar di Naisabur saja, tetapi juga melakukan perjalanan ilmiah ke luar Naisabur.¹⁴⁹ Beliau juga merupakan pakar dalam berbagai ilmu, khususnya bahasa Arab sebelum memutuskan belajar dan mengambil ilmu tafsir dari At-Tsa'labi. Al-Wahidi sebelumnya menguasai terlebih dahulu ilmu *lughah* dan nahwu dengan guru-guru sebelumnya.¹⁵⁰ Awalnya, ia berguru kepada Ahmad Yusuf Al-'Arudi. Suatu hari guru ini memarahinya karena mencurahkan begitu banyak waktunya untuk puisi dan ilmu-ilmu profan kepadanya. Ia mendesaknya untuk "Mengabdikan dirinya untuk mempelajari penafsiran kitab Allah." Al-Wahidi harus belajar tafsir dengan "orang yang dicari oleh murid-murid dari negeri jauh, sementara kamu mengabaikannya meskipun dia adalah tetangga." Al-Wahidi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "orang ini" ialah Imam Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad At-Tsa'labi.¹⁵¹

Hingga pada akhirnya al-Wahidi berhasil menulis tiga kitab tafsir, *al-Basīth*, *al-Wasīth*, dan *al-Wajīz* atas bimbingan gurunya. Darinyalah beliau belajar dan menimba ilmu tafsir untuk bekal ilmu yang luas. Kemudian al-Wahidi belajar bahasa arab dari Abul Hasan al-Qahandazi, belajar ilmu *lughah* dari Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad ibn Yusuf al-Arudhi, salah seorang teman Abu Manshur al-Azhari.¹⁵² Ia juga belajar tata bahasa dengan Abu Al-Hassan Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim si buta. Beliau mengikuti ajaran Madzhab al-Asy'ari dalam bidang fikih.¹⁵³

¹⁴⁷ Mishbah Nur Ihsan, "Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries." *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*. Vol. 2. 2024, hlm. 747.

¹⁴⁸ Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 77.

¹⁴⁹ Mohammad Rokhishullah Tsaani, "*Tahrīju Wa Dirāsatu Riwayati Asbābi Nuzūl al Āyat 115 Min Sūrat al Baqarah Fīmā Rawāhu al Wahīdī Fī Kitābihī Asbābi Nuzūl al Qur'an*," hlm. 17.

¹⁵⁰ Mishbah Nur Ihsan, "Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries," hlm. 748.

¹⁵¹ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition (The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi (D. 427/10035))*, hlm. 30.

¹⁵² Fons Vitae, "*Al-Wahidi's Asbab al-Nuzul; Great Commentaries on the Holy Qur'an*," hlm. xiv.

¹⁵³ Al-Wahidi An-Naisaburi, "*Reasons and Occasions of Revelation of The Holy Quran*," hlm. 5.

Al-Wahidi pernah dipuji oleh Imam Dzahabi sebagai ahli tafsir pada masanya. Bukti kepekarannya dalam tafsir cukup terlihat mufassir besar sekelas Ar-Razi banyak mengutip ungkapan dari al-Wahidi. Dalam *Tafsir Jalalain* juga mengutip al-Wahidi. Kitab-kitab al-Wahidi cukup diterima masyarakat pada masanya, beberapa karyanya juga diajarkan dalam beberapa madrasah. Jawdat al-Mahdi menulis “Pengaruh tafsir al-wahidi ini terhadap tafsir-tafsir bergengsi” setelah al-wahidi. *Al-wasīth* dikhususkan untuk kepentingan pembelajaran, disebutkan bahwa kitab ini pernah dihafal oleh beberapa murid beliau.¹⁵⁴

2. Guru dan Murid Al-Wahidi

Adapun beberapa nama guru dari Al Wahidi di antaranya:

- a. Abu Ishaq Al-Tsha’labi
- b. Abu ‘Imraan Al- Maghribi Al-Maliki
- c. Abu Al-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Farisi, dan banyak selainnya.

Adapun beberapa guru-guru hadisnya antara lain Abu Tahir ibn Mahmish, hakim Abu Bakr al-Hiri, Abu Ibrahim Isma’il ibn Ibrahim al-Wa’iz, Muhammad ibn Ibrahim al-Muzakki, Abd al-Rahman ibn Hamdan al-Nasruyyi dan Ahmad ibn Ibrahim al-Najjar.¹⁵⁵ Terdapat sumber lain yang juga menyebutkan beberapa guru tempat Al Wahidi memperdalam Ilmunya, di antaranya:

- a. Syekh Abu al-Fadl Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf al-Arudhi, yang dikenal sebagai: “Al-Saffar” al-Syafi’i (334-416 H), dari yang al-Wahidi pelajari bahasa dan sastra.
- b. Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah Al-Qahnadzi, orang buta, ahli tata bahasa, dan penulis, dari siapa ia belajar ilmu tata bahasa, morfologi, dan artinya.
- c. Abu Al-Hassan, Imran bin Musa Al-Maghribi Abu Al-Hassan Al-Sharif, berkata dalam konteksnya: Seorang syekh yang berbudi luhur, ahli tata bahasa yang hebat, dengan hafalan yang hebat, dia datang ke Nishapur, mendapat manfaat dan manfaat, berkeliling negeri, bertemu dengan para tetua, memiliki tata bahasa yang sangat baik, dan termasuk yang terbaik di sore hari.
- d. Abu Al-Qasim, Ali bin Ahmad Al-Basti, qarinya. Al-Wahidi belajar darinya Al-Qur’an, bacaan orang Mesir, dan pilihan para imam. Beliau wafat pada tahun 427 H.
- e. Abu Othman, Saeed bin Mujammad bin Muhammad bin Ibrahim, qari Al-Zaafarani Al-Hairi, seorang syekh yang agung, amanah, shaleh, berpengetahuan luas tentang Al-Qur’an, ahli dalam ilmu

¹⁵⁴ Mishbah Nur Ihsan, “Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries,” hlm. 750.

¹⁵⁵ Fons Vitae, “*Al-Wahidi’s Asbab al-Nuzul; Great Commentaries on the Holy Qur’an*,” hlm. xiv.

tajwid, yang darinya al-Wahidi mengambil tajwid (427 H). (Al-Mukhtar dari Al-Siqa, vol. 1, hal. 361).¹⁵⁶

Sedangkan muridnya-muridnya di antaranya:

- a. Al-Khuwari, namanya Abu Muhammad Abdul Jabbar ibn Muhammad
- b. Ahmad ibn ‘Umar Al- Arghiyaniy
- c. Abu Nashr Muhammad ibn Abdullah Al-Arghiyaniy Ar-Rawaniriy
- d. Yusuf ibn Ali Abu Al-Qasimi Al-Hadiliy
- e. Al- Husein ibn Muhammad ibn Husein Al- Farghoni As-Samnaniy dan dan banyak selainnya.

3. Karya-Karya Al-Wahidi

Imam al-Wahidi meninggalkan karya yang luar biasa. Peninggalan tersebut merupakan sebuah argumen nyata tentang kelebihan beliau dari yang lainnya, serta menunjukkan bahwa beliau memiliki kedudukan yang mulia dalam hal ilmu. Karya-karya beliau terdapat pada beberapa cabang disiplin ilmu pengetahuan. Namun biasanya tentang ilmu Al-Qur’an dan tafsir. Di bawah ini akan disebutkan kondisi setiap karyanya yang dapat kita ketahui, apakah sudah diterbitkan dan disebarluaskan atau belum disebarkan kepada khalayak umum. Karya-karya beliau tersebut adalah:

- a. *Asbābun Nuzūl*
- b. *Al-Wajīz fī al-Tafsīr* (Ringkasan) Jilid I
- c. *Al-Wasīt fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd* (di tengah) Jilid II
- d. *Al-Basīt fī al-Tafsīr* (yang disederhanakan) Jilid III
- e. *Ma’ani al-Tafsir*, dan banyak lagi karya-karya al-Wahidi yang lainnya.¹⁵⁷

Selain itu, terdapat juga beberapa karyanya yang lain diantaranya:

- a. *Kitab al-Da’awāt wa al-Mahsūl* (kitab permohonan)
- b. Kitab Tafsir Tentang Nabi (Muhammad Saw.)
- c. *Kitab Al-Maghāzi*
- d. *Sharh Diwān al-Mutanabbi*, dicetak di Berlin pada tahun 1858
- e. *Al-Aa’rāb fīl ‘Ilmi Al-Aghrāb*
- f. *Nāfi Al-Tahrīf fī Al-Qur’ān* (untuk membuktikan bahwa tidak ada seorang pun yang pernah merusak Al-Qur’an)
- g. *Al-Tahbīr fīl-Asma’ al-Husna* (kajian penjelasan Nama-nama Indah Allah)
- h. *Al-Wāsīt fīl-Amtsāl*
- i. Nama-Nama Nabi

¹⁵⁶ Kawther Emad Abid Al Latef, and Sameer Abid Hassan Salim Al Fahdawi Al, “An example of the Explanatory Questions for Surat An-Nisa presented by Al-Wahidi in His Simple Interpretation-Collection and Study,” hlm. 343.

¹⁵⁷ Siti Muslimah, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah, “Urgensi Asbāb al-Nuzūl Menurut al-Wahidi.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2.1 (2017), hlm. 51.

- j. *Al-Wahīd fīl Aḥkām* dicetak di Kuwait pada tahun 1975 dan direvisi oleh Dr. Afif Muhammad Ibn Abdurrahman.¹⁵⁸

Al-Wahidi adalah seorang penulis yang produktif meskipun beberapa karyanya belum sampai kepada kita. Dalam bidang kajian Al-Qur'an dan Tafsir, al-Wahidi menulis kitab *Maqātil al-Qur'ān*, yang darinya Ibnu Rajab al-Hanbali dalam bukunya *Latā'if al-Ma'ārif* mengutip, Nafi al-Tahrif 'an al-Qur'an al-Sharif, *Tafsir al-Nabīyy Shalla Allāhu 'alāihi wa-Sallam*. Namun keilmuannya mungkin diperkuat karena tiga tafsirnya yang berbeda mengenai *Al-Qur'ān al-Wajīz fī Ma'āni al-Qur'ān al-'Azīz* dalam satu jilid, “*al-Wāsith* empat jilid dan *al-Basīth* 16 jilid. Al-Wahidi juga menyebutkan dalam pengantar kitab *al-Wāsith*, bahwa ia telah ditulis sebelum tiga *majmu'at* terakhir yang diberi judul *Ma'āni al-Tafsīr*, *Musnad al-Tafsīr* dan *Mukhtasār al-Tafsīr*.” Ketiga kumpulan ini sudah tidak ada lagi tetapi kemungkinan besar materinya dimasukkan ke dalam *al-Wāsith* dan *al-Basīth*.

Al-Basīth merupakan kitab tafsir terluas di antara ketiga kitab tafsirnya. Dalam tafsir itu beliau menggabungkan penafsiran berdasarkan riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi, para sahabat, dan tabi'in dengan penafsiran yang berdasarkan nalar sambil menggunakan ilmu-ilmu bahasa Arab guna menjelaskan makna ayat. Ketika menukil pendapat-pendapat sebelumnya, al-Wahidi sangat kritis. Bahkan, oleh sementara pakar dinilai “berlidah panjang” sehingga tidak segan mengeluarkan kata-kata pedas atau tidak wajar terhadap sekian ulama, bahkan sampai-sampai hampir saja al-Wahidi mengkafirkan sebagian mereka. Di samping tafsir, beliau juga menyusun kitab *Asbābun Nuzūl* yang menjadi salah satu rujukan di bidangnya.¹⁵⁹

4. Karakteristik Penafsiran Al-Wahidi

Abu Al-Hasan al-Wahidi dalam penafsirannya banyak menggunakan istilah visual dalam karya-karyanya serta sangat memperhatikan unsur semantik, gramatikal dan struktural dalam penafsirannya.¹⁶⁰ Penafsiran yang disajikan pun terkadang sederhana, yang di dalamnya beliau membahas seluk-beluk permasalahan penafsiran, menghilangkan permasalahannya dan memperjelasnya. Makna-maknanya dalam ungkapan-ungkapan yang lembut dan petunjuk-petunjuk yang mulia, sehingga para ulama memberinya tempat yang terbaik dan menempatkannya di garis depan dari rekan-rekannya di

¹⁵⁸ Al-Wahidi An-Naisaburi, “*Reasons and Occasions of Revelation of The Holy Quran*,” hlm. 6.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, “*Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), cet. 1, hlm. 26-27.

¹⁶⁰ Maytham Karim Kazem Al-Shaheen, “The Kufi Grammatical Term according to Abu Al-Hasan Al-Wahidi (468 AH) in his Interpretation (Al-Wasit fī Tafsir Al-Kitab Al-Majid).” *The Arab Gulf* 52.1 (2024), hlm. 418.

bagiannya karena keakuratan pendekatannya dan banyaknya ilmu yang dimilikinya.¹⁶¹

Al-Wahidi juga sangat berhati-hati dalam menfasirkan ayat Al-Qur'an, untuk mengatasi keraguan yang diduga mengandung pengertian umum, supaya terhindar dari kebohongan dan menempatkan kedudukannya dalam kebodohan, yang tanpa memikirkan ancaman berat bagi orang yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat. Al-Wahidi menyatakan penyesalannya terhadap para ulama pada zamannya yang menggampangkan riwayat-riwayat hadis mengenai *asbabun nuzul*.

Para ulama terdahulu banyak yang menemukan kesulitan dalam memahami makna ayat sampai-sampai al-Wahidi mengatakan: "Adapun dalam zaman kita dewasa ini setiap orang suka mengada-ada mengenai agama, kami mengakui dan kami serukan juga agar para ulama dewasa ini turut mengakui, bahwa betapapun kerasnya usaha kita memperoleh riwayat yang benar dan dapat mengantarkan kita kepada pengetahuan yang sesungguhnya tentang *asbabun nuzul*, kita tetap tidak akan dapat mengetahui semua ayat Al-Qur'an yang turun karena ada hal-hal yang dapat dipandang sebagai *ashabun nuzul*."¹⁶²

B. Profil Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wahidi

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Al-Wahidi terkenal dan selalu mendapat tempat terkemuka dalam bidang studi Al-Qur'an dengan berbagai macam karyanya. Salah satunya adalah kitab yang berjudul *Asbābun Nuzūl*. Kitab ini bukan hanya merupakan karya paling awal yang masih ada dalam zaman ini, namun juga merupakan standar yang menjadi dasar semua karya berikutnya pada masa wahyu. Faktanya, ada kemungkinan bahwa salah satu alasan mengapa kita tidak lagi memiliki karya-karya tentang *asbabun nuzul* yang mendahului karya al-Wahidi adalah kualitas keilmuan yang tinggi dari karya tersebut yang telah membuat semua karya sebelumnya menjadi usang. Bahkan Jalaluddin As-Suyuthi dalam mukaddimah kitabnya menyampaikan bahwa "Kitab yang terkenal mengenai *asbabun nuzul* saat ini adalah kitab yang dibuat oleh al-Wahidi".¹⁶³ Kitab ini juga merupakan karya paling 'radikal' di banding karya-karya al-Wahidi lainnya. Al-Wahidi menjadi sangat menarik, sebab sangat jarang dari satu mufassir bisa diketemukan karya kitab-kitab

¹⁶¹ Kawther Emad Abid Al Latef, and Sameer Abid Hassan Salim Al Fahdawi Al, "An example of the Explanatory Questions for Surat An-Nisa presented by Al-Wahidi in His Simple Interpretation-Collection and Study," hlm. 341.

¹⁶² Siti Muslimah, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah, "Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* Menurut al-Wahidi," hlm. 53.

¹⁶³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. xiii.

tafsirnya lebih dari satu. Dalam banyak kitab *thabaqat*, tiga kitab al-Wahidi sering diidentifikasi dengan sebutan *al-hāwi li-jami' anwa' al-ma'āni*.¹⁶⁴

Dalam mukaddimah nya, beliau menyampaikan bahwa beberapa kitab terkait telah ditulis sebagai bentuk partisipasi dan sumbangsih dalam dunia ilmu, sedang pada kitab *Asbābun Nuzūl* ini beliau termotivasi memberikan sumbangan pada para pemula mengenai *Ulumul Kitab*, sebagai sebuah kajian dan penjelasan tentang apa yang menjadi sebab-sebab turunya ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶⁵ Karena ilmu ini menjadi sebuah keniscayaan yang tertinggi untuk diketahui dan diperhatikan. Karena untuk mengetahui dan melakukan kajian tafsir Al-Qur'an tidaklah diperkenankan, tanpa terlebih dahulu mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya Al-Qur'an.¹⁶⁶ Alasan ditulisnya kitab "*Asbābun Nuzūl*" adalah karena penemuan-penemuan yang terjadi pada masanya, di antaranya narasi tentang sebab-sebab turunnya wahyu, pemalsuan gagasan, kebohongan tentangnya, dan penyebarannya di kalangan orang-orang jahiliyyah.¹⁶⁷ Melihat kondisi pada saat itu, al-Wahidi menyayangkan banyak terjadi penyimpangan penafsiran Al-Qur'an yang merupakan imbas dari karena tidak menguasai ilmu bahasa arab sebelumnya. Selain itu ia juga mengkritisi paham otoritas tafsir, di mana jika hanya berpegang pada apa yang dikatakan dalam kitab tafsir seseorang, namun tidak mendudukkannya pada kaidah bahasa dan nahwu, tidak akan mencapai makna hakiki (*lam yaqīf 'alā ma'āni kalamillāh*). Jika At-Tsa'labi menawarkan enam tipologi tafsir, maka al-Wahidi membuat tiga tipologi tafsir. Al-Wahidi membuat tipologi atas tafsir-tafsir atau *thabaqat* mufassir yang dikelompokkan menjadi; sahabat, yang memang mengalami dan hidup ketika masa turunnya wahyu. Kemudian *salaf shalih* yang menurut al-Wahidi tidak terlalu memperhatikan apa yang mereka kodifikasi (*lam yatashanna'u fī jam'i mā jamā'u*), kemudian *arbab ma'āni* yang berkuat pada *grammar* dan makna. *Ahlul ma'āni* disini merujuk pada mufassir yang menitikberatkan pada analisis nahwu dan filologi.

¹⁶⁴ Mishbah Nur Ihsan, "Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries," hlm. 746.

¹⁶⁵ Halimatussa'diyah, "Pandangan Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi terhadap kedudukan Asbab al-Nuzul (Studi atas Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Surah Al-Mudattsir)," hlm. 10.

¹⁶⁶ Al Wahidi an-Naisaburi, "*Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*," hlm. 10-11.

¹⁶⁷ Mohammad Rokhishullah Tsaani, "*Tahrīju Wa Dirāsatu Riwayati Asbābi Nuzūl al Āyat 115 Min Sūrat al Baqarah Fīmā Rawāhu al Wahīdī Fī Kitābihī Asbābi Nuzūl al Qur'an*," hlm. 32.

2. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Kitab

Al-Wahidi meriwayatkan alasan turunnya wahyu menurut urutan surah dan masing-masing surah. Surah yang disusun menurut rangkaian ayat-ayat yang di dalamnya dipandang sebagai narasi alasan.¹⁶⁸ Adapun sistematika penulisan kitab al-Wahidi secara umum yakni memulainya dengan *muqaddimah* yang di mulai dengan lafadz بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dan disusul

dengan doa رَبِّ يَسِّرْ وَا لَا تُعَسِّرْ dan kemudian dilanjut dengan pujian kepada Allah Swt. serta menjelaskan beberapa pendapat mengenai masa waktu diturunkannya Al-Qur'an dengan mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tentang ayat atau surah yang pertama diturunkan dengan menampilkan Hadis dari berbagai riwayat.

Begitu pula dengan ayat atau surah yang terakhir diturunkan. Setiap penulisan nama surah selalu diawali dengan *tasmiyah* (*Basmalah*) beserta penjelasan turunnya. Kemudian dilanjut dengan menjelaskan *asbabun nuzul* masing-masing surah yang diurutkan dari surah Al-Fatihah sampai surah Al-Ikhlash dan kemudian ditutup dengan surah Al-Falaq dan surah An-Nas yang disebutnya dengan surah *Al Mu'awwidzataini*. Namun yang menarik dalam penyusunan kitab ini ialah hanya beberapa surah saja yang disertakan penyebutan surah *Makiyyah dan Madaniyyah* nya, beberapa diantaranya, surah Al-Fatihah yang termasuk surah *Makiyyah* dan Al-Baqarah yang termasuk surah *Madaniyyah*.

Dalam kitabnya, al-Wahidi mencantumkan 83 surah yang memiliki *asbabun nuzul* dari 114 Surat Al-Qur'an.¹⁶⁹ Fons Vitae dalam bukunya menyebutkan bahwa peristiwa yang paling banyak diceritakan berkaitan dengan ayat-ayat dalam Surat terpanjang, yakni 76 ayat dalam Surat Al-Baqarah, 48 ayat dalam Surat Al-'Imran, 43 dalam Surat Al-Nisa' dan 31 dalam Surat al-Maidah. Beberapa surah, seperti Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, Al-Takathur dan Al-Ma'un, mempunyai hadis yang berkaitan dengan satu atau dua ayat saja. Jelas juga sejak awal bahwa apa yang dipahami al-Wahidi sebagai *Sabab Nuzul* jauh lebih luas daripada apa yang dipahami sebagian besar cendekiawan Muslim, yaitu sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa kenabian dan yang menyebabkan turunnya Al-Qur'an. Contoh-contoh mengenai hal yang terakhir ini banyak terdapat dalam kitab al-Wahidi, namun ada kejadian-kejadian lain yang tidak sesuai dengan deskripsi tersebut. Dalam Al-Baqarah, 2:102, misalnya, al-Wahidi menyebutkan sebagai suatu peristiwa kisah setan dengan Nabi Sulaiman; dalam Al-Baqarah, 2:1.14, ia mengutip peristiwa penjarahan Yerusalem oleh Titus dari

¹⁶⁸ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*

¹⁶⁹ Mohammad Rokhishullah Tsaani, "*Tahrīju Wa Dirāsatu Riwayati Asbābi Nuzūl al Āyat 115 Min Sūrat al Baqarah Fīmā Rawāhu al Wahīdī Fī Kitābihī Asbābi Nuzūl al Qur'an*," hlm. 58.

Bizantium dan Bukhtunassar dari Persia; dalam Al-Baqarah, 2:260, dia mengutip sebagai peristiwa turunnya wahyu kisah Nabi Ibrahim As. ketika dia meminta Tuhannya untuk menunjukkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan kembali orang mati; dalam Al-A'raf, 7:175, ia menyebutkan Bal'am ibn Ba'ura sebagai peristiwa turunnya wahyu sedangkan dalam Al-A'raf, 7:189, peristiwa turunnya wahyu berkaitan dengan Nabi Adam dan istrinya. Memang benar, dalam beberapa kasus seperti dalam Surat Al-Fil dan Al-Maidah, 5:3 kita bertanya-tanya apakah hadis-hadis yang dikutip oleh al-Wahidi merupakan peristiwa turunnya wahyu atau tema dari Surat dan ayat yang dimaksud.¹⁷⁰

Berikut analisis surah dan ayat yang terdapat dalam kitab "*Asbabun Nuzul*" karya Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, terbitan Beirut: Dar Ibn Hazm, 2018.

No.	Analisis Surah dan Ayat	Jumlah Ayat
1.	Surah Al-Fatihah	7 ayat
2.	Surah Al-Baqarah ayat 1, 2, 6, 14, 21, 26, 44, 45, 62, 75, 79, 80, 89, 97, 98, 99, 102, 104, 105, 106, 108, 109, 113, 114, 115, 116, 119, 120, 121, 133, 135, 138, 142, 143, 146, 154, 158, 159, 164, 168, 174, 177, 178, 187, 188, 189, 190, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 204, 207, 208, 214, 215, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 226, 229, 232, 240, 256, 260, 262, 267, 271, 272, 274, 278, 280, dan ayat 285.	80 ayat
3.	Surah Al-Imran ayat 12, 18, 23, 26, 28, 31, 59, 61, 68, 69, 72, 77, 79, 83, 86, 90, 93, 96, 100, 101, 110, 111, 113, 118, 121, 128, 135, 139, 140, 144, 151, 152, 161, 165, 169, 172, 173, 179, 180, 181, 183, 186, 188, 190, 195, 196, 199, dan ayat 200.	48 ayat
4.	Surah An-Nisa ayat 2, 3, 6, 7, 10, 11, 19, 22, 24, 32, 33, 34, 37, 43, 49, 51, 52, 58, 59, 60, 65, 69, 77, 78, 88, 92, 93, 94, 95, 97, 100, 102, 105, 123, 125, 127, 128, 135, 136, 148, 153, 166, 171, 172, dan ayat 176.	45 ayat
5.	Surah Al-Maidah ayat 2, 3, 4, 11, 33, 38, 41-47, 44, 49, 51, 55, 58, 59, 67, 82-86, 87, 90, 93, 100, 101, 105, dan ayat 106.	33 ayat
6.	Surah Al-An'am ayat 7, 13, 19, 25, 26, 33, 52, 54, 57, 91, 93, 100, 108, 109, 111, 121, dan ayat 122.	17 ayat

¹⁷⁰ Fons Vitae, "*Al-Wahidi's Asbab al-Nuzul; Great Commentaries on the Holy Qur'an*," hlm. xiv.

7.	Surah Al-A'raf ayat 31, 175, 187, 188, 189, dan ayat 204.	6 ayat
8.	Surah Al-Anfal ayat 1, 17, 19, 27, 32, 35, 36, 64, 67, dan ayat 70.	10 ayat
9.	Surah Bara'ah (At-Taubah) ayat 12, 17, 19, 23, 24, 34, 38, 41, 49, 58, 61, 64, 65, 74, 75, 79, 84, 92, 97, 101, 102, 103, 106, 107, 108, 111, 113, 114, dan ayat 122.	29 ayat
10.	Surah Yunus ayat 2 dan 15.	2 ayat
11.	Surah Hud ayat 5 dan 114.	2 ayat
12.	Surah Yusuf ayat 3.	1 ayat
13.	Surah Ar-Ra'd ayat 13, 30, 31 dan ayat 38.	4 ayat
14.	Surah Al-Hijr ayat 24, 47, 49, dan ayat 87.	4 ayat
15.	Surah An-Nahl ayat 1, 4, 38, 41, 43, 75, 90, 101, 102, 103, 106, 110, 125, dan ayat 127.	14 ayat
16.	Surah Bani Israil (Al-Isra') ayat 29, 53, 59, 60, 73, 76, 80, 85, 90, dan ayat 110.	10 ayat
17.	Surah Al-Kahfi ayat 28, 83, 109, dan ayat 110.	4 ayat
18.	Surah Maryam ayat 64, 66, dan ayat 77.	3 ayat
19.	Surah Taha ayat 1, 2, dan ayat 131.	3 ayat
20.	Surah Al-Anbiya ayat 101.	1 ayat
21.	Surah Al-Hajj ayat 11, 19, 39, dan ayat 52.	4 ayat
22.	Surah Al-Mu'minun ayat 1, 2, 14 dan ayat 76.	4 ayat
23.	Surah An-Nur ayat 3, 6, 11-20, 16, 27-29, 33, 48, 55, 58, dan ayat 61.	20 ayat
24.	Surah Al-Furqan ayat 10, 27, 28, dan ayat 70.	4 ayat
25.	Surah Al-Qashash ayat 56, 57, 61, dan ayat 68.	4 ayat
26.	Surah Al-Ankabut ayat 1, 2, 8, 10, dan ayat 60.	5 ayat
27.	Surah Ar-Rum ayat 1-3.	3 ayat
28.	Surah Luqman ayat 6, 15, 27, dan ayat 34.	4 ayat
29.	Surah As-Sajadah ayat 16 dan ayat 18.	2 ayat
30.	Surah Al-Ahzab ayat 1, 4, 23, 33, 35, 51, 53, 56, 43, 58, dan ayat 59.	11 ayat
31.	Surah Yasin ayat 12 dan ayat 78.	2 ayat
32.	Surah Shad ayat 5.	1 ayat
33.	Surah Az-Zumar ayat 9, 17, 22, 23, 53, dan ayat 67.	6 ayat
34.	Surah Fushshilat ayat 22 dan ayat 30.	
35.	Surah Asy-Syura' ayat 23, 27 dan ayat 51.	3 ayat
36.	Surah Az-Zukhruf ayat 57.	1 ayat
37.	Surah Ad-Dukhan ayat 49.	1 ayat
38.	Surah Al-Jatsiyah ayat 41.	1 ayat
39.	Surah Al-Ahqaf ayat 9 dan ayat 15.	2 ayat
40.	Surah Al-Fath ayat 1, 5, dan ayat 24.	3 ayat

41.	Surah Al-Hujurat ayat 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 13, dan ayat 14.	10 ayat
42.	Surah Qaf ayat 38.	1 ayat
43.	Surah An-Najm ayat 32, 33, 34, dan ayat 43.	4 ayat
44.	Surah Al-Qamar ayat 1, dan ayat 47-49.	3 ayat
45.	Surah Al-Waqi'ah ayat 28, 13, 14, 39, 40, dan ayat 82.	6 ayat
46.	Surah Al-Hadid ayat 10 dan ayat 16.	2 ayat
47.	Surah Al-Mujadalah ayat 1, 2, 8, 11, 12-13, 14-18, dan ayat 22.	12 ayat
48.	Surah Al-Hasyr ayat 2, 1-6, 5, dan ayat 9.	9 ayat
49.	Surah Al-Mumtahanah ayat 1, 4, 8, 10 dan ayat 13.	5 ayat
50.	Surah Ash-Shaff ayat 1 dan ayat 2.	2 ayat
51.	Surah Al-Jumu'ah ayat 11.	1 ayat
52.	Surah Al-Munafiqun ayat 7.	1 ayat
53.	Surah At-Taghabun ayat 14.	1 ayat
54.	Surah Ath-Thalaq ayat 1, 2, 3 dan ayat 4.	4 ayat
55.	Surah At-Tahrim ayat 1 dan 4.	2 ayat
56.	Surah Al-Mulk ayat 13.	1 ayat
57.	Surah Al-Qalam ayat 4 dan 51.	2 ayat
58.	Surah Al-Haqqah ayat 12.	1 ayat
59.	Surah Al-Ma'arij ayat 1, 28 dan 29.	3 ayat
60.	Surah Al-Muddatsir ayat 1-4, dan ayat 11-24.	18 ayat
61.	Surah Al-Qiyamah ayat 3.	1 ayat
62.	Surah Al-Insan ayat 8.	1 ayat
63.	Surah 'Abasa ayat 1, 2, dan 37.	3 ayat
64.	Surah At-Takwir ayat 29.	1 ayat
65.	Surah Al-Mutaffifin ayat 1.	1 ayat
66.	Surah Ath-Thariq ayat 1-3.	3 ayat
67.	Surah Al-Lail ayat 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.	6 ayat
68.	Surah Ad-Dhuha ayat 1, 2, 3, 4, 5 dan ayat 6.	6 ayat
69.	Surah Al-Alaq ayat 17 dan 18.	2 ayat
70.	Surah Al-Qadr ayat 1-3.	3 ayat
71.	Surah Az-Zalzalah ayat 1, 7 dan ayat 8.	3 ayat
72.	Surah Al- 'Adiyat ayat 1.	1 ayat
73.	Surah At-Takatsur ayat 1 dan 2.	2 ayat
74.	Surah Al-Fiil	5 ayat
75.	Surah Al-Quraish	4 ayat
76.	Surah Al-Ma'un ayat 1 dan 2.	2 ayat
77.	Surah Al-Kautsar	3 ayat
78.	Surah Al-Kafirun	6 ayat
79.	Surah An-Nashr	3 ayat
80.	Surah <i>Tabbat</i> (Al- lahah)	5 ayat

81.	Surah Al-Ikhlash	4 ayat
81.	Al-Mu'awwidzatain (Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas)	Al-Falaq: 5 ayat An-nas: 6 ayat

Dari hasil analisis, terdapat 31 surah yang tidak dicantumkan di dalam kitab *Asbabun Nuzul*-nya, di antaranya: QS. Ibrahim, QS. Asy-Syu'ara, QS. An-Naml, QS. Saba', QS. Fathir, QS. Ash-Shaffat, QS. Ghafir, QS. Muhammad, QS. Adz-Dzariyat, QS. Ath-Thur, QS. Ar-Rahman, QS. Nuh, QS. Al-Jin, QS. Al-Muzzammil, QS. Mursalat, QS. An-Naba', QS. An-Nazi'at, QS. Al-Infithar, QS. Al-Insyiqaq, QS. Al-Buruj, QS. Al-A'la, QS. Al-Ghasiyah, QS. Al-Fajr, QS. Al-Balad, QS. Asy-Syams, QS. Al-Insyirah, QS. At-Tin, QS. Al-Bayyinah, QS. Al-Qari'ah, QS. Al-'Ashr, dan QS. Al-Humazah.¹⁷¹

3. Metode dan Corak Penulisan Kitab

Al-Wahidi sebelumnya telah menguasai ilmu *lughah* dan nahwu dengan guru-gurunya. Dalam banyak buku biografi, disebutkan bahwa al-Wahidi banyak memperdalam dunia sastra dan filologi sebelum nantinya terjun dalam penulisan tafsir.¹⁷² Ini cukup terlihat bagaimana kedalaman ilmu bahasa dan nahwunya, ketika menguraikan *asbabun nuzul* beberapa lafadz atau ayat, tak jarang ia mencantumkan pendapat antara banyak ulama hadis dan juga mufassir. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kitab *asbabun nuzul*nya menggunakan corak *lughawi* dari berbagai riwayat hadis.

4. Sumber dan Referensi Kitab

Al-Wahidi pernah mengecam para ulama di zamannya dikarenakan keteledoran mereka dalam menentukan *asbabun nuzul* dan menuduh mereka sebagai pembuat dusta. Ia pun mengancam mereka dengan ancaman yang bernada keras. Dengan mengatakan:

“Adapun hari ini setiap orang selalu mengadakan perkara yang dibuat-buat, menciptakan perkataan-perkataan dusta, serta melemparkan kendali dirinya pada kebodohan dan tidak berfikir Panjang mengenai ancaman bagi orang yang tidak tahu menahu mengenai asbabun nuzul (dalam menafsirkan ayat)”.

Dalam kitabnya, al-Wahidi menyampaikan bahwa “Tidak pantas membicarakan sebab-sebab turunnya wahyu, kecuali melalui riwayat orang-orang yang hadir pada saat turunnya wahyu dan mengetahui sebab-sebabnya

¹⁷¹ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*

¹⁷² Mishbah Nur Ihsan, “Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries,” hlm. 748-749.

serta mencari penjelasannya dengan tekun. Ajaran Islam mengancam orang yang mengabaikan ilmu ini dengan siksa neraka.”

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Hindarilah menceritakan hadisku kecuali kamu yakin akan hal itu. Dan barangsiapa memalsukan Al-Qur’an tanpa sadar, maka dialah yang menggantikan tempatnya di neraka.” Nenek moyang kita sangat berhati-hati ketika berbicara tentang turunnya sebuah ayat.¹⁷³ Begitupun dalam kitabnya al-Wahidi banyak mengutip riwayat hadis *shahih* dari *Al-Bukhari*, *Muslim* dan *Tirmidzi*, serta kutipan riwayat *shahih* lainnya seperti Ibnu Abbas, Qatadah, ad-Dhahak, al-Hasan, Abu al-Aliyah, as-Sya’bi dan mengutip dari para mufassir.¹⁷⁴

Beberapa pendapat menuliskan bahwa penafsiran al-Wahidi masih signifikan terpengaruh oleh penafsiran Tsa’labi sebagai guru tafsirnya, namun al-Wahidi tidak terlalu terjebak dalam langkah kerja Tsa’labi. Salah satu perbedaan antara al-Wahidi dengan Tsa’labi dalam hal penafsiran adalah pada perbedaan pandangan terhadap tafsir sufistik, al-Wahidi menolak legalitas tafsir sufistik dalam tafsir.¹⁷⁵ Jadi kesimpulannya bahwa mengetahui *asbabun nuzul* hanya bisa dilakukan dengan merujuk langsung terhadap riwayat-riwayat yang *shahih*.¹⁷⁶

¹⁷³ Al-Wahidi An-Naisaburi, “*Reasons and Occasions of Revelation of The Holy Quran*,” hlm. 3.

¹⁷⁴ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*.

¹⁷⁵ Mishbah Nur Ihsan, “Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries,” hlm. 746.

¹⁷⁶ Ilham Chabibur Rochman, *Dialektika Penafsiran Asbab An-Nuzul, Israiliyyat dalam Bingkai Penafsiran Al-Qur’an*, (t.t: Guepedia, 2020), hlm. 17.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG BUDAYA JAHILIYYAH DALAM KITAB *ASBĀBUN NUZŪL*

A. Budaya Jahiliyyah (Sebelum Konfirmasi Al-Qur'an)

Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sangat erat dengan keyakinan, tradisi, dan praktek-praktek kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Kesiapan Islam berdialog dengan budaya lokal masyarakat, selanjutnya mengantarkan diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalitas dari budaya masyarakat beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu. Selama nilai tersebut sejalan dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam, selama itu pula diapresiasi secara positif namun dengan prosedur yang kritis.¹⁷⁷

Rasulullah Saw. melarang umatnya mengikuti tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu menunjukkan kelemahan yang menimpa kaum muslimin, karena mereka telah melepas jati diri sebagai muslim yang dengannya Allah mengistimewakan mereka. Dengan itulah mereka menjadi umat terbaik yang dikeluarkan kepada manusia yang menjadi panutan bagi umat-umat lain. Dan disebabkan karena mereka mengikuti jalan-jalan menyimpang yang menceraiberaikan mereka dari jalan Allah.¹⁷⁸

Segala adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan masyarakat Arab jahiliyyah yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam sedikit demi sedikit ditata kembali oleh Islam. Hadirnya Islam tidak untuk menggusur, memberantas, dan tidak untuk menghapus warisan unsur-unsur kebudayaan Arab jahiliyyah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷⁹ Adapun beberapa tradisi dan budaya jahiliyyah yang tumbuh pada zaman pra-Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada saat itu yakni:

1. Aspek Teologi

a. Kesyrifan dan Penyembahan Berhala

Penyembahan berhala sudah ada sebelum banjir besar melanda bumi. Dalam istilah Biblikal, masa sebelum banjir besar itu dikenal juga dengan *antediluvian*.¹⁸⁰ Di sisi lain, apabila menelisik tradisi Ahli Kitab,

¹⁷⁷ St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), cet. 2, hlm. 191.

¹⁷⁸ Achmad Rozi El Eroy, *Risalah Hati; Membuka Cahaya Meraih Amal*, (Bandung: Rasi Terbit, 2015), hlm. 164.

¹⁷⁹ Faisal Ismail, *Sejarah dan Peradaban Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, cet. 1, hlm. 41-42.

¹⁸⁰ Masa sebelum Banjir Besar (*Antediluvian*) adalah masa antara Nabi Adam dan Nabi Nuh. Tidak ada informasi mengenai hitungan tahun antara kedua Nabi tersebut. Namun demikian terdapat sejumlah perkataan ulama salaf yang mengatakan bahwa jarak antara keduanya adalah “sepuluh abad” atau “sepuluh generasi”, atau lebih tepatnya sepuluh qurun. Qurun tidaklah selalu bermakna abad, sehingga sepuluh qurun belum tentu maknanya seribu tahun.

tidak terdapat informasi yang jelas mengenai kapan paganisme dan politeisme itu muncul. Jika menelisik israiliyyat, dalam Bibel Yahudi diisyaratkan bahwa praktik penyembahan berhala muncul 101 tahun pasca banjir besar, yakni di masa Eber di sekitar tahun 2247 SM. Eber ini tokoh yang kerap diasosiasikan dengan Nabi Hud. Di sekitar tahun 2200 SM, yakni di zaman Abraham menurut tradisi Ahli Kitab, paganisme dan politeisme sudah merebak di Babilonia.¹⁸¹

Awal mula munculnya syirik dan lahirnya tuhan-tuhan kecil adalah pada zaman Nabi Nuh As. Sejak zaman Nabi Adam As. sampai zaman sebelum Nabi Nuh As., yang berjalan kurang lebih sepuluh generasi, kemaksiatan umat manusia tidak sampai pada level syirik. Memang ada manusia yang berbuat maksiat tapi hanya sebatas dosa kecil dan dosa besar. Master tafsir Al-Qur'an, dari kalangan para shahabat Nabi, 'Abdullah bin 'Abbas¹⁸² bercerita, "Antara Nabi Adam As. dan Nabi Nuh As. ada sepuluh generasi. Semuanya berada di atas syariat kebenaran. Kemudian mereka berselisih. Maka sejak saat itu Allah mengutus para nabi sebagai yang setia. Sejak peristiwa itu, yang hidup di muka bumi hanyalah orang-orang beriman yang Allah selamatkan dari banjir besar dalam bahtera yang ditumpangi oleh Nabi Nuh As. dan kaumnya.

Setelah Nabi Nuh As. wafat, syirik kembali merebak di tengah-tengah umat manusia, maka Allah mengutus Nabi Hud As. Ketika kaumnya menolak dakwah tauhidnya dan justru bersikap memusuhi, Allah menimpakan adzab yang membinasakan kaum musyrik. Setelah itu syirik tetap ada di tengah-tengah berbagai bangsa. Maka kemudian Allah mengutus pada tiap-tiap umat, seorang rasul.

Sepeinggal Nabi Isa As., Bani Israil terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan Yahudi yang menyembah 'Uzair dan golongan Nasrani yang menyembah Isa dan ibundanya, Maryam. Bangsa Persia menyembah api.

¹⁸¹ Wisnu Tanggap Prabowo, *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 44.

¹⁸² Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Diusianya yang masih sangat muda, beliau menjadi orang yang paling mengerti maksud setiap ayat Al-Qur'an, paling paham takwil dan kandungannya, bahkan menjadi satu-satunya shahabat Nabi yang menjadi pelopor pengumpulan dan pencatatan hadits. Tidak heran apabila beliau mendapat gelar *Tarjuman Al-Qur'an*, ensiklopedia Al-Qur'an dan bapak mufassirin. Ia termasuk mufassir Al-Qur'an generasi pertama. Ibnu Abbas yang wafat dalam usia 71 tahun, merupakan salah seorang shahabat yang paling lama hidup setelah Rasulullah Saw. wafat. Ketika Rasulullah wafat, ia baru berusia 13 tahun, oleh karenanya, Beliau dimasukkan dalam kelompok Shahabat muda. Diceriterakan, suatu saat Nabi mendekatkannya ke dada Beliau dan mendoakannya "Ya Allah ajarkanlah kepadanya hikmah". Dalam riwayat lain, "Ajarkanlah ia Al-Qur'an". Ketika mengambilkan air wudlu untuk Nabi, Beliau berdo'a: "Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman tentang agama", Kegigihannya dalam mencari ilmu dan hadist membuatnya menjadi ulama yang sangat kaya ilmu dan disegani. Dia bahkan dijuluki sebagai 'tinta-nya umat'. Sebab berjasa mendokumentasikan hadist sahih dari Rasulullah Saw.

Bangsa India menyembah patung sapi. Bangsa Mesir menyembah Dewa Matahari. Bangsa Yunani dan Romawi menyembah dewa-dewi. Demikian pula bangsa-bangsa lain di dunia. Mereka tenggelam dalam lumpur syirik. Bencana syirik itu akhirnya memasuki kota Makkah, jantung jazirah Arab, sejak zaman Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As.¹⁸³

b. Pembunuhan Bayi Perempuan

Berbicara tentang budaya di kalangan Arab jahiliyyah, kaum wanita memiliki posisi yang paling buruk dibanding manusia lain di dunia ketika itu. Kehidupan yang keras dan menantang mendorong mereka untuk memiliki anak laki-laki saja.¹⁸⁴ Mereka dianggap sebagai benda mati yang tidak mempunyai hak apapun, termasuk hak untuk dihormati. Kebencian kepada anak-anak perempuan sampai ke tingkat penguburannya secara hidup-hidup. Al-Haitsam bin ‘Adi, berdasarkan cerita dari al-Maidani, menyatakan bahwa penguburan anak perempuan biasa dilakukan oleh kabilah Arab secara keseluruhan. Seseorang bisa saja mengubur satu anaknya dan membiarkan sepuluh anaknya yang lain hidup.¹⁸⁵

Perbuatan membunuh bayi-bayi perempuan itu kemudian menjadi satu perbuatan yang dianggap terhormat. Mereka merasa aib jika mempunyai anak perempuan, apalagi jika tidak mempunyai anak laki-laki. Seseorang yang tidak mau membunuh bayi-bayi perempuannya berarti memberi beban kepada masyarakatnya, oleh karena itu dia dianggap telah merusak kepentingan bersama, telah merusak tata nilai yang ditetapkan oleh masyarakat di masa itu. Al-Qur’an dalam QS. An-Nahl ayat 56 dan 59 merekam bagaimana seorang Badui merasa aib dan tertimpa hina jika mereka diberi kabar bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Mukanya menjadi merah padam, hitam legam, dan menyembunyikan diri karena malu berhadapan dengan orang banyak.¹⁸⁶

Selain itu, orang-orang Arab jahiliyyah juga merasa takut miskin bila mempunyai anak perempuan. Menurut mereka, anak perempuan itu kelak tidak akan mampu membiayai hidupnya karena kehidupan di padang pasir sangatlah sulit. Adat penguburan bayi perempuan ini sudah pasti tidak dapat dibenarkan secara moral. Tetapi tingkat berpikir primitif masyarakat Arab pra-Islam itu tidak mampu menemukan pemecahan yang tepat dan baik, maka cara praktis dan solusi pragmatis yang paling mudah (yaitu mengubur bayi perempuan), walaupun hal itu berlawanan dengan rasa iba kemanusiaan dan suara terdalam hati nurani mereka sendiri. Kabilah Arab yang suka

¹⁸³ Brilly El-Rasheed, *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah*, (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020), hlm. 53-55.

¹⁸⁴ Abu Bakar, “Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam,” hlm. 64.

¹⁸⁵ Abul Hasan Ali lal-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, cet. 1, hlm. 85.

¹⁸⁶ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*, hlm. 54.

membunuh bayi perempuan ini antara lain adalah Bani Tamim dan Bani As'ad.¹⁸⁷

Bangsa Arab jahiliyyah menerima kehadiran wanita dengan dua cara yang berbeda. Mayoritas mereka menguburkan anak wanitanya hidup-hidup sebab seiring dengan itu mereka beranggapan terkubur jugalah segala aib yang menimpa dirinya.¹⁸⁸ Selain dari menguburkan, mereka juga bisa memilih pilihan yang kedua, yakni mempertahankan anak, meskipun hal ini dilakukan dengan cara yang tidak adil dan bertentangan dengan prinsip kemanusiaan.

Di zaman jahiliyyah Arab, nasib wanita serupa dengan harta benda, yang juga bisa diwariskan. Menurut Al-Bukhari, ketika seorang pria (suami) meninggal, anak-anaknya mendapatkan hak penuh atas ibu mereka (istri dari orang yang meninggal). Jika dia (wanita) menginginkannya, salah satu anaknya bisa menikahnya. Atau, mereka mungkin menikahnya dengan pria pilihan mereka. Mereka bahkan mungkin bisa mencegahnya menikah lagi. Jika dia ingin menikah lagi, dia harus membayar biaya kepada mereka.¹⁸⁹ Keadaan masyarakat semacam ini telah berjalan cukup lama, yakni bermula dari kebiasaan masyarakat yang sudah tidak mau lagi menjadikan ajaran para nabi sebagai pedoman hidupnya.¹⁹⁰

c. Mengundi Nasib

Orang-orang Arab juga mengundi nasib dengan *al-Azlam*. Makna *al-Azlam* adalah anak panah yang tidak ada bulunya. *AL-Azlam* tersebut ada tiga macam: pertama bertuliskan, “Ya” yang kedua bertuliskan “Tidak”, dan yang ketiga bertuliskan “Diabaikan”. Mereka mengundi nasib dengan itu untuk menentukan aktivitas apa saja yang akan dilakukan, seperti bepergian, menikah atau yang lain. Jika keluar bertuliskan, “Ya”, mereka melaksanakannya, dan jika keluar bertuliskan “Tidak”, mereka menangguhkannya pada tahun itu hingga mereka melakukannya lagi. Dan jika yang muncul adalah bertuliskan “Diabaikan”, mereka mengulangi undiannya. Dalam undian terakhir ini ada jenis ungkapan dengan tulisan “Air” dan “Tebusan”, ada dengan tulisan “Dari kalian”, “Dari selain kalian”, atau “Diikuti”. Bila mereka ragu terhadap nasib seseorang, mereka membawanya ke berhala Hubal dan membawa seratus ekor unta, lalu diberikan kepada si pengundi. Dalam hal ini, jika yang keluar adalah tulisan “Dari kalian”, maka dia harus diangkat sebagai penengah/ pemutus perkara

¹⁸⁷ Faisal Ismail, “*Sejarah dan Peradaban Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*,” cet. 1, hlm. 52.

¹⁸⁸ Nur Hidayah, *Meretas Belenggu Patriarki dengan Berpendidikan*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2023), hlm. 14

¹⁸⁹ Mohammad Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam*, (t.t: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, t.t), hlm. 125.

¹⁹⁰ Abdul Gani Jamora Nasution, “Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI,” hlm. 123-124.

di antara mereka. Jika yang keluar tulisan “Dari selain kalian” maka dia diangkat sebagai sekutu. Sedangkan jika yang keluar adalah tulisan “Diikutkan” maka kedudukannya di tangan mereka adalah sebagai orang yang tidak bernasab dan tidak diangkat sebagai sekutu.

d. Mempercayai Ramalan

Di kalangan mereka juga terdapat *ath-Thiyarah* atau meramal nasib sial dengan sesuatu. Pada mulanya mereka mendatangkan seekor burung atau biri-biri, lalu melepaskannya. Jika burung atau biri-biri itu berlalu ke arah kanan, maka mereka jadi bepergian ke tempat yang hendak dituju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik. Jika burung atau biri-biri itu mengambil jalan ke kiri, maka mereka tidak berani bepergian dan mereka meramal hal itu sebagai tanda kesialan. Mereka juga meramal sial jika di tengah jalan mereka bertemu burung atau hewan tertentu.

Mereka juga percaya kepada informasi yang disampaikan oleh dukun (*kahin*), peramal (*arrafa*) dan ahli *nujum* (*munajjimun*). Makna *kahin* adalah orang yang suka memberikan informasi tentang gejala-gejala alam di masa depan, dan sering disebut dengan mengetahui rahasia-rahasia alam. Di antara para tukang ramal ini, ada yang mengklaim dirinya memiliki pengikut dari bangsa jin yang memberikan informasi kepadanya. Ada pula yang mengklaim mengetahui hal-hal yang ghaib berdasarkan pemahaman yang diberikan kepadanya. Di antara mereka mengaku bisa mengetahui berbagai masalah lewat isyarat atau sebab yang memberinya petunjuk, dari perkataan, perbuatan atau keadaan orang yang bertanya kepadanya. Orang semacam ini disebut *Arrafa* atau orang pintar.¹⁹¹

2. Aspek Sosial

a. Budaya Pernikahan dan Poligami Zaman Jahiliyyah

Secara historis, praktik poligami telah sangat lama mendahului Islam. Poligami sudah menjadi kebiasaan umat manusia semenjak zaman primitif, dan budaya ini sudah umum dikenal di berbagai kalangan bangsa di dunia. Seperti yang dilakukan oleh bangsa Medes, Babilonia, Abessina, dan Persia.¹⁹²

Berbicara tentang budaya di kalangan Arab jahiliyyah, kaum wanita memiliki posisi yang paling jelek dibanding wanita lain di dunia ketika itu. Mereka dianggap sebagai benda mati yang tidak mempunyai hak apapun, termasuk hak untuk dihormati. Seseorang bisa mengawini wanita berapa pun dia suka, dan dapat menceraikannya kapan saja dia mau. Walaupun begitu, tidak semua perempuan mereka bunuh.

¹⁹¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah (Sejarah Paling Lengkap Perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., Perkembangan Dakwah, dan Perjuangan Islam)*, cet. 1, hlm. 39.

¹⁹² Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan; Menuju Kestaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 146.

Wanita boleh menikah lebih dari seorang suami (poliandri). Sedang wanita bersuami memperbolehkan suaminya berhubungan dengan wanita lain untuk memperoleh keturunan. Ibu tiri kadang-kadang dikawini anak tirinya. Saudara laki-laki terkadang mengawini saudara perempuannya. Gadis-gadis nakal terbiasa pergi ke daerah-daerah pinggiran untuk bersenang-senang dengan laki-laki lain. Wanita tidak memiliki hak waris baik dari suaminya, ayah maupun keluarganya. Lembaga perkawinan juga tidak teratur.¹⁹³

Seperti pada umumnya masyarakat di kawasan Timur Tengah ketika itu, masyarakat bangsa Arab menganut sistem patriarki. Dalam masyarakat patriarki Arab, perkawinan mengikuti model kepemilikan (*tamalluk*). Hal ini bisa dilihat dari istilah yang digunakan untuk menyebut suami dengan *ba'al* (Tuhan, majikan, penguasa, pemilik), dan istri dengan *mab'ul* (hamba, budak, yang dikuasai, yang dimiliki). Model kepemilikan ini dapat dilihat implementasinya dari berbagai bentuk perkawinan dalam masyarakat pra Islam. Ada beberapa bentuk perkawinan dalam masyarakat tersebut, seperti perkawinan *safah*, perkawinan *al-rahti*, perkawinan *al-mukti*, perkawinan biasa, perkawinan *istibda'*, perkawinan *mut'ah*, dan perkawinan poligami. Semua bentuk perkawinan di atas berada pada kerangka model kepemilikan (*tamalluk*). Meskipun dalam perkawinan model *safah* dianggap memberikan kebebasan perempuan untuk berhubungan seksual dengan beberapa laki-laki dan menentukan siapa bapak dari anak yang dikandungnya, namun perkawinan itu berada dalam basis kultur patriarki, sehingga ketika dia sudah masuk dalam pernikahan maka posisinya akan tetap menjadi *mab'ul* dan milik suami. Dengan model kepemilikan, maka perempuan berada pada posisi subordinat dan harus memiliki ketundukan dan ketaatan total terhadap suami. Sebaliknya, laki-laki/suami memiliki otoritas dominan untuk memperlakukan istrinya sesuai dengan keinginannya.¹⁹⁴

Pada masa jahiliyyah banyak terdapat penyelewengan dan bentuk-bentuk budaya yang dianggap buruk pada masa Islam. Jika dilihat dari jenis keabsahannya dapat digolongkan menjadi dua yaitu pernikahan yang diakui pada masa jahiliyyah dan penyimpangan sosial yang eksis pada masa jahiliyyah yang menyerupai pernikahan karena melibatkan hubungan suami istri. Bentuk pernikahan yang diakui pada masa jahiliyyah terdapat tujuh bentuk yaitu *nikah al-shadaq* (*nikah al-bu'ulab*), *nikah al-dbaizan* (*nikah al-maqt*), *nikah al-badal*, *nikah al-syighar*, *nikah al-zha'inab* (*nikah al-sabiyab*), *nikah al-mukhadinah*, dan *nikah al-mut'ab*. Sedangkan penyimpangan sosial yang menyerupai bentuk pernikahan di masa jahiliyyah terdapat tiga bentuk yaitu, *ashab al-rayat*, *al-rabth*, dan *al-mudhamidah*.

¹⁹³ Abu Bakar, "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam," hlm. 64.

¹⁹⁴ Elya Munfarida, "Perkawinan Menurut Masyarakat Arab Pra Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 10.2 (2015), hlm. 210.

Bentuk yang masih diperselisihkan oleh para peneliti budaya Arab adalah *al-istibdha'*.¹⁹⁵

Kehidupan sosial kemasyarakatan dalam kaitannya dengan hubungan lain jenis pun sangat rendah, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sampai-sampai pada salah satu cara pernikahan mereka, seorang wanita menancapkan bendera di depan rumah. Ini merupakan tanda untuk mempersilahkan bagi laki-laki siapa saja yang ingin mendatangnya. Jika sampai melahirkan, maka semua yang pernah melakukan hubungan dikumpulkan dan diundang seorang ahli nasab untuk menentukan siapa bapaknya, kemudian sang bapak harus menerimanya.

Di antara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa jahiliyah adalah poligami, tanpa ada batasan maksimal, beberapa pun banyaknya istri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi dua wanita yang bersaudara. Mereka juga menikahi janda bapaknya, entah karena dicerai atau karena ditinggal mati. Hak perceraian ada di tangan kaum laki-laki tanpa ada batasannya.¹⁹⁶ Begitu pula dengan perempuan menikah boleh lebih dari seorang suami dan perempuan bersuami diperbolehkan suaminya berhubungan dengan perempuan lain untuk memperoleh keturunan. Ibu tiri kadangkala dikawini oleh anak tirinya, Saudara laki-laki terkadang mengawini saudara perempuannya. Demikian pula memiliki hamba sahaya sudah menjadi ciri masyarakat Arab. Mereka memperlakukannya secara tidak manusiawi karena mereka memiliki hak penuh atas hidup dan matinya, fisik dan mentalnya hamba sahaya yang mereka miliki.¹⁹⁷

Di samping itu, mengawini perempuan sebanyak yang disukai dan menceraikan mereka sesuka hati juga merupakan budaya yang ada di zaman tersebut, sampai pernah ada kepala suku yang mempunyai tujuh puluh hingga sembilan puluh istri. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat Arab zaman jahiliyyah mempraktekkan bermacam-macam pola perkawinan. Ada yang disebut nikah *al-dayzan*, dimana anak sulung laki-laki dibolehkan menikahi janda (istri) mendiang ayahnya. Caranya sederhana, cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada wanita itu, maka saat itu juga dia sudah mewarisi ibu tirinya itu sebagai istri. Kadangkala dua orang bapak saling menyerahkan putrinya masing-masing kepada satu sama lain untuk dinikahinya.

Praktek ini mereka namakan nikah *as-syighar*. Ada juga yang saling bertukar istri hanya dengan kesepakatan kedua suami tanpa perlu membayar mahar, yaitu nikah *al-badal*. Selain itu ada pula yang dinamakan *zawaj al*

¹⁹⁵ Jati Pamungkas, "Bentuk Pernikahan Arab Quraisy pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan di Masa Awal Islam." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31.2 (2022), hlm. 218.

¹⁹⁶ Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, cet. 1, hlm. 16.

¹⁹⁷ Gusniarti Nasution, "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam." *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial* 1.1 (2022), hlm. 94-95.

istibdha', dimana seorang suami boleh dengan paksa menyuruh istrinya untuk tidur dengan lelaki lain sampai hamil dan setelah hamil sang istri dipaksa untuk kembali kepada suaminya semula, semata-mata karena mereka ingin mendapatkan bibit unggul dari orang lain yang dipandang mempunyai keistimewaan tertentu. Bentuk-bentuk pernikahan semacam ini jelas sangat merugikan dan menindas perempuan. Ada juga jenis pernikahan yang disebut dengan nikah *al-mukhadanah*, yaitu pernikahan seorang wanita yang mempunyai banyak suami (poliandri). Hal seperti ini banyak terjadi antar saudara di kalangan bangsa Arab.¹⁹⁸

Menurut tradisi jahiliyyah, perempuan tidak memiliki hak talak (cerai). Mereka juga tidak memiliki hak waris, tetapi malah diwariskan bagaikan tanah, hewan, dan benda kekayaan yang lain. Ketiadaan hak untuk mewarisi ini menunjukkan bahwa tradisi pra-Islam menghabisi kesempatan perempuan untuk hidup secara mandiri dan maju. Oleh Islam kebudayaan nikah secara umum tersebut tetap dipertahankan, tetapi nikah dalam bentuk-bentuk tertentu direkonstruksi isinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁹⁹

b. Hijab di Masa Jahiliyyah

Secara historis, hijab sudah ada di tengah-tengah sebagian kaum sebelum Islam. Hijab yang artinya “penutup” sudah diketahui sejak pra agama Samawi, yakni agama Yahudi dan Nasrani. Bahkan lebih keras dibanding aturan dalam syariat Islam. Adapun bangsa Arab Jahiliyyah, belum mengenal hijab kecuali setelah munculnya Islam.²⁰⁰

Murtadha Muthahhari menjelaskan perihal hijab yang ada pada bangsa Yahudi dalam buku Will Durant²⁰¹ tentang “*History of Civilization*” jilid 12, pemaparannya menyangkut kelompok Yahudi dan Syariat Talmud, mengatakan: “Apabila seorang wanita melanggar syariat Talmud, seperti keluar ke tengah-tengah masyarakat tanpa mengenakan kerudung atau berceloteh di jalan umum atau asyik mengobrol bersama laki-laki dari kelas apa pun, atau bersuara keras di rumahnya sehingga terdengar oleh tetangga-

¹⁹⁸ Viky Mazaya, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9.2 (2014), hlm. 330-331

¹⁹⁹ Ar-Rahiq al-Makhtum, *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Saw.*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 51-52.

²⁰⁰ Farid Muhlasol, *Konsep Hijab dalam Al-Qur'an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al-Qur'an)*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2022), Cet. 1, hlm. 2.

²⁰¹ Will Durant, seorang ahli sejarah terkemuka, menulis satu set buku berkenaan dengan sejarah peradaban, yang sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Jilid kesebelas dari terjemahan itu membahas mengenai peradaban Islam, dinginkan atau tidak, pasti hal itu terkait dengan agama Islam. Di sana ia mengatakan, “Tidak ada satu agama pun yang seperti Islam di mana ia mengajak pengikutnya pada kekuatan dan kemampuan. Dan ini adalah sebuah kenyataan.” Lihat buku Murtadha Muthahhari, “*Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur'an*”, Terj. Jawad Bawaqih, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 109.

tetangganya, maka dalam keadaan seperti itu suaminya boleh menceraikannya tanpa membayar mahar kepadanya.” Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya hijab yang berkembang di tengah-tengah bangsa Yahudi jauh lebih keras daripada hijab dalam Islam.²⁰²

Pada masa jahiliyyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arab memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untung menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Walaupun mereka juga sering menggunakan penutup kepala seperti kerudung, hanya saja kerudung tersebut hanya sekedar diletakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka disamping mereka menjadikannya sebagai obat penangkal kuman mata. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang dan menimbulkan bunyi gemerincing ketika berjalan, apalagi jika disertai dengan hentakan kaki yang bertujuan mengundang perhatian.²⁰³

c. Fanatisme Kesukuan

Ta'ashub (ashabiyyah) atau dalam bahasa Indonesia disebut fanatik ialah suatu istilah yang merujuk pada suatu pegangan atau pendirian yang biasanya berkaitan dengan keagamaan.²⁰⁴ Fanatisme merupakan perilaku jahiliyyah yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Bangsa Arab jahiliyyah terkenal dengan kabilah, suku ataupun kelompok. Mereka telah kehilangan ikatan antara individu-individunya, sedang yang ada hanyalah ikatan kesukuan yang tegak diatas asas *'ashabiyyah* (fanatisme) jahiliyyah. Kesukuan bangsa Arab jahiliyyah sangat kuat dalam menjaga tradisinya, masing-masing juga berbangga dengan kesukuannya yang berbunyi; “Bantulah saudaramu sesuku baik dia berlaku aniaya maupun dianiaya”. Demikian semboyan mereka yang dinamai oleh Rasul Saw; *Ashabiyyah Jahiliyyah*/fanatisme berlebihan ala jahiliyyah.²⁰⁵

Seseorang akan bergegas datang manakala mendengar seruan kaumnya seraya menyandang pedang atau panahnya, atau senjata apa pun yang dia miliki, atau tanpa senjata sekalipun untuk membela saudaranya. Ia tidak akan bertanya kepadanya, “Kenapa?” Sebab, bukanlah fanatisme dan persaudaraan kabilah jika engkau menanyakan apa yang terjadi pada

²⁰² Murtadha Muthahhari, *Wanita & Hijab*, Terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2000), cet. 1, hlm. 5-6.

²⁰³ Surawan Rodhatul Jennah & Muhammad Athaillah, *Isu-Isu Islam Kontemporer; Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 19-20.

²⁰⁴ Ratih Ulfah, *Fanatisme Jahiliyyah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 103 Dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)*, hlm. 1-4.

²⁰⁵ Achmad Chasani, “Makna Jahiliyyah dalam Al-Qur'an,” hlm. 6.

saudaramu. Namun, engkau harus merespons seruannya dan membantunya, baik dia yang menjadi pelaku penganiayaan ataupun korbannya. Fanatisme mempunyai kaitan yang kuat dengan tanggung jawab dan hukuman.²⁰⁶

Fanatisme kesukuan merupakan hal yang sangat menonjol pada zaman jahiliyyah. Khususnya bangsa Arab Badui yang merupakan orang yang tulus dan patuh pada tradisi-tradisi sukunya.²⁰⁷ Dalam kehidupan di jazirah Arabia, pada umumnya seseorang akan berupaya menghindari mencelakai atau membunuh orang lain, jika orang tersebut berasal dari suatu suku kuat yang pasti akan menuntut balas atasnya. Pada suatu ketika di masa pra-Islam, seorang kepala suku dibunuh, dan seorang anak muda yang berasal dari suku si pembunuh dibantai dalam rangka balas dendam. Tetapi suku yang menuntut balas belum merasa puas karena memandang nyawa anak muda itu tidak lebih berharga dari tali sepatu kepala suku terbunuh.²⁰⁸ Akibatnya, fanatisme kesukuan inilah yang merupakan faktor penyebab terjadinya peperangan sengit dan pertumpahan darah yang berkepanjangan antar suku sebelum Islam datang.²⁰⁹

Pada masyarakat Arab, nasab keturunan memiliki kehormatan yang sangat dijunjung tinggi.²¹⁰ Mereka menganggap diri mereka (Arab) sebagai bangsa yang mulia dan menganggap yang lain ('Ajam) memiliki derajat di bawahnya.²¹¹ Mereka bertumpu pada kabilah/suku-suku. Ini berlaku walau di daerah-daerah yang telah memiliki pemerintahan/kerajaan yang terpusat, seperti halnya di Yaman atau Kerajaan Ghassanid dan Himyar. Kesukuan itu diikat oleh pertalian darah (keturunan) dan atas dasarnya terbentuk kelompok masyarakat yang kemudian mengikat diri dengan tradisi masing-masing serta sangat ketat memeliharanya. Setiap kabilah/suku dipimpin oleh seorang yang memperoleh kedudukan itu atas dasar kelebihanannya; keberanian, kepribadian, keluhuran budinya. Karena itu, kepemimpinan tersebut tidak selalu diwarisi oleh anak kepala suku, kecuali kalau dia pun menonjol.²¹²

²⁰⁶ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Kondisi Sosial-Budaya)*, Terjemah dari al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), cet. 1, hlm. 266.

²⁰⁷ Abul Hasan Ali lal-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, cet.1, hlm. 81.

²⁰⁸ Taufik Adna Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), cet. 1, hlm. 13.

²⁰⁹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 32-33.

²¹⁰ Abul Hasan Ali lal-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, cet. 1, hlm. 120.

²¹¹ Abd Rahim Amin, "Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah:(Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 10.1 (2012), hlm. 3.

²¹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, cet. 1, hlm. 56-57.

3. Aspek Ekonomi dan Politik

a. Tradisi Berdagang

Bangsa Arab pra-Islam telah memiliki kemajuan di bidang perekonomian, khususnya dalam aspek pertanian dan perdagangan.²¹³ Tradisi berdagang juga sudah mendarah daging bagi masyarakat Arab khususnya kaum Quraisy. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai *ilaf* Quraish (*al-Qinan*), yaitu *rihlat syita'* dan *rihlat al-shoif*. perjalanan untuk berdagang pada musim dingin dan panas. Tradisi dagang tetap dilestarikan Islam dengan memberi aturan kejujuran dan cara berdagang yang baik. Sedangkan pasar dagang zaman jahiliyyah didampingi pasar sastra (*suq al-Adab*). Adanya pasar sastra tidak terlepas dari tradisi bersyair yang menjadi tradisi paling lama dan paling utama bagi masyarakat Arab. Pada masa Nabi tradisi ini mengalami perubahan tema dan isi yang cukup radikal.²¹⁴

Orang-orang Arab memiliki pusat-pusat perdagangan yang terkenal seperti Ukaz, Majinnah, dan Zul Majaz. Fungsi pusat perdagangan bukan hanya sebagai tempat transaksi perdagangan, tetapi juga menjadi pusat pertemuan para sastrawan, penyair, dan orator. Mereka saling menguji kemampuan, hal ini menggambarkan bahwa konsep pasar tidak sekedar sebagai pusat perdagangan, tetapi juga menjadi pusat peradaban, kekayaan bahasa dan transaksi-transaksi global. Dalam bidang ekonomi, riba sudah lazim dan dipraktekkan di jazirah Arab. Bahkan Makkah sebagai pusat sudah terpengaruh sistem riba. Hal ini bisa terjadi karena terpengaruh dengan sistem perdagangan yang dilakukan oleh bangsa lain. Adapun alat transportasi utama saat itu adalah Unta, yang dianggap sebagai perahu padang pasir. Unta memiliki kekuatan yang tangguh, mampu menahan haus dan menempuh perjalanan yang sangat jauh. Unta-unta ini pergi membawa barang dagangan dari satu negeri ke negeri lainnya untuk dijual-beli.²¹⁵

Selain dari aspek perdagangan, masyarakat Arab sudah sangat akrab dengan bertani. Mereka telah mengenal dan menggunakan peralatan pertanian semi-modern seperti alat bajak, cangkul, garu dan tongkat kayu untuk menanam. Penggunaan hewan ternak sebagai pembawa air dan penarik bajak juga telah dikenal kala itu. Mereka juga mampu membangun sistem irigasi yang baik, meskipun bendungan Ma'rib yang mereka bangun akhirnya rusak dan tidak berfungsi. Untuk menyuburkan tanah dan memperbanyak hasil produksi, mereka juga telah menggunakan berbagai macam pupuk alami. seperti pupuk kandang dan juga penyilangan pohon tertentu untuk mendapat bibit unggul. Sistem pengelolaan ladang dan sawah mereka juga

²¹³ Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16.1 (2019), hlm. 48.

²¹⁴ Wildana Wargadinata, "Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam," hlm. 46.

²¹⁵ Abdul Gani Jamora Nasution, "Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI," hlm. 130.

telah menggunakan sistem sewa tanah, bagi hasil atau bekerjasama dengan penggarap.

Selain itu bangsa Arab Pra-Islam juga memiliki kemajuan dalam bidang perniagaan. Hal tersebut dapat dilihat ekspor impor yang mereka lakukan. Mereka melakukan ekspor barang-barang seperti dupa, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis dan lainnya dan mengimpor bahan bangunan, bulu burung unta, logam mulia, batu mulia, sutra, gading, rempah-rempah, intan dan sebagainya dari Afrika, Persia, Asia Selatan dan Cina.²¹⁶

b. Wanita Ibarat Warisan

Kaum wanita di zaman jahiliyyah diwariskan seperti halnya barang dan uang. Perempuan tidak akan mendapat warisan, kecuali jika ayahnya tidak memiliki keturunan laki-laki. Jika ia memiliki saudara laki-laki, mereka harus memberikannya nafkah dan mas kawin ketika ia menikah. Jika orang tuanya meninggalkan warisan berupa barang tidak bergerak, maka barang itu diberikan kepadanya. Namun jika yang ditinggalkan berupa harta yang bergerak, maka ia tidak mendapatkan apa-apa, baik nafkah maupun mas kawin, meskipun yang ditinggalkan berupa harta yang berlimpah.²¹⁷

Jika suaminya meninggal dunia ia menjadi harta waris bagi anak tirinya atau famili terdekatnya. Jika ia mau maka dikawinkan tanpa mas kawin kepada mereka. Jika ia tidak mau maka dikawinkannya kepada orang lain sedang mas kawinnya diambil sang pewaris. Jika tidak mau semuanya maka dia akan dibiarkan tergantung, tidak sebagai janda dan juga tidak sebagai isteri, dengan tujuan agar dia dapat menebus untuk kebebasan dirinya dari warisan yang ia peroleh dari suami yang meninggal; atau dia dibiarkan sampai meninggal dunia agar warisan harta suaminya jatuh kepada mereka. Adakalanya sang suami tetap mempertahankan isterinya meskipun ia sudah tidak menyukainya, tanpa didekati sekalipun, sehingga si isteri tidak tahan dan menebus kebebasan dirinya dengan harta bendanya atau merana sampai meninggal dunia sehingga hartanya dapat diwarisi sang suami.²¹⁸

c. Mahar

Di kalangan masyarakat jahiliyah, mahar dihitung sebagai syarat sah akad nikah. Pernikahan tanpa mahar dianggap tak sah dan dihitung sebagai perzinahan. Mahar juga dikenal sebagai tanda kemuliaan, perempuan merdeka, suci, dan mempunyai hak yang sempurna. Namun, mahar tidak disyaratkan dalam kasus perempuan menjadi tawanan musuh dalam

²¹⁶ Muhammad Zindy Nafi Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi Portrait of Economic Life in the Age of The Prophet." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3.1 (2021), hlm. 3.

²¹⁷ Hanan Qarquti, "*Kisah Sang Wanita; Menyelami Sejarah Kaum Wanita di Segala Zaman Hingga Zaman Chaya Islam,*" (t.t: t.p., t.tn.), hlm. 26.

²¹⁸ Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1989), cet. 1, hlm. 22.

peperangan yang kemudian menikahinya. Bahkan, orang yang menawannya berhak menyeturubuhnya, meskipun ia masih memiliki suami.

Pada dasarnya, dalam masyarakat jahiliah, mahar diserahkan kepada istri. Hanya saja, walinya kerap kali mengambilnya untuk dibelanjakan agar bisa dibawa setelah berumah tangga. Terkadang, mahar diambil oleh walinya untuk kepentingan pribadinya, karena meyakini bahwa mahar adalah haknya. Islam kemudian melarang hal ini. Istri berhak meminta kembali maharnya jika ia meminta cerai kepada suaminya, atau suami menceraikannya.²¹⁹

d. Perbudakan

Perbudakan memang telah menjadi tradisi dari zaman ke zaman dan di berbagai tempat. Bahkan praktik ini sudah ada di zaman Romawi, Persia, Babilonia, Yunani, China kuno dan tempat lainnya. Mesir sudah kenal praktik ini 8000 SM. Termasuk zaman Nabi Musa yang dilakukan oleh Fir'aun perlakuan terhadap budak Ahli sejarah menyebut bahwa perbudakan ada sejak pengembangan pertanian sekitar 10000 tahun lalu. Para budak terdiri dari penjahat dan orang-orang yang tidak dapat membayar hutang. Atau mereka yang kalah perang. Zaman dulu seseorang menganggap perbudakan merupakan keadaan alam yang wajar.²²⁰ Para budaklah yang melakukan sebagian besar dari pekerjaan tersebut. Kebanyakan orang kuno berpendapat bahwa, perbudakan merupakan keadaan alam yang wajar, yang dapat terjadi terhadap siapapun dan kapanpun. Tidak banyak yang memandang perbudakan sebagai praktek jahat atau tidak adil.²²¹

Perbudakan di Timur Tengah pertama kali berkembang dari praktik perbudakan di Timur Dekat yang lama, dan praktik- praktik ini terkadang tidak sama secara radikal, bergantung pada faktor-faktor sosial-politik yang ditunjukkan oleh perdagangan budak Arab. Dua perkiraan kasar oleh para sarjana tentang jumlah budak yang ditahan selama dua belas abad di tanah Muslim adalah 11,5 juta dan 14 juta.

Di bawah Syari'ah (peraturan Islam), anak-anak budak atau tawanan perang bisa menjadi budak tetapi hanya non-Muslim. Pembebasan seorang budak didorong sebagai cara untuk menebus dosa. Banyak muallaf awal, ditunjukkan oleh Bilal bin Rabah al-Habashi, adalah orang miskin dan mantan budak. Dalam beberapa pendapat, perbudakan dalam regulasi Islam tidak memiliki komponen rasial atau warna, padahal dalam praktiknya tidak selalu demikian.²²²

²¹⁹ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan)*, cet. 1, hlm. 328-329.

²²⁰ Ali Iskandar, *Jejak Wakaf Sahabat: dari Sedekah Jariyah Menuju Wakaf*, (Lumajang: Jejak, 2023), hlm. 150.

²²¹ Abdul Fadhil, "Perbudakan dan Buruh Migran di Timur Tengah." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14.1 (2016), hlm. 160.

²²² Yuri Galbints, *Gerakan Abolisisionis dan Sejarah Perbudakan di Zaman Kuno*, (t.t: Cambridge Stanford Books, t.tn)

Pada zaman Arab Pra-Islam budak merupakan lambang kemakmuran dan kekayaan seorang saudagar, semakin banyak budak yang dimiliki seorang saudagar maka akan semakin tinggi pula kehormatan yang akan disandangnya dalam masyarakat. Pada zaman Imperium Persia, hegemoni seks dapat dinikmati melalui keberadaan budak-budak wanita yang diperjual belikan, sehingga budak-budak wanita merupakan komoditas yang sangat diminati oleh para pria-pria Persia ketika itu. Lain halnya ketika masa Imperium Romawi, budak-budak pria dijadikan peserta dalam pertunjukan ekstrem Gladiator.²²³

Budak-budak tersebut diperlakukan layaknya binatang. Mereka tinggal bersama-sama di dalam satu kandang, budak yang masih liar dirantai di lehernya baik di dalam kandang atau ketika bekerja, dipaksa bekerja tanpa perhatian kesehatan dan kesejahteraan, bekerja tanpa mengenal waktu istirahat dengan hanya diberi makanan dan minuman penangkal mati saja, diperjualbelikan di pasar-pasar. Sementara budak wanita dapat digunakan sebagai penghibur dan pemuas hawa nafsu. Dan budak laki-laki yang gagah dapat diadu sesama budak atau dengan binatang buas sebagai bahan tontonan.²²⁴

Dengan demikian perbudakan memang benar-benar serius untuk dihapuskan dengan diturunkannya agama Islam tersebut. Islam mengajarkan bahwa membebaskan budak adalah sebuah kebajikan yang bernilai tinggi. Islam tidak hanya bicara secara teori, tetapi langsung dipraktekkan oleh umatnya pada saat itu. Mengawini budak yang dimiliki adalah salah satu cara Islam untuk membebaskan status seorang budak menjadi setara dengan tuannya.²²⁵

e. Peperangan

Perang menjadi sumber penting kehidupan sekaligus ciri khas gaya hidup orang Arab jahiliyyah, seolah-olah menjadi tradisi dan sunnah. Hidup mereka selalu dihiasi membunuh atau terbunuh, darah tidak pernah berhenti mengalir, sehingga aturan yang berlaku bagi mereka adalah undang-undang balas dendam "*qanun al-Akhdhu bi al-Tha'ri*". Perang jahiliyyah yang dikenal dengan *Ayyam al-'Arab*, memenuhi mayoritas kisah jahiliyyah. Di samping memang banyak kisah kepahlawanan di dalamnya, frekuensi terjadinya *Ayyam al-'Arab* juga sangat sering. Salah satu peperangan antara suku-suku badui yang paling awal dan yang paling terkenal adalah perang Basus yang terjadi pada akhir abad kelima antara Banu Bakr dan keluarga dekat mereka dari Banu Taghlib di Arab sebelah timur laut. Kedua suku itu

²²³ Ruri Amanda, "Perlakuan Manusiawi Terhadap Budak dalam Konsep Agama Islam." *Mubeza* 11.2 (2021), hlm. 2.

²²⁴ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Perbudakan dalam Hukum Islam*, (t.t: t.p, 2015), hlm. 96.

²²⁵ Abdul Fadhil, "Perbudakan dan Buruh Migran di Timur Tengah." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14.1 (2016), hlm. 166.

beragama Kristen dan mengklaim sebagai keturunan Wa'il. Konflik diantara mereka muncul karena seekor unta betina, milik seorang perempuan tua suku Bakr yang bernama Basus, dilukai oleh kepala suku Taghlib. Menurut legenda *Ayyam al-'Arab*, perang itu berlangsung selama 40 tahun dengan cara menyerang dan merampok satu sama lain. Sementara itu, api peperangan terus dikobarkan lewat ungkapan-ungkapan puitis. Perang saudara itu berakhir sekitar 525 setelah al-Mundzir III dari Hirah turun tangan, dan setelah kedua belah pihak lelah berperang. Nama para pemimpin suku Taghlib, yaitu Kulayb ibn Rabi'ah dan saudaranya yang juga penyair, Muhallil, (\pm 531 M), dan pemimpin dari suku Bakr, yaitu Jassas ibn Murrah, masih dikenang di negeri-negeri berbahasa Arab. Tokoh Muhallil sendiri diperankan sebagai Zir dalam sebuah kisah romantis terkenal, *Qishshah al-Zir*.²²⁶

Orang Arab jahiliyyah biasanya menggunakan strategi perang gerilya, yakni serang lari. Mereka menyerang secara tiba-tiba dan cepat, kemudian cepat-cepat lari. Beberapa saat kemudian, mereka kembali menyerang lagi dan lari. Sebelum itu, mereka menandai tempat titik kumpul setelah menyerang. Selain strategi itu, mereka juga menggunakan strategi perang berbaris. Kaum Arab jahiliyyah juga sudah memakai senjata-senjata yang mirip pistol dan senapan, yaitu busur dan anak panah. Semakin kuat ikatan tali busur, tembakan anak panah semakin jauh dan kencang. Anak panah bisa terbuat dari ranting dan kayu atau besi dan tembaga. Adapun tali busur dibuat dari bahan lentur dan kuat. Sedangkan anak panahnya terbuat dari pohon atau bahan tambang. Terkadang, mata anak panah dilumuri racun yang mematikan.²²⁷

B. Budaya Jahiliyyah (Setelah Konfirmasi Al-Qur'an)

1. Poligami di Zaman Jahiliyyah (QS. An-Nisa ayat 3)

Pada zaman jahiliyyah, praktek pernikahan dan poligami dengan berbagai jenisnya sudah tidak terbatas dan sudah merajalela di masa tersebut. Begitu juga dengan talak. Salah satu dari tradisi mereka adalah seorang laki-laki diperkenankan untuk menikah tanpa ada batasan jumlah istri jika keadaan ekonominya memungkinkan, ia juga memiliki hak untuk mentalak istrinya kapan ia mau tanpa sebab yang jelas.²²⁸ Semua sistem hubungan perkawinan tersebut terdapat di masa jahiliyyah sampai Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul dan menghapus semua adat kebiasaan tersebut, kecuali yang dipraktikkan pada masa kini.²²⁹

²²⁶ Wildana Wargadinata, "Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam," hlm. 204.

²²⁷ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam (Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan)*, cet. 1, hlm. 288-289.

²²⁸ Hanan Qarquti, *Kisah Sang Wanita; Menyelami Sejarah Kaum Wanita di Segala Zaman Hingga Zaman Chaya Islam*, (t.t: t.p., t.tn.), hlm. 20.

²²⁹ Murtadha Muthahhari, *Duduk Perkara Poligami*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet.1, hlm. 12-13.

Islam membatasi kebebasan mutlak melakukan poligami. Poligami dilakukan secara brutal pada zaman jahiliyyah. Islam memperkenankan poligami hanya sebatas empat istri saja tetapi disertai syarat harus berlaku adil dalam nafkah lahir maupun batin. Jika tidak dapat berlaku adil maka ia tidak dibenarkan beristri lebih dari seorang. Jika hal ini dilanggar maka berarti ia telah melakukan pelanggaran terhadap syariat. Islam mengharamkan berbagai macam pernikahan yang sudah merata pada zaman jahiliyyah untuk memelihara martabat dan harkat kaum wanita.²³⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنِي
وَتِلْثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا^٣

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.” (QS. An-Nisa [4]: 3).

Al-Wahidi dalam kitab *Asbābun Nuzūl*-nya menuliskan bahwa Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad memberitahu kami, Abu Yahya memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah mengenai firman Allah Ta’ala: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”* (QS. An-Nisa: 3).

Aisyah berkata, “Ayat ini turun mengenai seorang laki-laki yang padanya terdapat anak perempuan yatim, sedang ia menjadi walinya. Sementara si anak perempuan yatim itu mempunyai harta yang masih ada padanya. Sedang ia tidak mempunyai seorang pun sebagai teman bicara (tempat mengadu) selain dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak menikahkannya karena ia menyukai hartanya. Ia bersikap jahat padanya dan mempergaulinya

²³⁰ Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1989), cet. 1, hlm. 23.

dengan tidak nyaman. Lalu Allah swt. berfirman: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi,”* (QS. An-Nisa: 3). Ia berkata, *“Aku tidak halalkan bagimu dan tinggalkanlah perbuatan jahat yang membahayakannya itu.”* (HR. Muslim dari Abi Karib dari Abi Usamah, dari Hisyam) [Bukhari: (4574), Muslim: (3018). Dan Abu Daud: (2068)].²³¹

Sa'id bin Jubair berkata, begitu juga Qatadah, ar-Rabi', ad-Dhahak dan as-Suddiy, mereka berbuat dosa mengenai urusan harta anak yatim dan meminta dispensasi (*rukhsah*) mengenai urusan para wanita, mereka ingin mengawininya menurut kehendaknya, mungkin mereka bisa berbuat adil atau bisa jadi mereka tidak berbuat adil. Ketika mereka bertanya tentang persoalan urusan harta benda anak yatim, turunlah ayat: *“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka. jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”* (QS. An-Nisa: 2), dan Allah juga menurunkan ayat: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”* (QS. An-Nisa: 3). Sebagaimana kamu tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak yatim, begitu juga kamu merasa takut tidak dapat berbuat adil terhadap istri-istimu. Oleh sebab itu janganlah kamu kawin lebih banyak (poligami) yang memungkinkan bagimu dapat menunaikan hak mereka secara adil. Karena para wanita (istri), seperti anak-anak yatim dalam hal kelemahan dan ketidak mampuannya. Ini adalah riwayat Ibnu Abbas di dalam riwayat al-Wali.²³²

At-Thabari memahami ayat di atas dalam konteks kewajiban berlaku adil terhadap anak yatim dan perempuan yang dikawininya. Menurut at-Thabari, apabila seorang laki-laki tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim yang akan dikawininya, maka hendaklah ia mengawini perempuan-perempuan lain yang ia sukai, dua, tiga, atau empat. Namun jika khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap mereka, maka nikahi satu perempuan saja. Jika masih juga khawatir tidak bisa berlaku adil walaupun terhadap satu orang istri, maka jangan menikah. Akan tetapi, bersenang-senanglah dengan budak-budak yang kamu miliki, karena mereka itu adalah milikmu dan

²³¹ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *“Asbābun Nuzūl,”* hlm. 102.

²³² Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *“Asbābun Nuzūl,”* hlm. 102-103.

merupakan hartamu. Yang demikian itu lebih dekat pada keselamatan dari dosa, aniaya, dan penyelewengan terhadap perempuan.²³³

Dalam kitab *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat ini mengenai dua sudut pandang, ada kalanya tema ayat ini seputar menikahi wanita-wanita selain anak-anak yatim perempuan dan adakalanya tema ayat ini seputar perintah berlaku adil terhadap para wanita (istri) dan larangan bersikap zalim terhadapnya ketika menikahi lebih dari satu (poligami). Maksudnya, ketika ayat dua surah an-Nisa turun, para wali (pengasuh anak-anak yatim) bersikap hati-hati di dalam menjalankan pengasuhan tersebut, yakni jika kalian tahu dan merasa bahwa kalian akan berbuat zalim terhadap anak yatim perempuan yang ingin kalian nikahi dengan tidak memberikan kepadanya maharnya atau dengan memakan harta anak yatim secara batil, maka janganlah kalian menikahi anak yatim perempuan tersebut, akan tetapi nikahilah wanita-wanita yang lain, satu, dua, tiga atau empat. Atau kalian harus berlaku adil terhadap para istri yang kalian nikahi ketika kalian berpoligami.²³⁴

Namun, itupun dengan syarat tidak berlaku aniaya terhadap mereka. Kekhawatiran tidak berlaku adil dalam bidang selain cinta menjadikan izin berpoligami di atas tidak direstui dan ketika itu yang diperkenankan cukup seorang istri, karena yang demikian dapat terhindar dari penganiayaan sekaligus terhindar dari banyak anak yang dapat memberatkan keluarga dalam menyiapkan sarana kehidupan dan pendidikan mereka.²³⁵

Ada pendapat yang mengatakan bahwa perintah tersebut adalah bersifat *wajib* (wajib), namun yang dimaksud wajib di sini bukanlah wajib nikahnya, akan tetapi wajib terbatas pada jumlah seperti yang dijelaskan di dalam ayat tersebut, yaitu, dua, tiga atau empat. Atau dengan kata lain, jika berpoligami, maka wajib hanya terbatas pada jumlah tersebut, tidak boleh melebihi. Namun, dibalik adanya batasan yang diberikan, pada ayat ini juga Allah Swt. menguatkan keharusan bersikap adil di antara para istri apabila seseorang berpoligami. Hal ini dipahami dari ayat, *فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا* Allah Swt.

menjelaskan, *“apabila kalian takut tidak bisa bersikap adil ketika berpoligami, maka kalian harus menikahi satu wanita saja.”* Karena yang diperbolehkan berpoligami adalah orang yang yakin dirinya bisa merealisasikan kewajiban bersikap adil yang diperintahkan secara jelas di dalam ayat, *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara*

²³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 379-383.

²³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 572-573.

²³⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an)*, Jilid 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cet. 1, hlm. 167.

istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.” (QS. An-Nisa’ [4]: 129).

Intinya adalah usaha menjauhkan dari sikap zalim dan tidak adil adalah sebab disyariatkannya pembatasan satu istri atau cukup dengan sahaya perempuan yang dimiliki. Hal ini juga mengandung isyarat disyaratkannya adil di antara para istri ketika terjadi poligami. Adil terhadap para istri yang diperintahkan atau yang harus dipenuhi adalah adil yang bersifat materi, yaitu adil di dalam menggilir dan sama di dalam memberikan nafkah hidup, seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Adapun adil yang bersifat maknawi atau yang berkaitan dengan urusan hati, yaitu perasaan cinta dan kecenderungan hati, maka adil dalam hal ini tidak dituntut untuk dipenuhi, karena hal ini sudah berada di luar batas kemampuan manusia. Jika seseorang khawatir dan tidak yakin akan bisa berlaku adil, maka haram hukumnya bagi dirinya berpoligami.²³⁶

Perasaan takut tidak bisa berbuat adil bisa dirasakan dengan *zan* (kepastian) dan (juga) bisa dengan *syak* (ragu-ragu) terhadapnya. Laki-laki yang diperbolehkan lebih dari satu hanyalah orang yang merasa yakin dirinya bisa berbuat adil terhadap istri-istrinya nanti. Keyakinan dalam hal ini tidak boleh dicampur dengan perasaan ragu-ragu.²³⁷

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb memberikan penjelasan yakni ketika Islam datang sudah ada beberapa orang lelaki yang mempunyai sepuluh orang istri, atau lebih banyak, atau lebih sedikit dalam jumlah yang tidak terbatas. Kemudian Islam datang untuk mengatakan kepada kaum lelaki, bahwa “Terdapat batas yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim, yaitu empat orang istri, dan terdapat persyaratan untuk dapat berlaku adil. Jika tidak dapat berlaku adil, maka nikahilah dengan seorang wanita saja atau dengan budak wanitamu”.

Islam datang bukan untuk memberikan kebebasan, melainkan untuk membatasi; bukan untuk membiarkan kaum lelaki memperturutkan hawa nafsunya, tetapi untuk mengikat poligami ini dengan syarat adil. Jikalau tidak dapat berlaku adil, maka tidak diberikan *rukhsah* itu kepada yang bersangkutan. Akan tetapi, mengapakah Islam memberikan *rukhsah* seperti ini? Sesungguhnya Islam adalah peraturan bagi manusia, peraturan yang realistis dan positif, sesuai dengan fitrah, kejadian, realitas, kebutuhan kebutuhan, dan kondisi kehidupan manusia yang berubah-ubah di daerah dan masa yang berbeda-beda serta keadaan yang beraneka macam.²³⁸ Sayyid Quthb juga berpandangan bahwa poligami merupakan kebutuhan yang mendesak untuk memecahkan masalah. Ia bukannya sekadar

²³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 2, hlm. 574.

²³⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), cet. 2, hlm. 324.

²³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Dibawah Naungan Al-Qur’an)*, Jilid 2, Terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), hlm. 276-277.

memperturutkan keinginan dengan tidak ada batasan dan persyaratan dalam aturan Islam, di dalam menghadapi segala realitas kehidupan.²³⁹

Berbicara mengenai sejarah poligami ini, Murtadha Muthahhari menuliskan bahwa memang terdapat keanehan mengenai poligami di Abad pertengahan, di antara propaganda yang dilancarkan terhadap Islam ialah bahwa Nabi Muhammad-lah yang pertama kali memperkenalkan poligami di dunia dan bahwa fondasi Islam terletak pada poligami. Ditegaskan bahwa penyebab cepatnya penyebaran Islam di kalangan berbagai bangsa dan rakyat di dunia ialah dihalalkannya poligami, sementara penyebab utama kemunduran dunia Timur adalah juga poligami.²⁴⁰

Meskipun Nabi mengetahui bahwa perbudakan dan poligami yang dipraktikkan bangsa Arab ketika itu sering dan banyak merugikan serta membuat menderita kaum perempuan, tetapi bukanlah cara Al-Qur'an untuk menghapuskan praktik ini dengan cara-cara yang radikal dan revolusioner. Praktik itu telah berakar dalam hati dan pikiran masyarakat bukan hanya di Jazirah Arabia, melainkan juga di seluruh dunia dan telah berlangsung selama berabad-abad.²⁴¹

Namun, pada akhirnya tujuan Al-Qur'an sebenarnya ialah menghilangkan poligami secara perlahan-lahan.²⁴² Tentunya hal ini tidak harusnya diperdebatkan jika kita paham bagaimana konsep keadilan yang diharapkan Islam sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa segala yang ditetapkan pasti ada hikmah di dalamnya, dengan adanya Islam yang di bawah oleh Rasulullah Saw. menjadikan kedudukan wanita lebih mulia dibandingkan dengan masa jahiliyyah yang sudah menghinakan wanita sehina-hinanya dan serendah-rendahnya. Islam memberikan perubahan progresif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan pada masa itu. Islam menekankan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, serta mengakui nilai dan martabat perempuan.²⁴³

2. Derajat Kaum Wanita di Zaman Jahiliyyah (QS. An-Nisa ayat 19 dan 22)

Sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina. Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroaster, dan sebagainya. Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya

²³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 2, cet. 1, hlm. 279.

²⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Duduk Perkara Poligami*, cet.1, hlm. 16.

²⁴¹ Husein Muhammad, *Poligami*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 17.

²⁴² Abu Fikri, *Poligami yang tak Melukai Hati? (Contoh Praktis Keadilan Nabi dalam Berpoligami)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 46.

²⁴³ Suko Susilo, "Kontribusi Perempuan dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 7.1 (2023), hlm. 40.

berada dibawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan tersebut berpindah ke tangan suami yang mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Namun peradaban Hindu dan Cina justru lebih buruk dari itu. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya; istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Wanita pada masyarakat Hindu ketika itu sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa.²⁴⁴

Kemudian hal serupa terus berlanjut di zaman jahiliyyah, wanita seringkali menjadi korban pelampiasan hawa nafsu laki-laki bejat²⁴⁵, mereka diwariskan seperti halnya barang yang bisa diperlakukan apa saja oleh pihak lelaki.²⁴⁶ Apabila seseorang meninggal dunia sementara dia tidak memiliki keturunan laki-laki, maka kerabatnya lebih berhak terhadap istrinya daripada dirinya dan keluarganya. Jika ada di antara kerabatnya menginginkan istrinya, dia akan dikawini, sementara dia dan keluarganya tidak berhak menolak. Dan jika tidak di antara mereka yang bersedia mengawininya, mereka mengawinkannya dengan orang lain, sedangkan maharnya mereka ambil. Perkawinan jenis ini dinamakan juga perkawinan *al-Irits* (warisan). Dengan demikian, seorang laki-laki mendapatkan warisan seorang wanita, padahal dia sendiri tidak ingin menikahinya. Mahar yang dimaksud adalah mahar yang pernah diberikan suaminya yang telah meninggal. Jika pihak istri tidak mengembalikan mahar tersebut, dia tidak boleh menikah sampai wafat.²⁴⁷ Kemudian Islam datang dan mengharamkan tradisi jahat jahiliyyah tersebut²⁴⁸, sebagaimana dalam firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. 1, hlm. 296-297.

²⁴⁵ Alfiah Berkah, *Menjadi Muslimah Idaman, Bukan yang Mengidam-Idamkan*, (Jakarta: Quanta, 2024), hlm. 40.

²⁴⁶ Husein Muhammad, *Poligami*, hlm. 16.

²⁴⁷ Musfir al-Jahrani, *Poligami dari Berbagai Persepsi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 10-11.

²⁴⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, cet. 2, hlm. 382.

yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa [4]: 19).

Dalam kitab *Abābun Nuzūl* al-Wahidi, keterangan *asbabun nuzul* ayat ini yakni: Abu Bakar al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata. Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata. Sahal bin Usman memberitahu kami, ia berkata. Asbath bin Muhammad memberitahu kami, dari Syaiban, dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Abu Ishaq as Syaibani berkata. Atha bin al-Husain as-Suwai menyebutkannya, dan aku tidak menduga bahwa penuturannya itu melainkan dari Ibnu ‘Abbas, mengenai ayat: “*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka. (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu. padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*” (QS. An-Nisa: 19). Ibnu Abbas berkata:

كَانُوا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقُّ بِأَمْرَاتِهِ إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَزْوُجَهَا وَإِنْ شَاءُوا زَوَّجُوهَا وَإِنْ شَاءَ وَ لَمْ يُزَوِّجُوْهَا وَهُمْ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ذَلِكَ. (رواه البخاري في التفسير عن محمد بن مقاتل ورواه في كتاب الإكراه عن حسين بن منصور كلاهما عن أسباط).

“Adalah mereka apabila seorang laki-laki mati, maka para walinya merasa lebih berhak terhadap wanita (isteri yang ditinggal mati suaminya) itu. Jika sebagian di antara mereka menghendaki akan mengawininya atau jika menghendaki akan mengawinkannya, atau jika menghendaki mereka tidak akan mengawinkannya. Mereka merasa lebih berhak atas wanita itu daripada keluarga si wanita. Lalu turunlah ayat tersebut, mengenai hal tersebut.” (Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *at-Tafsir*, dari Muhammad bin Muqatil, dan ia juga meriwayatkan dari Husain bin Mansur, keduanya dari Asbath).

Para ahli tafsir berkata, “Penduduk Madinah pada masa jahiliyyah dan di masa awal Islam, apabila seseorang mati sedang ia mempunyai isteri, maka datanglah anak laki-laki si mayit dari wanita yang lain atau kerabat si mayit yang dalam kategori *ashabah* datang, lalu melemparkan pakaiannya pada si wanita itu. Dengan begitu mereka menjadi lebih berhak menguasai wanita itu

daripada diri si wanita itu sendiri dan yang lainnya. Jika mau akan mengawini sekehendaknya dengan tanpa maskawin, kecuali maskawin yang telah diberikan si mayit. Jika hendak mengawinkan dengan laki-laki lain, maka mereka akan mengambil maskawin dan harta pusaka si mayit, tanpa memberi si wanita itu sedikitpun. Atau jika menghendaki akan membiarkan wanita itu dalam kesulitan dan kemudharatan, sementara mereka mengambil dan menghabiskan harta si mayit, atau si wanita itu mati, lalu mereka mewarisinya”.²⁴⁹

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Qais bin al-Aslat al-Anshari mati, meninggalkan isteri, Kubai’ah Binti Ma’an al-Anshari. Lalu bangkitlah anak laki-laki si mayit dari wanita yang lainnya, yang dikenal dengan nama Hashun. Muqatil berkata, bahwa namanya Qais bin Abi Qais. Lalu ia melemparkan pakaiannya pada si wanita itu, lalu ia mewarisi pernikahannya. Kemudian ia meninggalkannya begitu saja, tidak mendekatinya dan tidak pula memberinya nafkah. Dibiarkannya wanita itu dalam bahaya dan kemadharatan, sementara ia berbuat leluasa sekehendaknya terhadap harta peninggalan si mayit. Lalu Kubai’ah datang menghadap kepada Nabi saw. dan berkata. “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Qais mati. lalu anak laki-laknya mewarisi pernikahannya denganku. Sikapnya membahayakan dan membiarkan aku sia-sia, ia tidak memberiku nafkah dan tidak pula menggauliku, tidak pula ia membebaskan jalanku.” Rasulullah Saw. bersabda, “Untuk sementara tenanglah dulu kamu di rumah, sampai Allah memberikan solusi atas persoalan yang kamu hadapi.” Lalu wanita itu kembali pulang. Kasus ini terdengar oleh kaum wanita Madinah. Maka mereka datang menghadap kepada Rasulullah Saw. dan juga berkata, “Kondisi kami tidak lebih baik, melainkan kami juga seperti halnya Kubai’ah, hanya saja kami tidak dinikahi oleh anak laki-laknya si mayit, tetapi dinikahi oleh putera laki-laki paman si mayit. Lalu Allah menurunkan ayat ini: *“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”* (QS. An-Nisa: 19).²⁵⁰

Ayat ini merupakan bentuk perintah Allah Swt. berupa larangan perilaku yang menyusahkan wanita-wanita, antara lain dengan memperlakukan istri secara tidak wajar dengan tujuan mengambil kembali sebagian dari apa yang

²⁴⁹ Hanan Qarquti, *Kisah Sang Wanita; Menyelami Sejarah Kaum Wanita di Segala Zaman Hingga Zaman Chaya Islam*, (t.t: t.p., t.tn.), hlm. 21.

²⁵⁰ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, “*Asbābun Nuzūl*,” hlm. 104-105.

telah diberikan kepadanya.²⁵¹ Kebiasaan ini sudah mendarah daging di kalangan kaum Anshar, dan dinyatakan tidak apa-apa di kalangan kaum Quraisy jika dilakukan dengan suka sama suka. Kemudian Islam menyelamatkan wanita dari kehinaan tersebut dan mengharamkan tradisi buruk tersebut, sebagaimana firman Allah Swt.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ ۙ كَانَ فَاحِشَةً
وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ۗ

“Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya (perbuatan) itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).” (QS. An-Nisa’ [4]: 22).

Ayat ini turun mengenai Hashun bin Abi Qais, ia mengawini mantan istri ayahnya yang ditinggal mati suaminya. Wanita itu bernama Kabi’ah Binti Ma’an; juga mengenai al-Aswad bin Khalaf yang mengawini istri ayahnya; Shafwan bin Umayyah bin Khalaf yang mengawini istri ayahnya yang bernama Fakhitsah Binti al-Aswad bin al-Muththalib; juga mengenai Manzhur bin Zaban, yang mengawini istri ayahnya, bernama Malikhah Binti Kharijah.

Asy’asts bin Sawwar berkata, bahwa Abu Qais mati, dia termasuk salah seorang Anshar yang salih, lalu anak laki-laki, Qais, melamar wanita isteri ayahnya yang telah mati itu. Wanita itu berkata, “Aku memandang engkau adalah seorang anak. Tetapi tunggulah aku akan datang menghadap kepada Rasulullah, apakah beliau memperkenankannya. Lalu wanita itu datang kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt. menurunkan ayat: *“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).” (QS. An-Nisa: 22).*²⁵²

Melalui ayat diatas, kita dapat melihat bagaimana Islam telah mengatur perceraian dengan sebaik mungkin. Karena pada waktu itu orang melakukan perceraian sesuka hati dan sepuas seleranya. Seorang laki-laki dapat menceraikan istrinya kapan saja dan dimana saja sesukanya, dan ia dapat juga kembali lagi kepada bekas istrinya itu kapan dan dimana pun jika ia mau walau berulang-ulang sampai seratus kali. Kemudian Islam datang dan menetapkan perceraian hanya dua kali saja. Untuk selanjutnya suami diwajibkan bergaul dengan isterinya secara baik atau menceraikannya secara

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Jilid 1, cet. 1, hlm. 175.

²⁵² Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 105-106.

baik pula, dengan catatan bahwa perceraian tersebut merupakan perbuatan halal yang paling dibenci Allah Swt. Sungguhpun begitu, Islam masih melindungi hak-hak wanita pasca cerai agar kehormatannya tetap terpelihara dan kehidupannya terjamin supaya dapat mendidik dan membina anak-anak dengan baik. Begitu pula dengan batasan-batasan mahram yang diharamkan untuk dinikahi, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuiimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu) dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa [4]: 23).²⁵³

Cahaya Islam datang menerangi kegelapan masa itu. Wanita yang mulanya diwariskan, setelah datangnya Islam, dapat mewarisi (harta) laki-laki. Islam menentukan warisan wanita, mulai dari anak wanita, ibu, nenek, istri, dan saudara wanita. Allah Swt. juga menyamakan pahala amal perbuatan yang dilakukannya. Sebagaimana dalam firmanNya:

أَيُّ لَّا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ

“Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena)

²⁵³ Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1989), Cet. 1, hlm. 22-23.

sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.” (Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 195).²⁵⁴

Ayat ini tentunya merupakan ungkapan Allah Swt. sebagai bentuk pengikisan atas segala pandangan yang membedakan lelaki dengan perempuan, khususnya dalam aspek kemanusiaan.²⁵⁵

3. Penyembahan Berhala Kaum Jahiliyyah (QS. Al-Imran ayat 31)

Penyembahan berhala merupakan salah satu budaya masyarakat jahiliyyah yang merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah Swt. Syirik ada dua macam, yaitu syirik *jali* yang jelas dan terlihat, dan syirik *khafi* yang tersembunyi (terselubung). Syirik *jali* adalah meyakini adanya pihak selain Allah yang dapat memberikan manfaat dan mudharat, seperti meyakini adanya kekuatan seperti itu pada orang-orang yang mereka namakan sebagai wali, baik yang hidup atau mati. Demikian juga meyakini kekuatan tersebut pada batu, pohon, planet, bintang, penyihir, dan tukang tenung. Selanjutnya orang yang meyakini memberikan pemuliaan terhadapnya. Lalu mereka meminta dan memohon kepadanya agar hajatnya dapat ditunaikan.²⁵⁶ Tentunya ini merupakan perkara yang berbahaya, sebagaimana firman Allah Swt., “*Siapa saja mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*” (QS. Al-Hajj [22]: 31).

Pada zaman jahiliyyah, di sekeliling ka’bah terdapat sejumlah berhala yang di datangkan dari negeri-negeri sekitar Mekkah. Cara demikian dimaksudkan untuk meningkatkan perdagangan antar negara tersebut. Kedatangan Islam untuk memperbaiki agama yang dibawa Nabi Ibrahim A.s., sebagai agama fitrah, maka jahiliyyah dipandang sebagai sebuah zaman sebelum kedatangan Islam, ibarat kegelapan sebelum terbit fajar. Pada zaman ini ajaran monotheisme Ibrahim telah musnah berganti dengan sistem paganisme, dan diwarnai dekadensi moral. Sejumlah berhala sesembahan didatangkan ke Mekkah dari berbagai negeri di Timur Tengah. Hingga pada akhirnya penyembahan berhala sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Arab jahiliyyah pada waktu itu.²⁵⁷ Hingga pada akhirnya Allah mengutus seorang nabi yang menghentikan segala bentuk kesyirikan tersebut yakni Nabi Muhammad Saw. dengan membawa risalah Islam sebagaimana dalam firman Allah Swt.

²⁵⁴ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu’ah Al-Qur’aniyyah*, (Jakarta Timur: PT. Kharisma Ilmu), hlm. 81.

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, cet. 1, hlm. 302.

²⁵⁶ Majdi Al-Hilali, *Adakah Berhala Pada Diri Kita?* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 26.

²⁵⁷ Herlianto, *Siapakah yang Bernama Allah Itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), hlm. 74.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Imran [3]: 31).

Ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah di setiap masa, namun bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Sesungguhnya orang yang cinta kepada-Nya dibuktikan dengan jalan taat dan *tabarruq* kepada-Nya, yaitu dengan syari’at dan agama yang dibawah oleh Rasul-Nya.²⁵⁸ Oleh karena itu, Allah berfirman *إِنْ كُنْتُمْ*

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْسِبْكُمْ اللَّهُ “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.” Maksudnya, kalian akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian, dan ini lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman memerintahkan kepada setiap individu, *قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ* “Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling.” Yakni melanggar perintah-Nya *الْكَافِرِينَ* “Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.”²⁵⁹ Hal ini menjadi sebuah dalil bahwa penyimpangan, pelanggaran dan pembangkangan terhadap Nabi Muhammad Saw. di dalam *manhaj* adalah kufur. Allah Swt. tidak menyukai orang yang seperti ini, meskipun ia mengklaim *mahabbah* kepada Allah dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis shahih, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

²⁵⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 3, cet. 2, hlm. 244-245.

²⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hlm. 35-36.

*“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak.”*²⁶⁰

Al-Wahidi dalam kitabnya menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini yakni Al-Hasan berkata dan Ibnu Juraij berkata, sebagian orang pada masa Rasulullah Saw. menduga bahwa mereka cukup mencintai Allah, mereka berkata, “Wahai Muhammad, kami cinta pada Tuhan kami.” Lalu Allah Swt. menurunkan ayat: *“Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Ali Imran: 31).

Juwaibir meriwayatkan dari ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, pernah Nabi Saw. berhenti di hadapan orang-orang Quraisy. Mereka juga berada di Masjidil Haram sedang menegakkan dan merapikan berhala-berhala, lalu mereka sujud padanya. Lalu beliau bersabda, “Wahai orang-orang Quraisy kamu telah meninggalkan agama bapak kamu Nabi Ibrahim dan Ismail. Padahal agama keduanya adalah Islam.” Orang-orang Quraisy berkata, “Wahai Muhammad, kami menyembah berhala ini hanyalah karena cinta kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.” Lalu Allah Swt. menurunkan ayat: *“Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Ali Imran: 31). Kemudian Nabi Saw. bersabda “Aku adalah utusan Allah dan hujjah-Nya kepadamu, aku lebih utama untuk dihormati daripada berhala-berhala kamu.”

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi ketika berkata, “Kami adalah putra-putra Allah dan kekasih-Nya. Lalu Allah menurunkan ayat: *“Katakanlah. “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Ali Imran: 31). Ketika ayat ini turun Nabi Muhammad Saw. menyodorkan kepada orang-orang Yahudi. tetapi mereka tidak mau menerimanya.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang Nasrani Najran. Bahwasanya mereka berkata, “Kami hanyalah mengagungkan Isa al-Masih dan menyembahnya karena cinta pada Allah dan mengagungkan-Nya. Lalu Allah Swt. menurunkan ayat tersebut, sebagai penolakan terhadap mereka.”²⁶¹

Islam secara prinsip melarang umatnya hanya memiliki sifat mengikuti, mengadopsi bahkan *taqlid* terhadap suatu budaya begitu saja, sebagaimana

²⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 2, hlm. 243.

²⁶¹ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 73-74.

Allah Swt. berfirman “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).” (QS. Al-an’am [6]: 116). Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمْوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ فَمَنْ.

“Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai kalau mereka berjalan memasuki lubang biawak sungguh kalian akan mengikutinya. Kami (sahabat) bertanya “apakah mereka Yahudi dan Nasrani? Rasul menjawab “siapa lagi?” (HR. Bukhari dalam *Kitab bada’ al Wahyu*).²⁶²

4. Masyarakat Jahiliyyah Membanggakan Nenek Moyang dan Menghina Keturunan Orang Lain (*Hammiyah al jahiliyyah*) (QS. Al-Baqarah ayat 200)

Salah satu unsur dari menghidupkan fanatisme jahiliyyah adalah dengan mengagung-agungkan dan memangga-banggakan nenek moyang.²⁶³ Secara historis, kebiasaan saling menyanjung, memuji-muji, menyebut-nyebut kebaikan, dan terkadang sampai melahirkan tindakan saling mengejek nenek moyang antara satu kabilah terhadap kabilah lainnya sudah berlangsung di Jazirah Arab selama bertahun-tahun. Ada banyak bentuk kebiasaan yang telah sedemikian mengakar dalam masyarakat jahiliyyah Arab, antara lain: tindakan memuji-muji keningratan, jabatan, kekayaan, dan kehebatan nasab masing-masing itu menjadi kebanggaan mereka hingga mereka saling menyombongkan nasab.²⁶⁴ Sebagaimana Allah Swt. berfirman “Orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahiliyyah....” (QS. Al-Fath [48]: 26).

Turunnya ayat ini diawali dengan dengan peristiwa saat orang-orang Arab pada masa jahiliyyah, sesudah melaksanakan ibadah haji dan menyelesaikan manasiknya, mereka saling berkumpul satu sama lainnya, kemudian saling menyombongkan dirinya perihal nenek moyang mereka. Salah seorang di antara mereka berkata: “Ayah kami dahulu menanggung

²⁶² M. Samson Fajar, dan Sabdo Sabdo, “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3.2 (2018), hlm. 154.

²⁶³ Yusuf Qardhawi, *Membangun Masyarakat Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. 1, hlm. 129.

²⁶⁴ Wawan Shofwan Sholehuddin, *Risalah Shaum (Telaah Kritis atas Sunnah-Sunnah dan Bid’ah-Bid’ahnya)*, (Bandung: Tafakur, 2017), hlm. 19.

makan semua orang dan menanggung semua diat,” dan kata-kata lain yang maksudnya untuk menuturkan kebanggaan mereka.²⁶⁵ Lalu turunlah ayat ini.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ ۗ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah) haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.” (QS. Al-Baqarah [2]: 200).

Berkenaan dengan ayat ini, al-Wahidi dalam kitabnya menjelaskan mengenai ayat ini yakni, Mujahid berkata, orang-orang jahiliyyah, ketika berkumpul pada musim-musim (momentum tertentu), mereka menyebut-nyebut para pendahulu dan nenek moyang mereka pada masa jahiliyyah, mengenai hari-hari dan nasab mereka, lalu mereka membanggakannya. Lalu Allah Swt. menurunkan ayat: “...maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 200).

Hasan berkata. “Orang-orang kampung (pedalaman) ketika berbicara, mereka selalu menyebut-nyebut bapak moyangnya, bahwa mereka telah melakukan begini dan begitu. Lalu Allah Swt. menurunkan ayat: “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 200).²⁶⁶

Pada ayat ini, As-Sya’rawi menjelaskan *فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ* “Apabila kamu selesai dari tempat manasikmu”. Manasik adalah tempat ibadah. Arafah adalah tempat wuquf. Sedangkan musdalifah adalah suatu tempat di Masy’arilharam yang digunakan sebagai tempat mabit para jama’ah haji. Mina adalah tempat mabit juga. Setiap tempat-tempat ibadah itu disebut dengan istilah manasik.

²⁶⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 2, cet. 2, hlm. 181.

²⁶⁶ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 45.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ ”Dan berdzikirlah dengan menyebut Allah”. Artinya zikir

kepada Allah, seolah-olah Ia mengingatkanmu di saat kamu direstui untuk melaksanakan sesuatu, agar jangan tertipu dan selalu mengingat Tuhanmu yang mensyariatkan, merestui dan menolongmu. Seolah-olah Allah Swt. menghendaki untuk mengakhiri kebiasaan Arab pada masa itu. Dahulu mereka mengerjakan haji, apabila setiap suku berkumpul di Mina, maka para penyair dan orator dari setiap suku berdiri menyebut kenangan nenek moyangnya, dan kebanggaan-kebanggaan mereka pada masa jahiliyyah, menanggung diat (kompensasi), memikul beban, memberi makan dan tradisi yang lain. Maka Allah Swt. menghendaki berakhirnya tradisi membanggakan nenek moyang dan karya-karyanya, فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ ”Ingatlah kepada Allah sebagaimana kamu mengingat nenek moyangmu”.²⁶⁷

M. Quraish Shihab juga memberikan tanggapan yang sama terhadap ayat ini yakni, “Apabila kamu telah menyelesaikan secara tuntas rukun-rukun ibadah haji kamu, maka berdzikirlah kepada Allah” yang telah memberi tuntunan dan kemampuan kepada kamu sehingga dapat melaksanakannya dengan baik. Berzikirlah dan sebut-sebutlah nikmat Allah “sebagaimana kamu menyebut-nyebut leluhur kamu”, yang telah berjasa kepada kamu dan meraih apa yang membanggakan kamu, “bahkan berzikirlah lebih teguh” dan mantap dari itu”, karena sesungguhnya apa yang kamu banggakan itu bersumber dari Allah juga. Jika selama ini kamu menginginkan hanya orang tuamulah yang paling agung dan tidak ada yang menyaingi mereka, maka seharusnya kamu bersikap lebih dari itu terhadap Allah.

Hakikat dari perintah zikir ini sangatlah besar, karena telah menjadi kebiasaan jama’ah haji ketika itu, apabila mereka telah selesai melakukan ibadah haji di Mina, mereka berkumpul dan selalu menyebut kehebatan orang tua dan leluhur mereka. Olehnya itu, zikir diperintahkan untuk mengingat Allah lebih dari ketika mereka menyebut-nyebut leluhur mereka.²⁶⁸ Tentunya ini juga merupakan kecaman terhadap mereka yang hanya berdoa untuk kenikmatan duniawi tanpa berdoa untuk kebahagiaan akhirat.²⁶⁹

Adapun hikmah yang dapat menjadi pelajaran dari ayat tersebut yakni, dengan hadirnya Islam, menjadikan takwa sebagai dasar keunggulan seorang hamba. Ibnu ‘Abbas meriwayatkan, Rasulullah Saw. bersabda, “Janganlah kamu membanggakan nenek moyang kamu pada zaman jahiliyyah. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, *al-jual* (sejenis

²⁶⁷ Muhammad Mutawally Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Terj. Tim Safir al-Azhar, (Jakarta: Duta Azhar, 2004), Jilid 1, cet. 1, hlm. 579.

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 438-439.

²⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Jilid 1, cet. 1, hlm. 65.

kumbang) yang membalikkan kotoran dengan kedua-dua lubang hidungnya itu lebih baik daripada nenek moyang kamu yang meninggal dunia pada zaman jahiliyyah.”²⁷⁰

Sebagai makhluk ciptaan Allah, kita tidak mempunyai daya dan upaya serta tidak ada yang pantas kita sombongkan. Karna Allah tidak pernah membedakan hambanya dari segi harta, tahta ataupun jabatan. Melainkan siapa yang paling bertaqwa diantara kita.

5. Praktek Ibadah Kaum Jahiliyyah dengan Bersiul dan Bertepuk Tangan (QS. Al-Anfal ayat 35)

Cara shalat lima waktu seperti yang kita lihat sekarang ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam agama Islam. Sebelum Nabi Muhammad Saw. menetapkan tata cara shalat lima waktu, para pemeluk agama Kristen Ortodoks Syria mengamalkan shalat mirip salat kita ini sebanyak 7 kali dalam sehari. Salat sebagai rangkaian bentuk sembahyang lahir, yaitu rangkaian gerakan berdiri, rukuk (membungkuk), sujud (menempelkan dahi pada lantai), dan duduk, sudah biasa dipraktikkan oleh masyarakat Arab pra-Islam. Agama Kristen Ortodok Nestorian dan Monofisit yang ada di Jazirah Arabia pada masa itu biasa melakukan shalat dalam bentuk yang tak terlalu beda dengan shalatnya Islam. Karena itu, shalat yang diajarkan oleh Nabi kepada orang-orang Arab waktu itu, tidak dipandang sebagai hal yang asing. Dan, Nabi hanya memerintahkan pengikutnya untuk melakukan shalat sebagaimana yang dia kerjakan. Karena fokusnya adalah pembangunan akhlak umat, maka tata cara shalat tidak diajarkan dan dilatihkan secara khusus.²⁷¹

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُونَ

“Salat mereka di sekitar Baitullah tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka, rasakanlah azab ini karena kamu selalu kufur.” (QS. Al-Anfal [8]: 35).

Mengenai *asbabun nuzul* ayat ini, al-Wahidi menyebutkan bahwa Abu Ismail bin Abi Amr an-Naisaburi memberitahu kami. Hamzah bin Syabib al-Ma'muriyah memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Ibrahim bin Balawih memberitahu kami, ia berkata. Abu al-Mutsanna Mu'adz bin al-Mutsna memberitahu kami. ia berkata, Amr memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata. Qurrah memberitahu kami, ia berkata,

²⁷⁰ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Menelusuri Sejarah Hidup; Atlas Rasulullah Saw.*, (Malaysia: PTS Islamika, 2014), hlm. 59.

²⁷¹ Achmad Chodim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 163.

dari Athiyah, dari Umar, ia berkata, “mereka tawaf keliling Ka’bah sambil bertepuk tangan dan bersiul-siul, dan meletakkan batas-batas mereka di tanah”. Lalu turun ayat: “Sembahyang mereka di sekitar *Baitullah* itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” (QS. Al-Anfal: 35).²⁷²

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* menjelaskan adanya keterkaitan ayat sebelumnya yakni bahwa sebab ketidaklayakan mereka untuk menjadi penguasa atau pengurus Masjid Haram, yaitu bahwa shalat mereka di dekat *Baitullah*, *taqarrub*, dan ibadah mereka hanya berupa siulan dan tepuk tangan. Mereka tidak menghargai *Baitullah* dan tidak mengagungkannya sebagaimana layaknya. Ibnu Abbas berkata, “Orang Quraisy biasa tawaf di *Baitullah* dalam keadaan telanjang sambil bersiul dan bertepuk tangan bahkan. “Siulan dan tepuk tangan itu merupakan bentuk ibadah mereka”. Sedangkan Mujahid dan Sa’id bin Jubair mengatakan, “Mereka sengaja mengganggu Nabi Saw. ketika thawaf, mengolok-olokkannya, bersiul dan mengacaukan tawaf dan shalat Nabi Muhammad Saw. Ar-Razi berkata, “Pendapat pertama lebih kuat berdasarkan firman Allah Swt., *وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ وَتَصَدِيَةٌ*. “Oleh karena itu, rasakanlah olehmu pembunuhan dan tawanan dalam perang badar disebabkan oleh kekafiran dan perbuatanmu yang tidak akan dilakukan kecuali orang-orang kafir. Inilah azab yang kalian minta”.²⁷³

Namun, penafsiran dari M. Quraish Shihab lebih condong kepada pendapat kedua, dengan menambahkan bahwa mereka juga berteriak-teriak dan bernyanyi bila mendengar Nabi Muhammad Saw. membaca Al-Qur’an dengan tujuan mengganggu konsentrasi dan menghalangi orang lain mendengar bacaan beliau.²⁷⁴ Tidaklah apa yang mereka anggap sebagai shalat mereka, yang seharusnya dipenuhi oleh khusyu’, ketulusan dan penghormatan kepada Allah apalagi di dekat atau sekitar *Baitullah*, masjid yang agung itu, kecuali hanya siulan dan tepuk tangan. Maka karena itu nanti apabila siksa telah jatuh, akan dikatakan kepada mereka rasakanlah azab disebabkan sejak dahulu hingga kini kamu terus-menerus melakukan kekufuran.

Sementara para ulama menjadikan ayat ini sebagai kecaman bagi kaum musyrik bertepuk tangan di masjid sebagai dasar untuk melarang bertepuk

²⁷² Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 166.

²⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 5, hlm. 290-291.

²⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5, hlm. 437-438.

tangan di masjid walau untuk menampakkan rasa kagum terhadap bacaan ayat atau uraian penceramah.²⁷⁵

Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari*, Abu Ja'far turut berkomentar mengenai ayat ini, “mengapa Allah tidak mengazab orang-orang musyrik itu, padahal mereka menghalangi orang-orang mengunjungi Masjidil Haram, tempat mereka melaksanakan shalat dan ibadah kepada Allah, padahal mereka bukanlah para penolong Allah? Bahkan para penolong Allah itu adalah orang-orang yang mereka halangi untuk mengunjungi *Masjidilharam*, padahal orang-orang musyrik itu tidak melaksanakan shalat di *Masjidilharam*.”

Firman Allah *وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ* “Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu,” maksudnya adalah sembahyang yang mereka laksanakan di sekitar Baitullah (Ka'bah) *إِلَّا مُكَاً* “hanyalah siulan”. Ada yang berpendapat bahwa makna *الْمَكْرُ* adalah seseorang menjalin kedua tangannya, kemudian meletakkannya ke mulutnya, lalu ia berteriak.²⁷⁶

Sayyid Quthb menambahkan penjelasannya mengenai cara orang jahiliyyah beribadah pada masa tersebut yakni “mereka meletakkan pipi mereka di tanah sambil bertepuk tangan dan bersiul-siul.” Beliau memaparkan ibadah jahiliyyah tersebut bukan tidak mungkin akan ditemui di masa depan. Sebagaimana sekarang kita menjumpai orang-orang yang mempergunakan alat-alat musik, bertepuk tangan, berteriak-teriak, dan membolak-balikkan pipinya di ambang pintu dan tempat-tempat ziarah di berbagai negara yang disebutkan “negara kaum muslimin”. Sungguh, ini adalah ke-jahiliyyahan yang muncul dalam aneka bentuknya, setelah dimunculkan dalam bentuknya yang jelas dan besar. Yaitu, mengilahkan hamba di muka bumi, dan sebagai pembuat tata kehidupan manusia. Setelah itu, semua bentuk ke-jahiliyyahan lain hanyalah sebagai kelanjutan dan cabang bagi jahiliyyah terdahulu itu.²⁷⁷

Segala bentuk ibadah kaum jahiliyyah pada masa itu sangat bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Oleh karena itu, Allah Swt. menegaskan bahwa *Baitullah* merupakan tempat ibadah yang suci dari segala bentuk kemaksiatan. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَكَّةٍ مُّبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Jilid 1, cet. 1, hlm. 518.

²⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Jil. 12, hlm. 263.

²⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 5, cet. 1, hlm. 184.

“*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah)*107) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.” (QS. Al-‘Imran [3]: 96).

Allah memberitahukan, bahwa *Baitullah* adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah dan haji mereka, di sana mereka mengerjakan tawaf, shalat dan beritikaf, yaitu *لَلَّذِي بِبَكَّةَ* “Yang terletak di Makkah.” Yakni Ka’bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim As., yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di *Baitullah* yang didirikan oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah haji di sana. Oleh karena itu Dia berfirman, *مُبْرَكًا* “Yang diberkahi.” Artinya dibangun dengan disertai pelimpahan berkah *وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ* “Dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”²⁷⁸

6. Ibadah Tawaf Tanpa Busana Kaum Jahiliyyah (QS. Al-A’raf ayat 31 dan 32)

Pada masa Nabi Ibrahim As. diutus sebagai nabi dan rasul, Allah Swt. memberi petunjuk kepadanya untuk membawa keluarganya ke sebuah lembah tandus dan kering kemudian mereka tinggal di sana. Kemudian ia diperintahkan untuk membangun *Baitullah* persis di tempat yang pernah dibangun oleh anak-anak Adam. Bangunan itu pun diberi nama “Ka’bah”. Setelah selesai membangun ka’bah, Allah Swt. memerintahkannya untuk mensucikan tempat itu dari perbuatan-perbuatan terlarang (najis dan syirik) guna memberi kenyamanan kepada orang-orang yang akan tawaf, shalat, ruku, dan sujud di tempat itu. Selanjutnya, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Ibrahim As. agar memanggil orang untuk mendatangi tempat itu guna melaksanakan ibadah yang kemudian disebut dengan ibadah haji. Sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Al-Imran ayat 96-96 dan QS. Al-Hajj ayat 26-27. Namun pada masa pra-Islam, segala praktik ibadah haji tersebut melenceng dari apa yang dibawah Nabi Ibrahim As. Mulai dari praktek tawaf dilakukan dengan telanjang dan bergandengan tangan.

²⁷⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hlm. 96.

Begitupun dengan pelaksanaan ibadah sa'i antara Shafa dan Marwah, mereka melakukannya untuk menyembah berhala.²⁷⁹

Masyarakat jahiliyyah bukan saja mengubah bentuk pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim As., bahkan mereka turut mengubah fisik dan reka bentuk asal ka'bah yang dibina oleh Nabi Ibrahim As. Ka'bah pada binaan asalnya mempunyai dua pintunya di atas tanah dan tidak mempunyai atap. Manakala lokasi Hijir Ismail berada di dalam ka'bah. Perkara ini didedahkan di dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang bermaksud:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لها يا عائشة لولا أن قومك حديث عهد
بجاهلية لأمرت بالبيت فهدم فأدخلت فيه ما أخرج منه والزفته بالأرض
وجعلت له بابين بابا شرقيا وبابا غربيا فبلغت به أساس إبراهيم

“Wahai Aishah, kalau bukan kerana kaum engkau masih dalam peralihan dari zaman jahiliyyah, akan aku perintahkan mereka memperbaiki ka'bah dengan memasukkan apa-apa yang sekarang berada di luar (Hijr Ismail), dan akan aku rendahkan pintunya sampai ke tanah. Juga akan aku buat dua buah pintu, sebuah di sebelah Timur dan sebuah lagi di sebelah Barat. Dengan itu, aku menuruti apa yang diasaskan oleh Nabi Ibrahim As.” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁸⁰

Selain itu, contoh budaya jahiliyyah adalah tradisi jahiliyyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti lafadz “*talbiyah*” yang sarat dengan kesyirikan, tawaf di ka'bah dengan telanjang. Islam datang untuk merekonstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk “Ibadah” yang telah ditetapkan aturan-aturannya.²⁸¹ Sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

يَبْنَى آدَمَ حُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ع

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah

²⁷⁹ Dulsukmi Kasim, “Fiqh Haji.” *Jurnal Al-‘Adl Vol 11.2* (2018), hlm. 154-155.

²⁸⁰ Rizalman bin Muhammad and Ishak bin Suliaman, “Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) dalam Perspektif Sejarah [Implementation of Hajj in Pre-Islamic Times (Jahiliyyah) in a Historical Perspective].” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 11 (2015), hlm. 121.

²⁸¹ Ridhoul Wahidi, “Budaya dan Agama sebagai Identitas Islam Nusantara; Kajian atas Tradisi Marhaba’an/Maulid Nabi di Tanah Sunda.” *Jurnal Madania* 5.2 (2015), hlm. 214-216

berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A’raf [7]: 31).

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu, serta pakaian untuk beribadah. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian dari tuntunan agama pun lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya sebagai salah satu pertimbangan hukum. “*Al ‘Adat Muhakkamah*”, demikian rumus yang dikemukakan oleh pakar-pakar hukum Islam.²⁸²

Asbabun nuzul ayat 31 dan 32 sebagaimana dijelaskan al-Wahidi yakni, Sa’id bin Muhammad al-Adl memberitahu kami, ia berkata. Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Hammad al-Waraq, ia berkata, Abu Yahya al-Himmani memberitahu kami, dari Nashr bin al-Hasan al-Haddad, dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata:

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

*“Pada hari ini nampak sebagian atau bahkan seluruhnya
namun apa yang nampak daripadanya tidak aku halalkan”*

Maka Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya: “*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid*”. Jadi mereka disuruh memakai pakaian.²⁸³

Abdurrahman bin Ahmad al-Athar memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Ya’qub al-Ma’qali memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Marzuq memberitahu kami, ia berkata, Abu Dawud at-Thayalusi memberitahu kami, ia berkata, Syu’bah memberitahu kami, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata, saya pernah mendengar Muslim al-Bathin bercerita dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Semula pada masa jahiliyyah orang perempuan tawaf berkeliling ka’bah dalam keadaan telanjang, sedang pada farjinya ditutup dengan sesobek kain, seraya berkata:

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

*“Pada hari ini nampak sebagian atau bahkan seluruhnya namun apa
yang nampak daripadanya tidak aku halalkan.”* Lalu turun ayat:

²⁸² M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah; Pandanga Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. 1, hlm. 38.

²⁸³ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, hlm. 158.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
 آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.” (QS. Al-A’raf [7]: 32).

Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Hamdun memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Abi Uwais memberitahu kami, ia berkata, saudaraku memberitahuku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Abi Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, “Apabila orang-orang melaksanakan haji bertolak dari Mina tidaklah patut bagi seseorang di antara mereka dalam pandangan agama mereka bertawaf dengan menggunakan pakaiannya. Oleh sebab itu siapapun di antara mereka yang melakukan tawaf maka ia melepas pakaian yang dikenakannya (membiarkannya terjatuh hingga telanjang) sampai selesai tawaf. Maka mengenai mereka ini, lalu Allah menurunkan ayat: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah, “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-A’raf: 31-32).

Al-Kalbi berkata, bahwa orang-orang jahiliyyah tidak makan makanan ketika tawaf, melainkan makanan pokok sekedarnya dan tidak pula makan semacam keju, selama mereka melaksanakan haji. Hal itu mereka lakukan untuk mengagungkan haji mereka. Lalu orang-orang Islam berkata, “Wahai Rasulullah, kami lebih berhak akan hal itu. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.”²⁸⁴

Az-Zinah atau perhiasan yaitu apa yang menghiasi sesuatu atau seseorang. Orang-orang Arab sering mengatakan, *zaanahu-yaziinuhu-*

²⁸⁴ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 159-160.

zainan. Namun yang dimaksud adalah pakaian indah yang sering dikenakan. Maksud ayat di atas ialah, ketika dalam kondisi berhias secara syar'i dengan mengenakan pakaian, bersih, suci pada setiap kali hendak shalat atau tawaf. Perhiasan itu dapat menutup aurat pemakainya, ia wajib dikenakan sebagai syarat wajib bagi ibadah shalat dan tawaf, namun pada hari tertentu seperti shalat jum'at dan shalat 'idul fitri dan 'idul adha seseorang disunnahkan menggunakan pakaian yang lebih baik dari biasanya, itu hanya disunnahkan dan bukan wajib.²⁸⁵

Tuntunan itu dilanjutkan dengan perintah makan dan minum yang halal, enak, bermanfaat, dan berdampak baik, tapi dengan pesan jangan berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena Allah Swt. tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat khusus bagi yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.²⁸⁶

Sebuah riwayat menjelaskan bahwa apabila mereka ditanya mengenai tawaf yang biasa dipraktikkan dalam keadaan telanjang, sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibu-ibu mereka. Kemudian mereka mengatakan "Kami tidak bertawaf pada rumah Allah dalam pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada-Nya."²⁸⁷

Ketika melakukan tawaf, sebahagian daripada mereka berpakaian dan sebahagian yang lain bertawaf dalam keadaan telanjang. Mereka menjadikan amalan haji sebagai musim perayaan untuk berhala-berhala mereka. Bani Amir ialah antara golongan *al-Hullah* yang tawaf dalam keadaan telanjang. Kaum lelaki melakukan tawaf di waktu siang, manakala golongan wanita pula pada waktu malam. Mereka yang bukan penduduk asal Makkah tidak dibenarkan memulakan tawaf melainkan dengan pakaian *al-Hums*. Sekiranya mereka tidak memperoleh pakaian tersebut dengan cara menyewa atau meminjam, mereka dikehendaki tawaf dalam keadaan telanjang bagi lelaki. Manakala bagi wanita, mereka menanggalkan semua pakaian mereka kecuali bagian yang menutup kemaluan saja. Manakala golongan yang bertawaf dengan berpakaian pula, mereka tidak dibenarkan memakai pakaian tersebut atau mengambil manfaat daripadanya selepas selesai berihram. Sebaliknya pakaian tersebut dibuang di pintu-pintu masuk *masjidil haram*. Diskriminasi ini telah dihapuskan setelah kedatangan Islam. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw.

ولا يطوف بالبیت عریان

²⁸⁵ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Terj. Abu Uwais & Andi Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), cet. 1, hlm. 12.

²⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Jilid 1, cet. 1, hlm. 420-421.

²⁸⁷ Masduha, *Al-Alfaazh; Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), cet. 1, hlm. 208.

“Bahawa tidak dibenarkan orang Musyrik menunaikan ibadah haji selepas tahun itu dan tidak boleh melakukan tawaf dalam keadaan telanjang.” (HR. Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi)²⁸⁸

7. Hijab di Masa Jahiliyyah (QS. Al-Ahzab ayat 33)

Tabarruj diartikan sebagai suatu keadaan ketika wanita yang menampakkan perhiasan dan keindahan dirinya di hadapan lelaki yang bukan mahramnya. *Tabarruj* dan berhias dapat membutakan mata hati dan merusak akhlak terpuji. Keduanya dapat menumbuhkan benih tipuan dan kecintaan untuk menarik perhatian di dalam hati wanita.²⁸⁹

Wanita Arab jahiliyyah juga sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penampilan, seperti berhias dengan rambut mereka (senantiasa disisir) dan tidak lupa memakai berbagai jenis wewangian. Mereka juga terbiasa membuat tato, mengecat telapak tangan dan kaki, memperindah alis, menghilangkan rambut dan bulu di wajah, mengenakan berbagai jenis perhiasan dan semacamnya tergantung kondisi atau strata sosial masing-masing. Intinya mereka di zaman itu belum mengenal hijab yang sempurna sebagaimana diperintahkan dalam ajaran Islam.²⁹⁰

Secara umum, inilah yang dimaksud dengan *tabarruj* yang dilarang di dalam Al-Qur'an, yakni memamerkan kemolekan tubuh dan gemerlapnya perhiasan kepada orang-orang yang tidak halal melihatnya.²⁹¹ Oleh karenanya, Al-Qur'an secara gamblang membantah kebiasaan tatanan sosial yang dijalankan masyarakat jahiliyyah tersebut dengan diturunkannya ayat berikut²⁹²:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah

²⁸⁸ Rizalman bin Muhammad dan Ishak bin Suliaman, “Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) dalam Perspektif Sejarah [Implementation of Hajj in Pre-Islamic Times (Jahiliyyah) in a Historical Perspective].” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 11 (2015), hlm. 118.

²⁸⁹ Khalid Sayyid Ali, *Ensiklopedi Hal-Hal yang Haram Bagi Muslimah*, Terj. Azhar Khalid, (Bekasi: Darul Falah, 2011), Cet. 1, hlm. 173-174.

²⁹⁰ Haning Rofi'ah, *Memakai Cadar Secara Arif*, (t.t: Quepedia, 2023), hlm. 54.

²⁹¹ Tim Dar El-Irfan, *Tausiyah Nabi untuk Para Bidadari*, (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2015), hlm. 76

²⁹² Farid Muhlasol, *Konsep Hijab dalam Al-Qur'an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al-Qur'an)*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2022), cet. 1, hlm. 127.

shalat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab [33]: 33).

Asbabun nuzul ayat diatas disebutkan dalam kitab Al Wahidi, yaitu Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Amr bin Abi Ashim memberitahu kami, ia berkata. Abu ar-Rabi' az-Zahrani memberitahu kami. ia berkata, Ammar bin Muhammad memberitahu kami, dari at-Tsauri, ia berkata, Sufyan memberitahu kami, dari Abi al-Jihaf, dari Athiyah, dari Abi Sa'id bahwa ayat: *“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* (QS. Ahzab: 33), turun mengenai lima orang, yaitu Nabi Muhammad Saw., Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, *ridhwānullāh ‘alāihim ajmā’in*.

Abu Sa'id an-Nashrubi memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata. Ibnu Numair memberitahu kami, ia berkata, Abdul Malik memberitahu kami, dari Atha' bin Abi Riyah, ia berkata, aku diberitahu orang yang mendengar Ummu Salamah mengemukakan bahwa Nabi Muhammad Saw. berada di rumah Ummu Salamah, lalu Fatimah datang dengan membawa wadah (bejana) yang di dalamnya terdapat makanan yang terbuat dari semacam tepung dan mentega. Dia masuk ke dalam menemui ayahandanya (Rasulullah Saw.) Beliau bersabda, “Panggillah suamimu, dan kedua putramu (Hasan dan Husain).”

Ummu Salamah berkata, “Lalu Ali, Hasan dan Husain datang dan masuk ke dalam, mereka duduk dan makan makanan yang dibawa Fatimah tersebut. Rasulullah Saw. berada di tempat tidurnya yang beralaskan kain Khaibariy.” Ummu Salamah berkata, “Aku berada di dalam kamar. sedang melakukan shalat lalu turun ayat: *“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* (QS. Ahzab: 33).” Ummu Salamah berkata, “Nabi Muhammad Saw. menarik kelebihan kain (seprai) lalu melangkupkan ke atas kepala (menutupi mereka dengan kain itu), sedang tangan beliau yang memegang ujung kain itu menunjuk ke atas, seraya berdoa. “Ya Allah mereka ini adalah ahli baitku. orang-orang khusus (yang memotivasiku), hilangkan kotoran dari mereka dan bersihkan (sucikan) mereka sebersih-bersihnya.” Ummu Salamah berkata. “Aku masukkan kepalaku ke dalam (kamar beliau) dan berkata. “Aku juga bersama kamu semua. wahai Rasulullah?” Beliau menjawab. “Sungguh engkau pada kebaikan, sungguh engkau pada kebaikan.”

Abu al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad as-Sarraj memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami. ia berkata. al-

Hasan bin Ali bin Affan memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya al-Hammani memberitahu kami. dari Shalih bin Musa al-Qurasyi, dari Kashif, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai istri-istri Nabi Muhammad Saw.: “*Sesungguhnya Allah Swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (QS. Ahzab: 33).”

Aqil bin Zakariya al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Jarir memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Hamid memberitahu kami. ia berkata. Yahya bin Wadhah memberitahu kami, ia berkata, al-Ashbah memberitahu kami, dari Alqamah, dari Ikrimah mengenai firman Allah: “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu. hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (QS. Ahzab: 33).” Ikrimah berkata, bahwa ini tidak lain adalah mengenai para istri-istri Nabi Muhammad Saw.²⁹³

Dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*, Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini yaitu, janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memerintahkan kalian untuk tinggal di rumah. Wanita pada zaman jahiliyyah memang bertabarruj atau berhias agar menor. Namun, semua riwayat yang menyebutkan *tabarruj* jahiliyyah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan *tabarruj* yang terjadi pada zaman jahiliyyah abad kita ini.

Mujahid berkata, “Wanita keluar dan berjalan di antara laki-laki itulah gambaran *tabarruj* jahiliyyah dahulu”. Qatadah berkata, “Mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit. Maka, Allah pun melarang perilaku demikian.” Muqatil bin Hayyan berkata, “*Tabarruj* adalah meletakkan jilbab (*khimar*) di atas kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka, dan leher mereka. Semua itu tampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan *tabarruj*.”²⁹⁴

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, “Dahulu wanita keluar berjalan diantara laki-laki dengan berlenggak-lenggok, manja dan bertingkah. Mereka meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya, punuk-punuk rambutnya juga ikut ditampakkan. Bahkan dengan keadaan bertelanjang dada tanpa ada selimut sedikit pun. Maka, Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka.”²⁹⁵

Sementara itu, Imam Zarkasyi (w. 794 H) berpendapat bahwa mereka mengenakan pakaian yang membuka leher bagian dada sehingga tampak

²⁹³ Abi Al Hasan Aliy Ibn Ahmad Al Wahidi an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 250-251.

²⁹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*; (Dibawah Naungan Al-Qur’an), Jilid 9, cet. 1, hlm. 263.

²⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, hlm. 478.

jasas seluruh leher dan urat-uratnya serta anggota sekitarnya. Mereka juga menjulurkan kerudung mereka ke arah belakang sehingga bagian muka tetap terbuka. Karena itu segera diperintahkan untuk mengulurkan kerudung di bagian depan agar bisa menutup dada mereka.²⁹⁶

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbas berkata ketika dia membaca ayat ini, *وَلَا تَبْرَحْنَ الْجَاهِلِيَّةَ الْأُولَى* “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu.” Dahulu, masa di antara Nabi Nuh dan Idris, yaitu 1000 tahun. Sesungguhnya keturunan anak Adam ada yang tinggal di daerah pantai dan ada yang tinggal di daerah pegunungan. Laki-laki gunung itu tampan dan wanitanya jelek. Sedangkan wanita pantai cantik dan laki-lakinya jelek. Sesungguhnya iblis *laknatullah* mendatangi seorang laki-laki dalam bentuk seorang anak laki-laki yang bersedia menjadi pembantu laki-laki itu. Lalu iblis itu membuat sesuatu seperti seruling anak gembala yang mengeluarkan suara yang belum pernah didengar oleh manusia sebelumnya. Suara itu akhirnya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya yang menjadikan mereka senang mendengarkannya. Kemudian mereka membuat satu hari raya (setiap) satu tahun saat mereka berkumpul, di mana para wanita berdandan untuk kaum laki-laki. Dan laki-laki pun berhias untuk kaum wanita. Sedangkan laki-laki gunung itu mendatangi mereka (penduduk pantai) di saat hari raya itu, lalu dia melihat wanita-wanita dan teman-temannya. Kemudian mengabarkan kepada teman-temannya tentang wanita-wanita tersebut, lalu mereka turun (ke pantai) sehingga terjadilah perzinahan busuk. Itulah firman Allah *وَلَا*

وَلَا تَبْرَحْنَ الْجَاهِلِيَّةَ الْأُولَى “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu.”²⁹⁷

Mengenai ayat ini, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan ayat “*Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu*” Artinya, hendaklah istri-istri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tenteram dan aman. Di sanalah terdapat *mawaddatan* dan *rahmatan*, yaitu cinta dan kasih-sayang. Menjadi ibu rumah-tangga yang terhormat. “*Dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah dahulu*”, karena pada masa tersebut para perempuan jahiliyyah berhias agar supaya terlihat lebih cantik, lebih montok dan lebih tertonjol, berhias agar lebih menarik mata laki-laki. Berhias supaya mata laki-laki silau melihat. Berhias laksana meminta dipegang.

²⁹⁶ Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun dengan Berhijab*, (Jakarta: Quanta, 2013), hlm. 17.

²⁹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 21, hlm. 118-119.

Maka ketika ajaran Nabi Muhammad Saw. telah diterima, Iman telah telah menghiiasi cara berhias perempuan secara Islam, berhias yang sopan, berhias dengan warna yang tidak mencolok. Inilah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap kepada istri Nabi seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pangkal ayat dikhususkan kepada istri Nabi, bukan berarti bahwa perintah dan peringatan ini hanya khusus kepada istri Nabi saja. Pada ayat ini juga tidak dijelaskan secara rinci mengenai pedoman model pakaian yang harus dipakai. Namun penekanan pada ayat ini yakni “*Jangan berhias layaknya perempuan jahiliyyah*”, namun berhiaslah menurut garis kesopanan syariat Islam.²⁹⁸

Kemudian ayat setelahnya menjelaskan perintah Allah Swt. yakni laksanakanlah secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kejahatan moral, hai *Ahlul al-Bait*, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.²⁹⁹

Sesungguhnya tubuh perempuan adalah perhiasan. Hendaknya perhiasan tersebut ditampilkan kepada orang yang berhak, yaitu pasangan kita. Sebab kepada merekalah kita dihalalkan dari berbagai macam sudut pandang. Ikatan agama dalam pernikahan menghilangkan segala batas keharaman yang sebelumnya. Dalam konteks ini, seorang suami wajib mengingat istrinya untuk berhijab. Perintah ini juga diberikan oleh Allah kepada Nabi-Nya, sebagaimana firman Allah Swt.³⁰⁰

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33]:59).

²⁹⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), hlm. 5710-5711.

²⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, hlm. 263.

³⁰⁰ Cahyo Satria Wijaya, *Kalo Sensi Jangan Baca Buku Ini*, (Yogyakarta: Shira Media, 2017), hlm. 90.

Imam As-Suyuthi menerangkan lebih lengkap tentang *asbabun nuzul* perintah hijab yang dinukil dari Imam Bukhari, sebagaimana diriwayatkan Aisyah ra. “Setelah turunnya perintah berhijab, suatu ketika Sau’dah (salah seorang istri Rasulullah Saw.) keluar untuk membuang hajat. Sau’dah adalah seorang wanita berbadan besar sehingga akan langsung dikenali jika berpapasan dengan orang yang telah mengenalnya. Di tengah jalan, Umar melihatnya. Umar lalu berkata, Wahai Sau’dah, sungguh kami masih dapat mengenali engkau. Karena itu, pertimbangkanlah kembali bagaimana cara engkau keluar. Mendengar ucapan Umar itu, Sau’dah langsung berbalik pulang. Pada saat itu, Rasulullah Saw., tengah makan malam di rumah saya dan di tangan beliau tergeggam minuman. Ketika masuk ke rumah, Sau’dah langsung berkata, “Wahai Rasulullah, baru saja saya keluar untuk menunaikan hajat. Akan tetapi, Umar lalu berkata begini dan begini kepada saya.” Tiba-tiba turun wahyu kepada Rasulullah Saw., ketika wahyu selesai dan beliau kembali ke kondisi semula, minuman yang beliau pegang masih tetap berada di tangan beliau, beliau lalu berkata, ‘Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian keluar rumah untuk menunaikan hajat kalian.’ (HR. Bukhari).³⁰¹

Tidak hanya sampai disitu, bentuk Islam dalam menjaga dan memuliakan perempuan secara detail batasan-batasannya dijelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-

³⁰¹ Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun dengan Berhijab*, hlm. 17-18.

putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur [24]: 31).

Pakaian sangat memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang buruk. Ini salah satu yang dimaksudkan Al-Qur'an dengan memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab.³⁰²

Islam datang untuk menghadirkan masyarakat yang bersih dan menjaga diri, yang tidak terkungkung oleh jebakan syahwat dan terprovokasi oleh keinginan-keinginan liar, karena itu, Islam melarang menyingkap aurat secara umum, dan secara khusus sangat menekankan kepada kaum wanita agar menjaga tubuhnya. Islam telah menata sebuah aturan dalam rangka menjaga kemuliaan dan kehormatan dirinya, Islam menyuruh kaum wanita untuk berhijab disertai keindahan, menghindari tempat-tempat yang dapat menggelincirkan dirinya ke jurang kebinasaan, sehingga akhlaknya tidak rusak, kemungkaran tidak menyebar, kehormatan dan nasabnya selalu terlindungi, menghidupkan rasa dan kepekaan, sehingga terbentuk masyarakat yang beradab, jauh dari sifat-sifat kebinatangan.³⁰³

³⁰² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. 1, hlm. 169.

³⁰³ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Terj. Abu Uwais & Andi Syahril, cet. 1, hlm. 3.

Tabel Pra dan Pasca Dekonstruksi

No.	Budaya Jahiliyyah	
	Pra Dekonstruksi	Pasca Dekonstruksi
1.	Praktek pernikahan dan poligami dengan berbagai jenisnya sudah tidak terbatas dan sudah merajalela di masa jahiliyyah.	Islam datang untuk menghapuskan praktek pernikahan yang berupa penindasan terhadap kaum wanita. Islam memberikan perubahan yang lebih memuliakan derajat kaum wanita dengan memberikan batasan jumlah istri (QS. An-Nisa ayat 3) dengan syarat mengutamakan keadilan (QS. An-Nisa ayat 129).
2.	Wanita pada masa jahiliyyah dijadikan sebagai warisan layaknya seperti benda mati yang tidak pernah dihargai.	Cahaya Islam datang menerangi kegelapan masa itu. Wanita yang mulanya diwariskan, setelah datangnya Islam, dapat mewarisi (harta) laki-laki. Islam menentukan warisan wanita, mulai dari anak wanita, ibu, nenek, istri, dan saudara wanita. Allah Swt. juga menyamakan pahala amal perbuatan yang dilakukannya. (QS. Al-Imran ayat 195) serta batasan mahram yang haram untuk dinikahi (QS. An-Nisa ayat 23).
3.	Kesyirikan yang dilakukan masyarakat jahiliyyah dengan menyembah patung berhala sudah menjadi budaya wajib pada masa itu.	Allah mengutus seorang Nabi yang menghentikan segala bentuk kesyirikan tersebut yakni Nabi Muhammad Saw. dengan membawa risalah Islam, yakni seruan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya (QS. Al-Imran ayat 31).
4.	orang-orang Arab pada masa jahiliyyah, sesudah melaksanakan ibadah haji dan	Zikir diperintahkan untuk mengingat Allah lebih dari ketika masyarakat jahiliyyah

	menyelesaikan manasiknya, mereka saling berkumpul satu sama lainnya, kemudian saling menyombongkan dirinya perihal nenek moyang mereka.	menyebut-nyebut leluhur mereka. (QS. Al-Baqarah ayat 200).
5.	Masyarakat jahiliyyah melakukan ibadah tawaf di sekitar <i>baitullah</i> dengan bersiul dan bertepuk tangan.	Allah Swt. menegaskan bahwa <i>Baitullah</i> merupakan tempat ibadah yang suci dari segala bentuk kemaksiatan hal-hal yang buruk. (QS. Al-Imran ayat 96). Setelah datangnya Islam, praktik ibadah tersebut dihapuskan dan diganti dengan tuntunan Al-Qur'an yang sesuai dengan syari'at Islam.
6.	Tradisi Jahiliyyah yang dilakukan saat ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mereka melakukan kesyirikan dan tawaf di ka'bah dengan telanjang.	Islam datang untuk merekonstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk "Ibadah" yang telah ditetapkan aturan-aturannya., salah satunya yakni mengenakan pakaian yang bersih ketika hendak melakukan ibadah tawaf. (QS. Al-A'raf ayat 31).
7.	Pada zaman jahiliyyah, para wanita senang berhias sehingga menampakkan perhiasan dan keindahan dirinya di hadapan lelaki yang bukan mahramnya.	Islam melarang menyingkap aurat secara umum, dan secara khusus sangat menekankan kepada kaum wanita agar menjaga tubuhnya dengan berhijab (QS. Al-Ahzab ayat 59). Tidak hanya sampai disitu, bentuk Islam dalam menjaga dan memuliakan perempuan secara detail batasan-batasannya dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa jahiliyyah dalam arti bahasa adalah suatu kondisi dimana kebodohan atau kekosongan pengetahuan akan akidah terhadap Allah Swt., Rasul dan kitabnya sehingga tidak adanya keimanan untuk itu dan berujung pada keyakinan dan perbuatan yang jauh dari syariat Islam.

Kehadiran Islam di Jazirah Arab bukan dengan kondisi hampa budaya, bahkan ajaran-ajaran Islam banyak yang masih mempertahankan budaya dan tradisi masyarakat Arab sekitar. Artinya, Nabi Muhammad Saw. tidak seluruhnya membawa ajaran baru yang menghilangkan tradisi sekitar. Dalam konteks ini, Islam berperan sebagai agen perubahan yang signifikan, mendekonstruksi nilai-nilai dan praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Pendekatan kritis terhadap kitab *Asbabun Nuzul* karya al-Wahidi dilakukan dengan tujuan meneliti dan menganalisis riwayat-riwayat mengenai budaya jahiliyyah yang telah di dekonstruksi oleh Islam dan telah dikonfirmasi oleh Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, diuraikan beberapa macam budaya jahiliyyah dalam berbagai aspek secara umum yang di terapkan pada masa tersebut, diantaranya dalam aspek teologi, sosial, ekonomi dan politik. Adapun hasil analisis penelitian dalam kitab *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi, ditemukan beberapa budaya jahiliyyah yang telah mengalami dekonstruksi, di antaranya: (1) Poligami di Zaman Jahiliyyah (QS. An-Nisa ayat 3), (2) Derajat Kaum Wanita di Zaman Jahiliyyah (QS. An-Nisa ayat 19 dan 22), (3) Penyembahan Berhala Kaum Jahiliyyah (QS. Al-Imran ayat 31), (4) Masyarakat Jahiliyyah Membanggakan Nenek Moyang dan Menghina Keturunan Orang Lain (QS. Al-Hujurat ayat 13 dan Al-Baqarah ayat 200), (5) Praktek Ibadah Kaum Jahiliyyah dengan Bersiul dan Bertepuk Tangan (QS. Al-Anfal ayat 35), (6) Ibadah Tawaf Tanpa Busana Kaum Jahiliyyah (QS. Al-A'raf ayat 31 dan 32), (7) Hijab di Masa Jahiliyyah (QS. Al-Ahzab ayat 33).

B. Saran

Budaya jahiliyyah yang diangkat dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan budaya jahiliyyah yang terdapat di dalam kitab *Asbābun Nuzūl* karya al-Wahidi. Pembahasan seputar budaya jahiliyyah sangatlah luas dan perspektif yang bisa digunakan untuk mengkajinya juga sangat banyak. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya mengangkat kembali tema budaya jahiliyyah dalam tinjauan *asbabun nuzul* yang lain agar khazanah keilmuan khususnya di bidang tafsir dan *histori* agama Islam semakin luas dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, Acep. “Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb).” *Diss. Institut PTIQ Jakarta*, 2019.
- Ahimsa, Ibrahim Natzia, Aep Saepudin, dan Dinar Nur Inten. “Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nahl Ayat 57-59 Mengenai Budaya Masyarakat Arab Jahiliah
- An-Naisaburi, Al-Wahidi. “*Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*”, Terj. Moh. Syamsi. Surabaya: Ameli Surabaya, 2014.
- Al Atsary, Andy Abu Thalib. *Menyingkap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin*, Jilid 2. Semarang: Maktabah Ibnu Taimiyah, tt.
- An-Naisaburi, Abi Al Hasan Aliy ibn Ahmad Al Wahidi. *Asbābun Nuzūl*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2018.
- Al-Kharbuthli, Ali Husnu. *Sejarah Kabah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*, Terj. Fuad Ibn Rusyd. Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2013.
- Al Wahidi, Ahmad. *Asbābun Nuzūl*. Beirut: Maktabah al-Tsaqafah, 1989.
- Al-Makhtum, Ar-Rahiq. “*Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Saw.*” Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Amin, Abd Rahim. “Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah: (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam).” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2012.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. “*Terjemah Tafsir Ath-Thabari*”, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, Juz 4, Terj. Bahrin Abubakar. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Vol. 1, Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali, Jawwad. “*Sejarah Arab Sebelum Islam*”, Terj. Khalifurrahman Fath. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2019.
- . “*Sejarah Arab Sebelum Islam (Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan)*”, Terjemah dari *al-Mufashshāl fī Tarīkh al-‘Arab Qabla al-Islām*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.

- . “*Sejarah Arab Sebelum Islam (Kondisi Sosial-Budaya)*”, Terjemah dari al-Mufashshal fi Tarikh al-‘Arab Qabla al-Islam. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. “*Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*”, Terj. Abdul Hayyie dkk. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Amri, Khairul. “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam.” *Jurnal Mumtaz*, 2022.
- Al-Ak, Khalid Abd ar-Rahman. “*Ushūl al-Tafsīr wa Qawāiduhu*.” Beirut: Dar al-Nafais, 1986.
- Ali, Khalid Sayyid. “*Ensiklopedi Hal-Hal yang Haram Bagi Muslimah*”, Terj. Azhar Khalid. Bekasi: Darul Falah, 2011.
- Al Latef, Kawther Emad Abid, and Sameer Abid Hassan Salim Al Fahdawi Al. “An example of the Explanatory Questions for Surat An-Nisa presented by Al-Wahidi in His Simple Interpretation-Collection and Study.” *International Journal of Religion*, 2024.
- Arifin, Mohamad Zaenal. “Dialektika Al-Qur’an dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliyah.” *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2022.
- As-Salam, M. Farid. “*Perilaku Masyarakat Jahiliyyah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Sekularisme*.” Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Al-Qaththan, Manna. “*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*”, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘abd. “*Al-Mu’jam al Mufahras li-alfāz al-Qur’ān al-Karīm*,” *jātsiyah* Al-Mushaf al-Syarif. Kaheran: Dare al-Hadith, 2018.
- Ayoub, Mahmoud M. “*The Qur’an and Its Interpreters*”, Vol. I, Surah 1 and 2, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2012).
- Arifin, Mochammad. “*10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur’an*.” Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Al-Shaheen, Maytham Karim Kazem. “The Kufi Grammatical Term according to Abu Al-Hasan Al-Wahidi (468 AH) in his Interpretation (Al-Wasit fi Tafsir Al-Kitab Al-Majid).” *The Arab Gulf*, 2024.
- Al-Jahrani, Musfir. *Poligami dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. “*Al-Mausu’ah Al-Qur’aniyyah*.” Jakarta Timur: PT. Kharisma Ilmu.
- Al-Hilali, Majdi. “*Adakah Berhala Pada Diri Kita*”? Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Fajar, M. Samson, and Sabdo. “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2018.
- Al-Zobaie, Oday Hassan Mahmoud, and Hamdiya Mohan Hammoud. “The investigation of the Hamz at Al-Wahidi (T.: 468 AH) in the simple interpretation.” *Journal of Positive School Psychology*, 2022.

- Amanda, Ruri. "Perlakuan Manusiawi Terhadap Budak dalam Konsep Agama Islam." *Mubeza*, 2021.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. "*Sirah Nabawiyah (Sejarah Paling Lengkap Perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., Perkembangan Dakwah, dan Perjuangan Islam)*", Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum. Yogyakarta: Mutiara Media, 2018.
- Al-Maghluts, Sami bin Abdullah. "*Menelusuri Sejarah Hidup; Atlas Rasulullah Saw.*" Malaysia: PTS Islamika, 2014.
- Amal, Taufik Adna. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakar, Abu. "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam." *ALBAHRU*, 2022.
- an-Nadwi, Abul Hasan Ali lal-Hasani. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Muhammad Halabi Hamdi. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Berkah, Alfiah. *Menjadi Muslimah Idaman, Bukan yang Mengidam-Idamkan*. Jakarta: Quanta, 2024.
- Buana, Cahya. "Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas*, 2017.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Bakri, Syamsul. "Asbabun Nuzul: Dialog antara Teks dan Realita Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2016.
- Chodim, Achmad. "*Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga.*" Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Chasani, Achmad. *Makna Jâhiliyyah dalam Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Damayanti, Rizka, and Ellya Roza. "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024.
- Darwis, Rizal. "Tradisi Hileyiya: Persinggungan Antara Agama dan Tradisi Pada Masyarakat Kota Gorontalo Perspektif Sosiologi Hukum Islam." *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2015.
- Et al, M. Nasron HK. "Arab Pra-Islam, Sistem Politik Kemasyarakatan dan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan." *Al fihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2023.
- El Eroy, Achmad Rozi. *Risalah Hati; Membuka Cahaya Meraih Amal*. Bandung: Rasi Terbit, 2015.

- El-Rasheed, Brilly. *“Kesyirikan Generasi Jahiliyah.”* Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020.
- Fitriana, Muhammad Azizan. *“Radikalisme Agama Perspektif Tafsir (Analisis Tafsir Kontemporer pada ayat Perang dan Muslim-non muslim),* 2019.
- Fajar, M. Samson, and Sabdo Sabdo. “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2018.
- Fuad, M. Bahrudin. *“Al-Muradu Fi Ma’rifah Al-Ma’na Fi Masail Al-Fiqh (Makna Penting dalam Fiqih).”* t.t: Mobile Santri, t.tn.
- Fawaid, Ach. *Asbabun Nuzul.* Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Fadhil, Abdul. “Perbudakan Dan Buruh Migran Di Timur Tengah.” *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 2016.
- Fikri, Abu. *Poligami yang tak Melukai Hati? (Contoh Praktis Keadilan Nabi dalam Berpoligami).* Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Galbints, Yuri. *Gerakan Abolisionis dan Sejarah Perbudakan di Zaman Kuno.* t.t: Cambridge Stanford Books, t.tn.
- Hasan, Abdillah Firmanzah. *Lebih Anggun dengan Berhijab.* Jakarta: Quanta, 2013.
- <https://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada 17 Juli 2024, pukul 10:48.
- Haikal, Anjar Fikri, Mahmudah, and Kholid Mawardi. “Arab Pra-Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan).” *Journal on Education*, 2023.
- Halimatussa’diyah. “Pandangan Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi terhadap Kedudukan Asbab al-Nuzul (Studi atas Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Surah Al-Mudattsir).” *Diss. UIN SMH Banten*, 2021.
- Herni, Helda, And Hayatun Nida. “Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Quran.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2022.
- Herlianto. *Siapakah yang Bernama Allah Itu?* Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Harahap, Yakup Pansurna. “Studi komparatif ayat yang memiliki asbabun nuzul perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam QS. Al-Baqarah.” *Diss. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad Dary Padangsidempuan*, 2023.
- Hadikusuma, Wira. Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim. *Diss. IAIN Bengkulu*, 2021.
- Haryadi, Sugeng. *Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Agama Islam.* Cirebon: Zenius Publizer, 2023.
- Hidayah, Nur. *Meretas Belenggu Patriarki dengan Berpendidikan.* Sukabumi: CV. Jejak, 2023.

- Hasbi, Muhammad Zindy Nafi. "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi Portrait of Economic Life in The Age of The Prophet." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2021.
- Iskandar, Ali. *Jejak Wakaf Sahabat: dari Sedekah Jariyah Menuju Wakaf*. Lumajang: Jejak, 2023.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. Abdul Ghaffar. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Iqbal, Nurudin Muhammad. "Karakter Jahiliyah dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.
- Ihsan, Mishbah Nur. "Assessing the Vital Position of Tafsir Al Basith By Al Wahidi (468 Ah) In the Traditions of Classical Commentaries." *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*. Vol. 2, 2024.
- Imamuna, Cahya Ravi, and Mumammad Sapil. "Makna Jahiliyah dalam Al-Qur'an (Analisis Konsep Jahiliah Modern)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021.
- Jannah, Surawan Rodhatul, & Muhammad Athaillah, "Isu-Isu Islam Kontemporer; Sebuah Pendekatan Multi Perspektif." Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Kasim, Dulsukmi. "Fiqh Haji." *Jurnal Al-'Adl Vol 11.2*, 2018.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian; Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslimah, Siti, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah. "Urgensi *asbāb al-nuzūl* Menurut al-Wahidi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2017.
- Muasmar, Ramli, dan Nahrin Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara". *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 2020.
- Muhammad dan Rahendra Maya Sarbini. "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Muzhiat, Aris. "Historiografi Arab Pra Islam." *Tsaqofah, Jurnal Agama dan Budaya*, 2019.
- Munfarida, Elya. "Perkawinan Menurut Masyarakat Arab Pra Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 2015.

- Muhlasol, Farid. “*Konsep Hijab dalam Al-Qur’an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al-Qur’an)*.” Pasuruan: Basya Media Utama, 2022.
- Muzakki, Hawwin. “Konstruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra Islam.” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 2021.
- Muhammad, Husein. *Poligami*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Mazaya, Viky. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam”. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2014.
- Muslimah, Siti, Yayan Mulyana, and Medina Chodijah. “Urgensi Asbāb al-Nuzūl Menurut al-Wahidi.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2017.
- Mahyudin, Ritonga. “Puisi Arab dan Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Kasasyaf dan Al-Muharrir al-Wajiz.” *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2017.
- Muhammad, Rizalman bin, and Ishak bin Suliaman. “Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) dalam Perspektif Sejarah [Implementation of Hajj in Pre-Islamic Times (Jahiliyyah) in a Historical Perspective].” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 2015.
- Masduha. *Al-faazh; Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Muthahhari, Murtadha. *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur’an*, Terj. Jawad Bawaqih. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Murtadha Muthahhari, *Wanita & Hijab*, Terj. Nashib Mustafa. Jakarta: Lentera, 2000.
- . *Duduk Perkara Poligami*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. “Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI.” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2022.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Perbudakan dalam Hukum Islam*. (t.t: t.p, 2015.
- Nasution, Gusniarti. “Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam.” *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 2022.
- Nurhayati, St, dkk. “*Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*.” Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Nafa, Nadamaula, Lilik Dzuriyyah, dan Istantina Nia AR. “Budaya Arab Pra dan Pasca Islam.” *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2023.
- Najib, Muhammad. “Analisa Asbab Al-Nuzul Al-Wahidi dan Al-Suyuti Pada Al-Nur 3 dan Al-Furqan 68-70.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2013.

- Natzia Ahimsa, Ibrahim, Aep Saepudin, dan Dinar Nur Inten. “Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nahl Ayat 57-59 mengenai Budaya Masyarakat Arab Jahiliah atas Kelahiran Anak Perempuan terhadap Pendidikan Kaum Wanita”. In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, no. 2, pp, 2022.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Prihwanto, Puji, dkk. *Konseling Lintas Agama dan Budaya; Strategi Konseling di Era Modern*. t.t: Guepedia, 2021.
- Putra, Kristiya Septian. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan*, 2015.
- Paizin, Khaerul. “Dialog Islam-Budaya: Merumuskan Sikap Islam Atas Budaya Lokal.” *Al Irfani: Journal of Al Qur’anic and Tafsir*, 2021.
- Pamungkas, Jati. “Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan di Masa Awal Islam.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 2022.
- Qarquti, Hanan. *Kisah Sang Wanita; Menyelami Sejarah Kaum Wanita di Segala Zaman Hingga Zaman Chaya Islam*. t.t: t.p., t.tn.
- Qardhawi, Yusuf. *Membangun Masyarakat Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ridwan, Mohammad. *Wawasan Keislaman; Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Sosiologi Islam*. t.t: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, t.t.
- Rahman, Arip. *Refleksi Pemikiran Sang Mufassir di Maghrib*. Bandung: Gulali Edukasi Indonesia, 2021.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatus Nusantara (Linus), 2013.
- Rukoyah, Cucu. “Karakteristik kitab Tafsir Al-Wasith Fil Tafsir al-Qur'an al-Majid karya al-Wahidi.” *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2013.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan dan Yasinan.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2013.
- Ruslan. “Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam.” *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 2014.

- Rusli, Muhammad. "Sejarah Sosial Hukum Islam dalam Al-Qur'an (Asbabun Nuzul)." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2020.
- Rochman, Ilham Chabibur. *Dialektika Penafsiran Asbab An-Nuzul, Israiliyyat dalam Bingkai Penafsiran Al-Qur'an*. t.t: Guepedia, 2020.
- Rofi'ah, Haning. *Memakai Cadar Secara Arif*. t.t: Quepedia, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematis atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- . "Wawasan Al-Qur'an." Bandung: Mizan, 1996.
- . "Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih." Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . "Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran." Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . "Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an)", Jilid 1. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . "Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer." Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Hendra, Muhammad. *Jahiliyah Jilid II*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- . *Jahiliyah Jilid I*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Setiawan, Mahbub. *Islamisasi Nusantara: dari Episteme ke Rezim Kebenaran*. Lamongan: Academia Publication, 2023.
- Sobirin, Achmad. "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi." *Jurnal Siasat Bisnis*, 2002.
- Saufi, Akhmad and Hasmi Fadillah. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- Sattar, Abdul. "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi." *Jurnal Theologia*, 2017.
- Sulaksono, Hari. *Budaya Organisasi dan Kinerja*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan; Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Sholehuddin, Wawan Shofwan. *Risalah Shaum (Telaah Kritis atas Sunnah-Sunnah dan Bid'ah-Bid'ahnya)*. Bandung: Tafakur, 2017.
- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition (The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi", (D. 427/10035))*, Leiden: Brill, 2004.

- Susilo, Suko. "Kontribusi Perempuan dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2023.
- Suharjianto and Rofi Atina Maghfiroh. "Jahiliyyah dalam Penafsiran Ibnu Katsir". *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2022.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2016.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawally. *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Tim Safir al-Azhar. Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Saufi, Akhmad, and Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. *Adab Berpakaian dan Berhias*, Terj. Abu Uwais & Andi Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Tim Dar El-Irfan. *Tausiyah Nabi Untuk Para Bidadari*. Jakarta Selatan: QultumMedia, 2015.
- Tsaani, Mohammad Rokhishullah. "*Tahrīju Wa Dirāsatu Riwayati Asbābi Nuzūl al Āyat 115 Min Sūrat al Baqarah Fīmā Rawāhu al Wahīdī Fī Kitābihī Asbābi Nuzūl al Qur'ān*". *MS thesis. Fakultas Dirasat Islamiah*.
- Tarigan, Mardinal, dkk. "Sejarah Peradaban Islam dan Peradaban Arab Pra Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2022.
- Ulya, Risqo Faridatul. "Asbab an-Nuzul dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah al-Baqarah)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2020.
- Ulfah, Ratih. "Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)". *PhD diss., UIN Mataram*, 2022.
- Umar, Lalu Suhaili. "*Hadits-Hadits Asbabun Nuzul Surat Al-An'am (Studi Hadits-Hadits Mukhtalif)*." *Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2019.
- Vitae, Fons. "*Al-Wahidi's Asbab al-Nuzul; Great Commentaries on the Holy Qur'an*" Translated by Mokrane Guezzou. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007.
- Wijaya, Cahyo Satria. *Kalo Sensi Jangan Baca Buku Ini*. Yogyakarta: Shira Media, 2017.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab di Masa Nabi: dalam Perspective Teori Change and Continuity." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 2003.
- . "*Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*", (Malang, UIN Maliki Press, 2018).

- Wargadinata, Wildana, dan Laily Fitriani. *“Sastra Arab.”* Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Wahidi, Ridhoul. “Budaya dan Agama Sebagai Identitas Islam Nusantara; Kajian atas Tradisi Marhaba’an/Maulid Nabi di Tanah Sunda.” *Jurnal Madania*, 2015.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. “Nilai-Nilai Pendidikan dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul dalam Kaidah Tafsir Al-Qur’an.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 2021.
- Yamani, Ahmad Zakky. *Penafsiran Kata Jahiliyah dalam al-Quran Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan Implementasinya dengan Konteks Saat Ini*. Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- Yusuf, Husein Muhammad. *Keluarga Muslim dan Tantangannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Yanas, Muhammad Aswar. *Sejarah Kebudayaan Islam dan Pembelajarannya*. Malang: Guepedia, 2021.
- Yunan, Muhammad. “Nuzulul Qur’an dan Asbabun Nuzul.” *Al-Mutsala*, 2020.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Sitti Nur Sapiyah Husnah dan akrab disapa Husnah. Penulis lahir di Ajjalireng, 06 Oktober 1997 sebagai anak kedua dari pasangan Muh. Amin dan Mili. Penulis menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya di Bone, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres 6/75 Ajjalireng, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Tellu Siattinge. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan jenjang SMA di MAN 1 Kolaka, Sulawesi Tenggara. Pada tahun yang sama, penulis berniat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Hudzaifiyyah Kolaka dibawah pimpinan Ustadz Baharuddin Al-Hafidz. Penulis mulai menghafal Al-Qur'an pertama kali di pondok tersebut selama kurang lebih lima tahun. Tidak cukup sampai disana, pada tahun 2017, penulis kembali melanjutkan belajar Ilmu Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Khalilul Qur'an Kolaka dibawah pimpinan Ustadz Muslim Al-Hafidz, sampai pada tahun 2019. Dengan keberkahan ilmu dan arahan dari para Ustadz serta berkah Al-Qur'an di dua pondok tersebut, *alhamdulillah* penulis bisa mengikuti beberapa even Musabaqah Hifdzhil Qur'an dan Tafsir Bahasa Inggris sampai pada tingkat Provinsi. Hingga pada tahun berikutnya, penulis memantapkan niat untuk lebih mendalami Ilmu Al-Qur'an di kampus yang sangat luar biasa di Universitas PTIQ Jakarta dan terdaftar sebagai Mahasiswa di tahun 2020.